Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

(Studi Kasus Pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)

Skripsi

Diajukan kepada Program studi Pendindikan Agama Islam jurusan Studi Islam Fkultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Di susun Oleh:

Nama : Muawanah

Nim : 22422009

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

(Studi Kasus Pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)

Skripsi

Diajukan kepada Program studi Pendindikan Agama Islam jurusan Studi Islam Fkultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan

Di susun Oleh:

Nama : Muawanah

Nim : 22422009

Dosen Pembimbing: Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2026

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	28 Agustus 2026
Judul Tugas Akhir	:	Persepsi Mahasiswa terhadap Mentoring Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
Nama	:	MUAWANAH
Nomor Mahasiswa	:	22422009

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI

Ketua/Pembimbing
Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I (.....)

Penguji 1
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I (.....)

Penguji 2
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Fakultas Ilmu Agama Islam
Dekan

Dr. Drs. Tamuni, MA

LEMBARAN PERNYATAAN

Yang bertand tangan di bawah ini:

Nama	: Muawanah
Num	: 22422009
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul	: Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pai UII Angkatan 2025)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplak terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak di paksakan.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Yang Menyatakan,



Muawanah

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini. Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama	: Muawanah
Nim	: 22422009
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pai UII Angkatan 2025)

Dengan ini Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk megikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Juli 2026

Dosen Pembimbing.



Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Muharam 1448 H

04 Agustus 2026

Hal : SKRIPSI

Kepada Yth. Ketua Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 267/Kaprodi/60/DAATI/FIAI/IV/2026 pada tanggal 20 April 2026 Masehi bertepatan dengan **22 Syawal 1447 Hijriah**

Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Muawanah

Nomor Poko/NIMKO : 22422009

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2025/2026

Judul Skripsi : Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pai UII Angkatan 2025)

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudan tersebut memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu deket bisa dimunaqasahkan.

Wassalamualaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing.

Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I

MOTTO

"Sesungguhnya Allah Tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri."

(QS. Ar-ra'd:11)

"Belajar untuk memahami, berperoses untuk memperbaiki diri, dan bertanggung jawab untuk menjadi pribadi yang lebih baik."

ABSTRAK
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP MENTORING KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PAI UII ANGKATAN 2025)

By:

Muawanah

Pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa, khususnya karakter tanggung jawab. Mentoring keagamaan menjadi salah satu kegiatan pembinaan yang diharapkan dapat membiasakan mahasiswa bersikap disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Oleh karena itu, penting untuk memahami persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang mengikuti kegiatan mentoring keagamaan, Mentor Mentoring keagamaan, dan Pengelolah Mentoring keagamaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki persepsi positif terhadap mentoring keagamaan. Mentoring dipandang membantu meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, kemampuan membaca Al-Qur'an, serta membentuk tanggung jawab melalui pembiasaan disiplin, pemenuhan target hafalan dan tugas, kehadiran, ketepatan waktu, dan pengelolaan waktu. Faktor yang memengaruhi persepsi mahasiswa meliputi pengalaman mengikuti mentoring, peran dan komunikasi mentor, hubungan dalam kelompok, kejelasan tugas dan target, serta dukungan kampus. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan mengatur waktu, keterlambatan, benturan dengan kegiatan perkuliahan, serta kesulitan dalam tajwid dan hafalan. Dengan demikian, mentoring keagamaan dipersepsikan sebagai kegiatan yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui pembiasaan dan pelaksanaan kewajiban secara konsisten.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa, Mentoring Keagamaan, Karakter Tanggung Jawab, PAI UII

ABSTRACT

STUDENTS' PERCEPTIONS OF RELIGIOUS MENTORING IN THE FORMATION OF RESPONSIBLE CHARACTER (A CASE STUDY OF UII ISLAMIC EDUCATION STUDENTS, CLASS OF 2025)

By:

Muawanah

Higher education is oriented not only toward the mastery of knowledge but also toward the character development of students, particularly the trait of responsibility. Religious mentoring serves as a developmental activity intended to cultivate habits of discipline and responsibility among students in fulfilling their obligations. Therefore, it is important to understand students' perceptions of religious mentoring in relation to the formation of responsible character. This study aims to determine the perceptions of UII Islamic Education (PAI) students (Class of 2025) regarding religious mentoring and its role in fostering responsible character, as well as to identify the factors influencing these perceptions.

This research employs a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation, involving informants such as UII PAI students (Class of 2025) participating in the mentoring program, religious mentors, and program administrators. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results indicate that students generally hold a positive perception of religious mentoring. The mentoring is viewed as helpful in enhancing understanding of the Qur'an and Hadith and improving Qur'an recitation skills. Furthermore, it fosters responsibility through the cultivation of discipline, the fulfillment of memorization targets and assignments, and the maintenance of attendance, punctuality, and effective time management. Factors influencing student perceptions include their mentoring experience, the mentor's role and communication style, group dynamics, the clarity of tasks and targets, and institutional support. Challenges identified include difficulties with time management, tardiness, scheduling conflicts with academic lectures, and difficulties regarding tajwid (recitation rules) and memorization. Thus, religious mentoring is perceived as an activity that contributes to fostering a sense of responsibility in students through the cultivation of habits and the consistent fulfillment of obligations.

Keywords*: Student Perception, Religious Mentoring, Responsible Character, PAI UII*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul "**Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus Pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)"** saya ucapkan Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Kita Muhammad SAW yang telah memberikan banyak jasanya, semoga kita termasuk ummatnya yang selalu bersyukur.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan dukungan, doa dan bantuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin. Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan penulis mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tugas akhir ini:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hari Purnomo, M.T., IPU., ASEAN Eng. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku ketua jurusan studi islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Afifah Adawiyah S.Pd.I.,M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen pembimbing yang dengan sabar dan antusias dalam mengarahkan, memotivasi dan memberikan ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Kepada Seluruh Dosen khususnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Dosen lainnya yang memberikan banyak pengalaman, amalan, ilmu dan bimbingan selama menempuh perkuliahan.
8. Kepada Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M. Pd., Pak Rizal dan Bu Rani, Terima kasih sebesar-besarnya atas bantuannya selama proses pengambilan data dan penyusunan skripsi.
9. Kepada Ibuku Tercinta Husniah dan bapak ku Tersayang Sohani, terimakasih atas kasih sayang dan do'a yang selalu Ibu dan bapa panjatkan di setiap Sholat, teriakasih untuk dukungan, usaha, dan pengorbanan mu yang diberikan selama ini. Penulis sangat bersukur memiliki kedua orang tua seperti kalian.
1. Kepada Eyang ku tersayang Amping Resmini dan Bapak Sukarno yang sudah memberikan do'a dan dukungan, serta kasih sayang yang luar biasa terimakasih atas kebaikan nya selama ini. Semoga Allah selalu memberikan eyang kesehatan, kebahagiaan, dan hati yang tenang.
2. Kepada bunda dan ayah Rizki triutami Sukarno dan bapak Duwiko kurniawan, teriamaksih untuk kebaikan kalian yang tak penah penulis lupakan, terimakasih untuk semua nya selama penulis di jogja sudah mau menjadi orang tua kedua dan mengajarkan kebaikan dan semanagt untuk penulis. Terimakasih atas do'a nya. Semoga Allah selalu membalas kebaikan, kesehatan dan rezki yang berkah buat bunda dan ayah.
3. Kepada kaka-kaka ku dan adik-adik ku, terimakasih telah memberikan kasih sayang penuh dan menjadi salah satu penyemangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kesuksesan untuk kita kalian semua.

4. Kepada sahabat ku tercinta olivia salsabila dan adelia mutiara ramadani yang tercantik dan solehah terimakasih atas waktu dan do'a nya selama ini, terimakasih sudah mau menjadi bagian dari peroses penyusunan skripsi ini Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan semoga kesuksesan untuk kita semua.
5. Untuk teman-teman ku Syifa, Mona, Ervina, Haura, Herta dan Gita. Terimakasih atas dukungan dan do'a-Nya yang kalian berikan selama penulis menyusun skripsi ini. Semoga Allah selalu membalas kebaikan kalian dan semoga kesukesan untuk kita semua.
6. Kepada Mahasiswa Program Pendidikan Agama islam UII Kusus nya nagkatan 2025 terimakasih yang sudah membantu peneliti selama peroses pengambilan data. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dan semoga kesuksesan untuk kita semua.
7. Kepada teman-teman PAI angkatan 2022 terima kasih atas waktu berharganya selama proses perkuliahan.
8. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan selalu bisa bangkit baik dalam keadaan terburuk sekalipun. Terima kasih untuk tidak menyerah di tengah jalan, selalu berusaha menyelesaikan apa yang dimulai. Terima kasih telah menjadi pribadi yang kuat, ceria, dan selalu tersenyum kepada semua orang.
9. Terakhir terima kasih untuk diri sendiri yang telah berjuang, bertahan, dan selalu bisa bangkit baik dalam keadaan terburuk sekalipun. Terima kasih untuk tidak menyerah di tengah jalan, selalu berusaha menyelesaikan apa yang dimulai. Terima kasih telah menjadi pribadi yang kuat, ceria, dan selalu tersenyum kepada semua orang.

Alhamdulillah hirobbil Alamiin, semoga Allah selalu memberikan keberkahan yang berlimpah, serta keimanan, keridhoan, keselamatan, serta petunjuk-Nya untuk kita semua. *Aamiin.*

Tentunya penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran

yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang. Penulis juga berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi semua orang yang membacanya. *Aamiin*

Yogyakartaa, 29 Juli 2026



Muawanah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN………iii
LEMBARAN PERNYATAAN ..... Error! Bookmark not defined.
REKOMENDASI PEMBIMBING..... Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS iii
MOTTO iv
***ABSTRAK*..... viii**
***ABSTRACT* .....**Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR..... x
DAFTAR ISI xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Fokus dan pertanyaan..... 5
C. Pertanyaan Penelitian..... 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat penelitian..... 6
F. Manfaat Praktis..... 6
G. Sistematika Pembahasan..... 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....11
A. Kajian Pustaka 11
B. Landasan Teori..... 19
1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi..... 19
C. Karakter Tanggung Jawab..... 20
1. Konsep Kerakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam..... 20
2. Pengertian Kerakter Tanggung Jawab..... 21
3. Indikator Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa 22
4. Urgensi Pembentukan Kerakter Tanggung Jawab di Perguruan Tinggi 23
D. Pengertian Mentoring Keagamaan..... 25
1. Tujuan dan Fungsi Mentoring Keagamaan 28
2. Mentoring Keagamaan di Perguruan Tinggi 30

E. Pengertian presepsi mahasiswa 31
1. Persepsi mahasiswa 40
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Presepsi 41
3. Presepsi Mahasiswa Dalam Kontes Pendidikan Tinggi 43
4. Penelitian yang releven 45
BAB III METODE PENELITIAN 47
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 47
B. Tempat atau lokasi Penelitian 47
C. Informan Penelitian 48
1. Teknik Penentuan Informan 49
D. Sumber data 50
1. Data perimer 50
2. Data sekunder 51
E. Teknik Pengumpulan Data 52
1. Wawancara 53
2. Observasi 53
3. Dokumentasi 54
4. Triangulangsi 55
F. Keabsahan Data 55
G. Teknik Analisis Data 55
1. Reduksi Data 56
2. Penyajian Data (Data Display) 57
3. Penarikan kesimpulan 58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 59
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 59
1. Visi dan Misi Program Studi PAI UII 60
2. Profil Mentoring Keagamaan Di UII 61
3. Profil DPPAI UII 63
B. Karakteristik Informan Penelitian 66
1. Kriteria Informan 66
2. Profil Informan 67

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan..... 69
1. Persepsi Mahasiswa terhadap Mentoring Keagamaan..... 70
2. Peran Mentoring Keagmaan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab.....116
3. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter tanggung jawab .....**Error! Bookmark not defined.**
BAB V PENUTUP..... 182
A. Kesimpulan 182
B. Saran..... 183
DAFTAR PUSTAKA..... 184
LAMPIRAN-LAMPIRAN 194

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorentasai pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian, moral, dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang dapat mendukung dirinya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Salah satu karakter yang penting untuk dimiliki mahasiswa adalah karakter tanggung jawab.[1]

Pembentukan karakter juga tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan seseorang mengenai nilai yang baik, tetapi juga berkaitan dengan penghayatan dan penerapan nilai tersebut dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona yang menempatkan pembentukan karakter dalam tiga aspek, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, seseorang tidak cukup hanya mengetahui bahwa bertanggung jawab merupakan nilai yang baik, tetapi juga perlu memiliki kesadaran terhadap nilai tersebut dan membiasakannya dalam perilaku sehari-hari.[2]

Oleh karna itu Karakter tanggung jawab tercermin dalam kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sungguh-sungguh, memenuhi komitmen, menaati aturan, mengatur waktu, serta menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungannya. Bagi mahasiswa, karakter tanggung

---

[1] Muhammad Zusril Wibowo, "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 76–83, https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.952.

[2] Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Bumi Aksara, 2022).

jawab dapat terlihat melalui kesungguhan dalam mengikuti kegiatan perkuliahan maupun kegiatan lainnya, menyelesaikan tugas, memenuhi kewajiban, serta mampu mengatur waktu antara kegiatan akademik dan kegiatan di luar perkuliahan.[3]

Dalam kenyataannya, kemampuan mahasiswa dalam menjalankan tanggung jawab tidak selalu samaBerdasarkan pra-observasi, mentoring keagamaan dipandang penting sebagai bagian dari pembinaan keislaman mahasiswa dan sebagai wadah untuk membantu mahasiswa memahami serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana mahasiswa memandang dan memaknai pengalaman mereka selama mengikuti mentoring, khususnya dalam kaitannya dengan pembiasaan karakter tanggung jawab.[4]

Salah satu kegiatan yang dapat menjadi ruang pembinaan karakter mahasiswa adalah mentoring keagamaan. Mentoring keagamaan merupakan kegiatan pembinaan yang dilakukan melalui proses pendampingan, pemberian materi keagamaan, diskusi, interaksi antara mentor dan mahasiswa, serta berbagai kegiatan yang diarahkan untuk membantu mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.[5]

---

[3] Jeliya Zatalini dkk., *Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter Kepedulian Sosial Dan Tanggung Jawab Anggota Pada Hmp2k Universitas Mataram*, T.T.

[4] Nafisyah, "PRA-OBSERVASI pembentukan karaktertanggung jawab pada mahasiswa PAI UII," *pra-observasi*, 2025.

[5] Arung Samudera dan Muhammad Uyun, "Implementation of Mentoring Programs in Order to Building Islamic Character: Case Study of Sriwijaya University Students," *Tazkiya Journal of Psychology* 10, no. 1 (2022): 20–27, https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.19753; Dwi Rezky Anandari Sulaiman dkk., "Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama," *Jurnal MediaTIK*, 2023, 1–5, https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1367.

Dalam pelaksanaannya, mentoring keagamaan memiliki kegiatan yang berkaitan dengan pembiasaan tanggung jawab mahasiswa. Mahasiswa dituntut untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal, memenuhi kesepakatan yang telah ditentukan, menyelesaikan tugas atau target, serta mengatur waktu agar dapat mengikuti kegiatan di tengah kewajiban akademik lainnya.[6] Dengan demikian, kegiatan mentoring tidak hanya berkaitan dengan pemberian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk menjalankan kewajiban dan komitmen secara konsisten.[7]

Namun, pengalaman mahasiswa dalam mengikuti mentoring tidak selalu sama. Setiap mahasiswa dapat memiliki pandangan, pengalaman, dan penilaian yang berbeda terhadap kegiatan yang mereka ikuti. Sebagian mahasiswa dapat memandang mentoring sebagai kegiatan yang membantu mereka menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, sedangkan sebagian lainnya masih dapat mengalami berbagai kendala dalam mengikuti kegiatan dan memenuhi kewajibannya.[8]

Perbedaan pengalaman tersebut menjadi penting untuk dilihat dari sudut pandang mahasiswa itu sendiri.[9] Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau efektivitas mentoring dalam membentuk

---

[6] Vika Utami dkk., "Pengaruh Kegiatan Mentoring Keagamaan Program LSP Untirta Terhadap Pengembangan Karakter Jawara Mahasiswa," *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 02 (2022): 132–40, https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2242.

[7] Samudera dan Uyun, "Implementation of Mentoring Programs in Order to Building Islamic Character."

[8] Waway Qodratulloh S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: respon dan iplikasi," *Humanika* 24, no. 2 (2024): 151–60, https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143.

[9] S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa."

karakter tanggung jawab mahasiswa, tetapi untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang, mengalami, dan memaknai kegiatan mentoring keagamaan yang mereka ikuti dalam kaitannya dengan karakter tanggung jawab.[10]

Penelitian terdahulu lebih membahas mentoring keagamaan dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan dan pembentukan karakter secara umum.[11] Namun, pembahasan mengenai bagaimana mahasiswa memandang dan memaknai pengalaman mengikuti mentoring keagamaan dalam kaitannya dengan karakter tanggung jawab, khususnya pada mahasiswa PAI UII Angkatan 2025, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang melihat mentoring dari sudut pandang mahasiswa sebagai peserta yang secara langsung mengalami kegiatan tersebut.[12]

Melalui sudut pandang mahasiswa, penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana mereka menilai kegiatan mentoring, bagaimana mereka mengalami proses pelaksanaannya, serta bagaimana mereka memaknai berbagai aktivitas dalam mentoring yang berkaitan dengan tanggung jawab. Dengan demikian, perbedaan pengalaman mahasiswa dapat dipahami secara lebih mendalam tanpa menganggap bahwa seluruh mahasiswa memiliki pengalaman atau perubahan yang sama.[13]

---

[10] S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa."

[11] Utami dkk., "Pengaruh Kegiatan Mentoring Keagamaan Program LSP Untirta Terhadap Pengembangan Karakter Jawara Mahasiswa."

[12] Samudera dan Uyun, "Implementation of Mentoring Programs in Order to Building Islamic Character."

[13] S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa."

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk memahami persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam kaitannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memahami, mengalami, dan memaknai kegiatan mentoring serta bagaimana mereka memandang kaitannya dengan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan, khususnya dalam kaitannya dengan pembentukan karakter tanggung jawab.[14]

B. Fokus dan pertanyaan

Fokus penelitian ini adalah pada persepsi mahasiswa PAI UII angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter bertanggung jawab di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini mengedepankan cara pandang mahasiswa, terhadap persepsi mahasiswa terkait pelaksanaan mentoring keagamaan melalui mentoring keagamaan dan perannya dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Berdasarkan latar belakang dan fokus permasalahan, dapat disimpulkan dan di rumuskan beberapa pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 Terhadap mentoring keagamaan dalam Pembentukan karakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia?

[14] Dwi Rezky Anandari Sulaiman dkk., *Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama | Jurnal MediaTIK*, 6, no. 1 (2024), https://journal.unm.ac.id/index.php/MediaTIK/article/view/1367.

2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab.
2. Untuk mengetahui dan mendeskrripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam Pembentukan karakter tanggung jawab.

E. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoretis

Tujuan dari Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pengetahuan ilmu dalam kajian pendidikan Islam, khususnya berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kegiatan mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Oleh sebab itu, penelitian dapat menjadi gambaran refrensi akademik bagi peneliti berikutnya yang mungkin mengkaji terkait tentang mentoring/bimbingan karakter di perguruan tinggi Islam dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

F. Manfaat Praktis

1. **Untuk Universitas islam indonesia jurusan PAI**

Tujuan dari penelitian ini semoga dapat menjadi bahan yang bisa untuk menilai dan mengevaluasi kegiatan bimbingan keagamaan melalui

halaqah, terutama dalam memahami cara pandang mahsiswa dan program tersebut.

2. **Untuk pengelolah program mentoring**

   Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan makana tentang presepsi (pandangan) serta pengalaman yang baik terhadap mahasiswa, sehingga mampu dijadikan dasar untuk mempertimbangkan metode pembinaan yang lebih baik untuk kebutuhan mahasiswa.

3. **Untuk para mahasiswa PAI**

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan sebagai bagian dari langkah pengembangan diri dan mampu membentuk karakter yang bertanggung jawab.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam membuat skripsi penelitian, penulis akan memulai pembahsan terkait proposal ini yang dimana pembahasan ini dimulai dari bab I sampai bab V, untuk memudahkan pembaca.

Bab 1 Pendahuluan berperan sebagai pengaturan awal yang membantu membaca dalam mengerti konteks dan pentingnya penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab I akan dijelaskan latar belakang sejarah terkait masalah yang dihadapi, serta kondisi ideal dan yang berhubungan dengan pelaksanaan pendampingan agama melalui halaqah, terutama menenai pengembangan rasa tanggung jawab mahasiswa. Latar belakang juga membahas terkait rumusan

masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Dari semua pembahasan di bab I ini agar untuk mempermudah para pemmbaca agar faham dan mengetahui isi dari proposal tersebut.

Bab II. Tinjauan Pustaka dan Dasar Teoritis, Bab II akan melakukan kajian mendalam mengenai literatur dan dasar teori yang menjadi landasan konseptual untuk penelitian ini. Bagian tinjauan pustaka menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema pembentukan keagamaan melalui halaqah, dan pengembangan karakter yang bertanggung jawab. [15] Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk menetapkan posisi penelitian, mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta menekankan kontribusi dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Selanjutnya, Bab II menggabungkan dasar-dasar teori yang mengkaji konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis teoretis mencakup definisi dan ciri-ciri pendampingan religius, konsep halaqah sebagai metode pengajaran dalam Islam, serta konsep karakter yang bertanggung jawab dari perspektif pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Diskusi teoretis ini didukung oleh pendapat pakar, temuan penelitian akademis, dan referensi normatif yang terdapat dalam ayat-ayat yang relevan dalam Al-Quran dan hadais. Semua kajian teoretis dalam Bab II disusun secara sistematis dan saling

[15] Ummamah, Dzaqirotul., "Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia" (Universitas Islam Indonesia, 2025).hlm 6-7

terhubung untuk membangun kerangka kognitif penelitian. Kerangka intelektual juga berfungsi sebagai acuan untuk menganalisis data penelitian dan mendiskusikan hasil yang diperoleh di lapangan.

Bab III menjelaskan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari penyederhanaan data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan. Metodologi penelitian dijelaskan dengan jelas dan rinci agar proses penelitian dapat dipahami, diverifikasi, dan dibuktikan secara ilmiah.

Bab III menjelaskan cara menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini, mulai dari proses menyederhanakan data, menampilkan data, sampai membuat kesimpulan. Penjelasan tentang metode penelitian disusun dengan jelas dan rinci agar proses penelitian bisa dipahami, dicek, dan dibuktikan secara ilmiah.

Untuk pembahasan di Bab IV menampilkan hasil yang didapat dari proses pengumpulan data di lapangan beserta penjelasannya. Di bagian awal, diberikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian serta pelaksanaan aktivitas mentoring keagamaan di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, termasuk tujuan, cara kerja, dan pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Bab V Penutup. Bab V merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan rekomendasi.[16] Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil

[16] Ummamah, Dzaqirotul., "Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia."hlm 8

penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dengan merangkum temuan utama yang menjawab permasalahan yang diberikan. Kesimpulan disajikan secara singkat, jelas, dan padat tanpa menambahkan data atau informasi baru. Setelah itu,

Bab V juga memuat rekomendasi yang disusun berdasarkan temuan penelitian. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait seperti Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, pengelola serta mentor kegiatan halaqah, serta mahasiswa, agar bisa dipertimbangkan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pelaksanaan mentoring keagamaan.[17]

[17] Wibowo, "Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa."

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang menyajikan tujuan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis, dan membedakan hasil penelitian saya dengan penelitian orang lain, yang berkaitan dengan presepsi mahasiswa PAI terkait perkembangan dan rasa tanggung jawab mahasiswa. Posisi penelitian ini menjelaskan orisinilitas penelitian saya dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan Dewi Rezky Anandari sulaiman, dkk pada tahun 2023, dengan judul "Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama,"[18] penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh mentoring terhadap emotional wellbing mahasiswa tahun pertama, terdapat 121 sampel dari mahasiswa angkatan 2022 di Universitas Negeri Makasar. Peneliti menggunakan metode regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh variabel mentoring terhadap emotional wellbeing, dengan mengontrol faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi hasilnya. Dalam penelitian ini diketahui bahwa program mentoring memberikan pengaruh terhadap emotional wellbing pada mahasiswa tahun pertama. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan saya kaji adalah lokasi penelitian, penelitian yang dikaji oleh dewi dkk mengambil

[18] Sulaiman dkk., *Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama | Jurnal MediaTIK*.

sampel pada mahasiswa universitas negeri makasar, sedangkan penelitian saya bersampel di universitas islam indonesia, perbedaan lain adalah terkait judul penelitian terdahulu membahas terkait pengaruh mentoring terhadap kesejahteraan emosi, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada presepsi mahasiswa terhadap mentoring keagmaan dalam kaitannya dengan pembentukan kerakter dan tanggung jawab pada mahasiswa tahun pertama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Waway Qodratulloh S., dkk. (2024) melakukan penelitian berjudul "Mentoring Karakter Keagamaan Mahasiswa: Respon dan Implikasi." Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki sikap mahasiswa terhadap program bimbingan tutorial PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan 1.359 mahasiswa.

   Perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian, metodologi, dan fokusnya. Penelitian Waway Qodratulloh S., dkk. dilakukan di UPI menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini dilakukan di UPI menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa PAI angkatan 2025 tentang keagamaan mentoring dalam mengembangkan karakter tanggung jawab.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh pada tahun 2025, yang berjudul “Pendidikan karakter islam pada fakultas agama islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tanggerang-Indonesia” penelitian ini berfokus pada

penerapan pendidikan karakter Islami di dalam Fakultas Agama Islam[19] dengan pendekatan berbasis institusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara-cara memperkuat karakter Islami melalui penggabungan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, peningkatan spiritual mahasiswa melalui aktivitas keagamaan yang terencana, contoh dari dosen, dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Islam. Metode yang dipakai adalah studi kasus kualitatif yang menekankan pada kebijakan, peran institusi, dan sistem pelaksanaan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam secara keseluruhan. Perbedaan antara penelitian Muniroh dan penelitian yang akan dikaji dalam penelitian saya ini terletak pada fokus analisis, objek penelitian, dan perspektif yang diambil.

Penelitian yang dilakukan oleh Muniroh lebih menekankan pelaksanaan pendidikan karakter Islam secara umum dari sudut pandang kelembagaan dan pelaksanaan program. Sedangkan penelitian ini secara spesifik mengkaji pandangan mahasiswa PAI angkatan 2025 mengenai mentoring keagamaan melalui halaqah sebagai alat untuk membentuk karakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama yang memberikan sudut pandang, pengalaman, dan makna terhadap proses mentoring halaqah. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada dimensi persepsi dan pengalaman subjektif mahasiswa, serta menghubungkan praktik

[19] Muniroh Muniroh, "Pendidikan Karakter Islami Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang-Indonesia: Indonesia," *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 92–98, https://doi.org/10.58569/ilma.v3i2.1134.

mentoring halaqah dengan pembentukan karakter tanggung jawab dalam konteks akademik dan sosial mahasiswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Prasetya, dkk pada tahun (2024), yang berjudul "Pengembangan Karakter Mahasiswa berbasis Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi." [20] Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter mahasiswa melalui pendidikan Islam, seperti integritas, empati, dan tanggung jawab, dibandingkan dengan aktivitas keagamaan yang ada saat ini.

   Perbedaannya terlihat pada fokus, subjek, dan konteks penelitian. Irwan Prasetya dkk. mengkaji tentang pengembangan karakter mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian ini fokus pada persepsi mahasiswa PAI UII angkatan 2025 tentang pendampingan keagamaan melalui halaqah dalam pengembangan karakter tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metodologi studi kasus kualitatif di Universitas Islam Indonesia.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Arung Samudra dan Muhammad Uyun Pada tahun (2022), yang berjudul "Implementasi Program Mentoring dalam Membangun kerakter Islam: Studi kasus mahasiswa Universitas Sriwijaya." [21] penelitian yang dilakukan oleh Arung Samudra memfokuskan pada mengeksplorasi pelaksanaan kegiatan mentoring dalam

[20] Irwan Prasetya dkk., *Pengembangan Karakter Mahasiswa Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*, (Politeknik Negeri Jakarta) 21, no. 2 (2024): 161–66.

[21] Samudera dan Uyun, "Implementation of Mentoring Programs in Order to Building Islamic Character."

pengembangan karakter Islami di kalangan mahasiswa Universitas Sriwijaya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, serta diskusi. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Muslim yang secara aktif terlibat dalam program mentoring dengan usia antara 18 hingga 23 tahun. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya diskusi mengenai perubahan perilaku mahasiswa terkait dengan pengembangan karakter Islami melalui program mentoring. Namun, penelitian Arung Samudra dan Muhammad Uyun lebih mengutamakan pembahasan tentang implementasi program mentoring dan karakter Islami mahasiswa. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan nantinya akan lebih fokus pada pandangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2025 mengenai pengembangan agama melalui halaqah dalam hubungannya dengan karakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia. Dengan begitu, perbedaan antara penelitian ini terletak pada fokus kajian, objek yang diteliti, kontek, serta karakter yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli, dan dkk pada tahun (2025), yang berjudul "Menegaskan Kembali Model Pendidikan Tarbiyah Halaqah Islami Dalam Pembinaan Kerakter Keagamaan di Kalangan Siswa di Sekolah Berasrama Islam." [22] Penelitian ini menggunakan metode

[22] Ramli dkk., "Reaffirming the Islamic Tarbiyah Halaqah Educational Model in Fostering Religious Character Among Students at Islamic Boarding School," *Lentera*

deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa halaqah melalui shalat berjamaah, tahsin Al-Qur'an, dan murabbi bimbingan efektif dalam mengembangkan karakter keagamaan serta mempengaruhi faktor pendukung dan penghambat.

Perbedaannya berdasarkan subjek, fokus, dan karakter yang diteliti. Ramli dkk. mengkaji karakter religius siswa di sekolah agama, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa PAI UII angkatan 2025 tentang pendampingan agama dalam pengembangan tanggung jawab.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Saidi dan dkk (2025), penelitian yang berjudu "Mengembangkan Program Mentoring untuk Membangun Karakter Islami Siswa.*"* [23] Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji praktik bimbingan agama dalam membentuk karakter Islami siswa di MAN 2 Kutai Kartanegara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, berbincang-bincang, dan terlibat dalam kegiatan sosial semuanya berkontribusi terhadap pengembangan karakter Islam termasuk disiplin, kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab.

Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan 28, no. 1 (2025): 242–58, https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i14.

[23] Suid Saidi dkk., "Developing a Mentoring Program for Shaping Students' Islamic Character," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 195–213, https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120.

Perbedaannya didasarkan pada subjek dan fokus penelitian. Saidi dkk. berfokus pada praktik bimbingan agama dan siswa tingkat menengah, sedangkan penelitian ini mengkaji persepsi mahasiswa PAI UII angkatan 2025 tentang pendampingan keagamaan dalam pengembangan tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Noviza dan dkk pada tahun 2022, yang berjudul "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu penyesuaian Diri Mahasiswa."[24] Mengkaji pelaksanaan program bimbingan sebaya melalui teknik halaqah untuk mendukung penyesuaian mahasiswa di ma'had Al-jami'ah, UIN Raden Fatah palembang. penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui setudi kasus.

   Temuan dari penelitian ini menunjukan bahwa kemampuan menyesuaian mahasiswa masih tergolong kurang bai, yang tampak dari kontrol emosonal yang tidak kuat, minimnya tanggung jawab terhadap kegiatan Ma'had, motivasi belajar yang rendah, bimbingan halaqah dihadirkan sebagai metode pengembangan yang berlandaskan nilainilai agama melalui bimbingan sebaya dalam kelompok kecil. Namun, fokus utama penelitian ini adalah pada aspek penyesuaian mahasiswa. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki pandangan dan pengalaman mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2025,

[24] Neni Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 654–62, https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.184.

berkaitan dengan pelaksanaan mentoring keagamaan yang berhubungan dengan nilai karakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia[25]. Dengan demikian, perbedaan yang paling signifikan antara penelitian yang akan saya kaji dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviza dkk. (2022) terletak pada fokus kajian dan tujuan penelitian. Penelitian Noviza dkk. Lebih menekankan pada adaptasi mahasiswa dalam lingkungan bimbingan sebaya di ma'had Al-Jami'ah, sementara penelitian saya mengarahkan perhatian pada pandangan dan pengalaman mahasiswa PAI Angkatan 2025 mengenai mentoring keagamaan serta hubungannya dengan pengembangan kerakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia.

9. Penelitian yang dilakukan olen nurjanah dan muhammad maulana nur kholis pada tahun 2024 yang berjudul pengembangan pendidikan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran agama islam di SMPN 1 Pacet." [26]Tujuan dari penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) dapat memperkokoh karakter tanggung jawab di kalangan siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Permasalahan dari penelitian ini adalah adanya masalah moral, rendahnya tingkat disiplin, kurangnyaperhatian tehadap lingkungan, dan minimnya

[25] Neni Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 654–62, https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.184.

[26] Nurjanna Nurjanna dan Mohammad Maulana Nur Kholis, "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Pacet," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 72–83, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.605.

kesadaran dalam menjalankan tanggung jawab mereka sebagai pelajar serta umat muslim. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa penguatan kerakter tanggung jawab dilakukan melalui kebiasaan, contoh, dan nasihat yang disinergikan dalam proses pengajaran serta kegiatan keagamaan di sekolah.

Meskipun penelitian ini penting dalam menjelaskan koneksi antara pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter tanggung jawab, terdapat perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini. Penelitian oleh Nurjanna dan Kholis lebih berfokus pada konteks pendidikan menengah dan pelaksanaan pembelajaran PAI yang bersifat formal, sedangkan penelitian ini mengedepankan persepsi dan pengalaman mahasiswa PAI Angkatan 2025 terkait mentoring/bimbingan keagamaan sebagai bentuk pendidikan nonformal di perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan perspektif baru yang menyoroti aspek subjektif mahasiswa dalam pembentukan karakter tanggung jawab di lingkungan Universitas Islam Indonesia.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Pendidikan Agama Islam (PAI) di universitas adalah elemen penting dalam sistem pendidikan negara yang bertujuan untuk membangun mahasiswa yang memiliki iman, ketaqwaan, dan budi pekerti yang baik. PAI tidak hanya fokus pada pemahaman pengetahuan agama secara teoritis,

tetapi juga ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam perilaku dan sikap mahasiswa. [27] Di lingkungan perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai alat untuk membina moral dan spiritual mahasiswa agar bisa menghadapi tantangan akademis dan sosial dengan berpegang pada nilai-nilai Islam. Pelaksanaan PAI di universitas diharapkan dapat menyatukan aspek keilmuan, iman, dan akhlak. Untuk itu, pembelajaran PAI tidak hanya bisa dilakukan melalui kuliah resmi di kelas, tetapi juga harus didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan yang bersifat praktis. Dengan cara ini, PAI berperan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, termasuk sikap bertanggung jawab yang merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam.[28]

C. Karakter Tanggung Jawab

1. Konsep Kerakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Karakter adalah kumpulan prinsipal, sikap, dan perilaku yang secara alami ada pada seseorang dan terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter dilihat sebagai wujud dari akhlak, yang merupakan keadaan hati yang mendorong individu untuk bertindak secara otomatis berdasarkan nilai-nilai positif. Tujuan pendidikan karakter dalam konteks Islam adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya

---

[27] Nurwanti Mardiyanti, "Implementasi Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp It Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya," *HASBUNA Jurnal Pendidikan Islam* (tasikmalaya) 7, no. 2 (2025): 184–86.

[28] Nurjanna Nurjanna dan Mohammad Maulana Nur Kholis, "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Pacet," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 72–83, https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.605.

pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang mulia. Pendidikan dalam Islam memandang bahwa pengembangan karakter adalah perjalanan yang berlangsung terus menerus dan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan elemen dari ajaran Islam yang perlu diajarkan sejak usia dini hingga pendidikan tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari usaha untuk membangun iman dan akhlak mahsiswa.[29]

2. Pengertian Kerakter Tanggung Jawab

kerakter tanggung jawab adalah menggambarkan sikap dan prilaku seseorng yang melakukan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, kerakter tanggung jawab juga termasuk komitmen untuk menjalankan tugas serta kewajiban yang sudah di pegangng, baik untuk diri sendiri dan orang lain serta linkungan sekitarnya, atau pun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kerakter tanggung jawab adalah termasuk ciri-ciri yang dimana kerakter tanggung jawab ini, yakni: menanggung resiko atau akibat dari perbuatanya; tidak menyalahkan orang lain; dan bertindak sesuai dengan atauran yang berlaku, dan juga dapat mengatur menejemen waktu dengan baik; serta mampu mengendalikan diri. Orang yang memiliki kerater termasuk sudah dapat memenuhi janji, dan juga menyelesaikan pkerjaan dengan baik, serta mampu menerima konsekuensi dari tindakanya, dan tidak menghidar dari

[29] Jumahir dkk., "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8, no. 1 (2025): 118–26, https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053.

tanggung jawab meskipun mehadapi situasi yang buruk. Adapun ayat yang menjelaskan tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri atas apa yang sudah di perbuatnya.[30]

كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ۙ (٣٨) اِلَّآ اَصْحٰبَ الْيَمِيْنِ (٣٩)

Artinya: *setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan, kecuali golongan kanan, (QS. Al-Muddatstsir: 74:38-39)*

Ayat 38-39 secara tegas menjelaskan bahwa setiap jiwa manusia tergadai di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, semuanya tergantung kepada Allah. Setiap jiwa terikat dengan amal yang dikerjakan sampai hari kiamat, terkecuali golongan kanan. Artinya manusia mau maju meraih kebaikan atau mundur yang jelas setiap orang memilki tanggung jawab atas apa yang telah. dilakukannya masing-masing, kecuali golongan kanan golongan inilah yang meraih keberuntungan karena memilih yang baik.[31]

3. Indikator Karakter Tanggung Jawab Mahasiswa

Karakter tanggung jawab seorang mahasiswa terlihat dari kesadaran dan ketekunan dalam menjalankan tugas akademik, seperti menyelesaikan pekerjaan kuliah dan mengikuti kegiatan belajar sesuai aturan yang ada. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab menunjukkan kedisiplinan

[30] Rt Bai Rohimah dan Istinganatul Ngulwiyah, "Penanaman Karakter Melalui Program Tadarus Dan Mentoring Lingkar Studi Pekanan (LSP) Untirta," *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (2022), https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15481.

[31] Nirra Fatmah, "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan | Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman," *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti* 29, no. 2 (2020): 371–78, https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602.

terhadap peraturan kampus dan kesepakatan yang ada, mampu mengatur waktu dan belajar dengan mandiri, serta menghargai kejujuran akademik dengan menghindari penipuan dan menyalin karya orang lain. Selain itu, tanggung jawab juga terlihat dalam komitmen untuk menjalankan tugas yang diberikan, baik dalam bidang akademik maupun organisasi, kesiapan untuk menerima akibat dari setiap keputusan yang diambil, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan di kampus, serta kemampuan untuk menjaga etika, sikap prefesonal, dan reputasi institusi.[32]

4. Urgensi Pembentukan Kerakter Tanggung Jawab di Perguruan Tinggi

Pendidikan kerakter di Universitas juga memiliki kepentingan yang sangat tinggi karena mahsiswa berada dalam tahap penguatan nilai-nilai moral sebelum berinteraksi dengan masyarakat. Salah satu aspek fendomental yang harus diciptakan adalah kerakter beranggung jawab, baik sebagai individu, akademis, maupun calon warga nrgara, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk sikap, etika, moral mahasiswa sesuai dengan perinsip pancasila dan ajaran agama.[33]

---

[32] Prasetya dkk., *Pengembangan Karakter Mahasiswa Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*.hlm 161-166

[33] Wiwik Okta Susilawati dan Olga Frida Zwastikawati, "Pengaruh Pemahaman Konsep Tanggung Jawab Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Ppkn," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Sumatera Barat) 4, no. 1 (2020): 27, https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1582.

Kerakter tanggung jawab menjadi sangat penting mengingat adanya fenomena menurunan moral di kalangan generasi muda, seperti rendahnya disiplin, kejujuran, dan kepedulian terhadap sosial. Pendidikan perguruan tinggi dianggap sebagai tempat yang stategis untuk menanamkan rasa tanggung jawab melalui peroses belajar, yang di berikan dosen, serta budaya akademik, serta kegiatan baik akademik maupun non-akademik. Mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas dari akademik, adapun peraturan kampus, interaksi sosial dan prilaku dalam masyarakaa, serta menekankan bahwa pengembangan kerakter tanggung jawab tidak bersifat seketika melainkan melalui pendekatan yang berkelanjutan seperti pembiasaan, pengajaran nilai moral, penanaman kecintaan pada kebaikan, dan juga penerapan nyata dari lingkungan kampus. Dengan adanya pendekatan ini, mahasiswa mampu memiliki kesadaran internal untuk disiplin, jujur, dan bertanggung jawabdalam setiap peran yang mereka jalani. Oleh sebab itu pendidikan kerakter terutama kerakter tanggung jawab di perguruan tinggi ini sangat penting di terapkan.[34]

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona [35] adalah sebagai berikut pendidikan itu untuk membentuk kepribadian seseorang, yang berdampak pada peningkatan tingkah laku seseorang yang baik, jujur, dan bertanggung jawab atas dirinya maupun orang lain, dan juga menghormati orang yang lebih tua, semangat, bekerja keras, menghormati

[34] Susilawati dan Zwastikawati, "Pengaruh Pemahaman Konsep Tanggung Jawab Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Ppkn."hlm 33-36
[35] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

dan mengghargai orang lain dan hak orang lain (Julaiha,).[36] Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter hendaknya memiliki tiga bagian yang saling terkait yaitu; *moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*

Menurut Lickona ada dua nilai moral utama yaitu rasa hormat (respect) dan tanggung jawab (responsibility). Dua nilai tersebut nilai moral dasar yang wajib untuk ditekankan dan diterapkan di kampus atau pun di luar.[37] Beberapa nilai yang lain seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab (Junaidi & Kun Prasetyo,). Pendidikan karakter *respect dan responsibility* di kampus, agar dapat memberikan hasil yang baik terhadap mahasiswa dalam berbagai hal, seperti adanya peningkatan dari segi perilaku sosial maupun prestasi mahasiswa dan juga dalam pembentukan karakter[38].

D. Pengertian Mentoring Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mentoring berasal dari kata mentor yang berarti seorang yang berperan sebagai penasihat atau pembimbing

---

[36] Imam Zaedi dan Eneng Nurlaili Wangi, "Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi* 1, no. 2 (2022): 84–92, https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459.

[37] Siti Fatimatus Zahro dkk., "Peran Ustadz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak," *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 2 (2026): 192–203.

[38] Zurqoni Zurqoni dan Musarofah Musarofah, "Penguatan Nilai Moral Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah (Kajian Peran Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia)," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* (ponorogo) 6, no. 1 (2018): 162–66, https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326.

yang memberikan arahan dan rekomendasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh peneliti, bahwa mentoring memiliki arti yang serupa dengan halaqah. Muhammad Sajirun menjelaskan bahwa hlaqoah berasal dari istilah Arab halqah, yang mengacu pada sekumpulan orang yang duduk dalam lingkaran, sebuah penjelasan yang juga disampaikan oleh Ibnu Mandzur dalam karyanya Lisanu Al-Arab. Dengan demikian, mentoring dapat diartikan sebagai cara belajar di mana para mahasiswa berkumpul mengelilingi seorang guru. Dalam konteks ini, bisa juga mencakup aspek pengetahuan, moral, dan praktik.

Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa berpendapat bahwa mentoring merupakan sebuah pendekatan untuk mengembangkan ajaran Islam lewat proses belajar yang tersusun rapi dan terus-menerus. Dalam metode ini, kegiatan belajar dijadikan sarana penting untuk menanamkan serta mendalami nilai-nilai keislaman pada diri peserta. Satria Hadi Lubis juga menjelaskan bahwa istilah mentoring erat kaitannya dengan dunia pendidikan, terutama dalam konteks pengajaran agama Islam.[39] Secara harfiah, Mentoring berarti lingkaran, yang menggambarkan bagaimana kegiatan belajar dilakukan dalam grup kecil umat Muslim secara rutin. Biasanya, sebuah kelompok mentoring beranggotakan antara 5 sampai 15 orang, mereka mengkaji islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, mendalam, dan terfokus.

Menurut Rusmiati, bimbingan atau mentoring dalam konteks Islam adalah sebuah usaha yang terorganisir untuk mendidik kaum muda, dengan

[39] Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri."hlm 164-165

mentoring dari seorang mentor. Metode yang diterapkan lebih bersifat akrab, sehingga menjadikannya lebih menarik, efisien, dan memiliki nilai-nilai tambahan yang unik. Pada waktu sesi metoring, biasanya seorang guru duduk di lantai untuk memberikan penjelasan, membaca karya, atau memberikan tanggapan terhadap karya orang lain. Aktivitas di mentoring tidak hanya terbatas pada pengajaran atau diskusi tentang ilmu agama, tetapi juga mencakup pengetahuan umum, termasuk filsafat.[40] Oleh karena itu, mentoring dapat dianggap sebagai platform pendidikan yang menerima berbagai disiplin ilmu mentoring dalam persepektif pendidikan islam dipahami sebagai proses pembinaan yang mencangkup aspek pengetahuan, sikap, dan nilai. Aktivitas mentoring yang dilakukan secara teratur dengan kelompok yang sama biasanya dipenuhi semangat saling membantu. Dalam atmosfer seperti ini, peserta tidak hanya mempelajari ajaran Islam, tetapi juga belajar untuk berkolaborasi, memimpin dan dipimpin, mematuhi aturan yang telah disepakati, berdiskusi dan menyampaikan pikiran, mengambil keputusan, serta berkomunikasi. Semua aspek tersebut sangat penting bagi pertumbuhan seorang untuk mencapai apa dan tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat[41].

---

[40] Muhammad Sulthan Zukhruf, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius untuk Mengatasi Dampak Media Digital pada Siswa di SD Negeri 1 Karanggude," *AN-NAHDLOH: Journal of Education and Islamic Studies* (Purwokerto) 1, no. 2 (2026), https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/42865?page=2&issue=Vol.%201%20No.%202%20(2026):%20January%202026#!

[41] Sultan, A. (2023). *Manajemen Mentoring Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kabupaten Maluku* (Doctoral dissertation, IAIN AMBON).

۝٣ بِالصَّبْرِ ۙ وَتَوَاصَوْا ۢبِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصّٰلِحٰتِ وَعَمِلُوا اٰمَنُوْا الَّذِيْنَ اِلَّا

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr: 103:3)*

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa orang-orang yang selamat dari kerugian adalah mereka yang percaya pada ajaran Allah SWT dan mengerjakan perbuatan baik, meliputi segala amal perbuatan yang terlihat maupun yang tersembunyi, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Ini mengisyaratkan bahwa untuk mewujudkan hal itu, kita membutuhkan bantuan dari sesama yang bersedia saling mengingatkan. Secara individu, kita tidak hanya perlu menerima nasihat, tetapi juga memiliki kemauan untuk menasihati orang lain. Dari beragam penjelasan tentang mentoring yang telah dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa mentoring adalah aktivitas pembinaan berdasarkan prinsipprinsip Islam yang dilaksanakan secara berkelanjutan dalam sebuah kelompok. Proses ini melibatkan beberapa unsur, yaitu seorang mentor, peserta yang dibimbing, dan juga bahan pelajaran yang disampaikan, sehingga pada akhirnya dapat mencakup tiga hal utama, yaitu ilmu pengetahuan, karakter, dan perilaku.

1. Tujuan dan Fungsi Mentoring Keagamaan

Tujuan dari kegiatan mentoring mungkin berbeda antara satu institusi pendidikan tinggi dengan yang lainnya. Dalam merencanakan tujuan, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan apa yang ingin dicapai dalam mentoring. Apakah tujuan tersebut mencakup aspek seperti ibadah, pengetahuan

tentang Islam, kemampuan dalam membaca al-Qur'an dan sikap moral, atau hanya terbatas pada beberapa aspek tertentu. Secara umum, pilihan ini dipengaruhi oleh kualitas dan jumlah sumber daya manusia, baik dari dosen maupun mahasiswa yang terlibat dalam mentoring, serta karakteristik peserta yang mengikuti. Berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kegiatan-kegiatan dalam mentoring akan dirancang, termasuk metode pelaksanaan dan kurikulumnya. Meskipun sebenarnya mungkin ada keadaan di mana penyelenggara mentoring terlebih dahulu menetapkan kegiatan sebelum merumuskan tujuan, yang paling penting adalah tujuan yang dibuat harus ideal dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa serta selaras dengan aktivitas dalam mentoring. Sedangkan fungsi mentoring keagmaan adalah sebagai berikut:

a. Fungsi pemahaman adalah memberikan individu pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang topik atau materi yang akan dibahas.
b. Fungsi pencegahan berkaitan dengan membantu individu untuk mencegah munculnya masalah yang dapat menghalangi perkembangan kepribadian mahasiswa
c. Fungsi pengembangan bertujuan untuk membantu individu dalam mengoptimalkan seluruh aspek kepribadian mahasiswa, dengan keterampilan dan pemahaman yang memperkuat konsep diri, disertai nilai-nilai Islam yang mendukung. Harapannya, individu dapat memenuhi tujuan untuk menjadi

hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tetap sesuai dengan norma, aturan, dan petunjuk Allah guna meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat[42].

2. Mentoring Keagamaan di Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi, program mentoring agama adalah salah satu usaha yang ditujukan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual mahasiswa dan tuntutan akademis serta sosial yang mereka hadapi. Program ini dirancang agar mahasiswa bisa mendapatkan pembelajaran serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai agama secara praktis. Kehadiran program ini tidak hanya melengkapi kurikulum, tetapi juga sangat penting untuk mengatasi terbatasnya jumlah jam perkuliahan yang sering menjadi hambatan dalam memperdalam studi Pendidikan Agama Islam. Dengan program ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk belajar materi dalam suasana yang lebih interaktif dan pribadi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang diajarkan. Program bimbingan agama juga disusun sebagai alat penting untuk membentuk karakter religius mahasiswa yang berkaitan dengan mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yang ada di Universitas islam indonesia. Melalui interaksi yang lebih intens dan fokus pada diskusi serta refleksi, program ini diposisikan sebagai salah satu upaya pendukung pembelajaran agama di perguruan tinggi. Maka dari itu, pendidikan agama di perguruan tinggi, beserta program bimbingan agama yang menyertainya, memiliki peran yang

[42] "Sultan, A., 2023. *Manajemen Mentoring Agama Islam dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa di SMP Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kabupaten Maluku* (Doctoral dissertation, IAIN AMBON)..

tidak sekadar sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai media penting untuk pengembangan pribadi dan spiritual mahasiswa[43].

E. Pengertian presepsi

Presepsi merupakan kata yang dimana berasal dari bahasa inggris, *perception* yang artinya: presepsi, penglihatan, tanggapan. Adapun dalam kamus besar bahasa indonesia, presepsi diinterpresstasikan sebagi tanggapan atau penerimaan yang dimana langsung dari suatu atau proses sesorang mengetahuai beberapa hal melalui panca indranya. Presepsi.[44] juga yang merupakan hal yang mempengaruhi sikap dan akan menentukan prilaku. Presepsi berkaitan dengan cara individu memaknai suatu objek, yang selanjutnya dapat menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan kecenderungan prilaku atau merupakan cerminan presepsi yang dimilikinya. Presepsi juga termasuk tanggapan atau gambaran langsung dari suatu serapan seseorang dalam mengerahui beberapa hal melalui panaca indra[45].

Dalam pengertian ini dijelaskan bahwa presepsi adalah kesan dan gambaran atau sebuah tanggapan yang dimana dimiliki seseorang setelah orang tersebut menyerap untuk mengetahui beberapa hal seperti (objek),

---

[43] Waway Qodratulloh S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: respon dan implikasi," *HUMANIKA* 24, no. 2 (2024): 151–60, https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143.

[44] Rahmat Dahlan, "Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Nazhir terhadap Wakaf Uang.," *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics* 6, no. 2 (2014): 305–15, https://doi.org/10.15408/aiq.v6i2.1237.

melalui panca indra. Presepsi mengacu pada pandangan sesorang terhadap suatu hal atau cara menjelaskan pemahaman dari hasil pemikiran, yang berarti presepsi terkait dengan berbagai faktor eksternal yang diterima melalui indra, ingatan, serta jiwa. Presepsi menjadi sumber informasi baru yang didapatkan individu tentang dunianya dan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan adalah berharga, dan tampa pengetahuan, kemampuan manusia untuk bertindak dengan baik akan terhambat. Presepsi merupakan dasar utama dari pengetahuan tersebut. Presepsi dapat diartikan sebagai peroses yang mencangkup penerimaan, pemilihan, perorganisasian penafsiran, pengujian, dan pemberian respon terhadap rangsangan dari indra atau data.[46]

Sedangkan Pengertian presepsi menurut Stephen P. Robbins & judge menyatakan bahwa presepsi itu bersifat subjektif, sehingga masing-masing individu dapat memberikan arti yang berbeda pada objek atau pesan yang sama. [47]Faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang sosial, kebutuhan, dan harapan individu dapat mempengaruhi presepsi. Dalam konteks pelaksanaan bimbingan keagamaan lewat mentoring, cara pandang mahasiswa terbentuk dari berbagai pengalaman, seperti komunikasi dengan mentor, interaksi dalam kegiatan mentoring, dan pengalaman pribadi mahasiswa setelah mengikuti program bimbingan keagamaan di Universitas

[46] Rizky Nur Aini Bachtiar dkk., "Persepsi Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya Terkait Branding Institusi, Dan Kepuasan Saat Memilih Perguruan Tinggi Swasta," *Open Access* 11, no. 10 (2026).

[47] Ananda Hulwatun Nisa dkk., "Persepsi," *Koloni* 2, no. 4 (2023): 213–26, https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568.

Islam Indonesia. Pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan bimbingan keagmaan melalui mentoring dapt berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan konteks yang dialami masing-masing individu. Di sisi lain, pandangan negatif dapat berdampak pada lemahnya penerapan nilai-nilai tanggung jawab dalam diri mahasiswa.[48]

1. Persepsi

Persepsi merupakan proses psikologis yang terjadi ketika individu menerima, memahami, dan memberikan makna terhadap suatu stimulus yang berasal dari lingkungan. Menurut Walgito, persepsi didahului oleh proses pengindraan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptor. Stimulus yang diterima kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu memperoleh pemahaman dan memberikan makna terhadap objek yang dipersepsikan.[49] Dengan demikian, persepsi tidak hanya berkaitan dengan proses menerima informasi, tetapi juga melibatkan proses individu dalam memahami dan menafsirkan stimulus berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.[50]

---

[48] Sri Santi Ariani, *Persepsi Mahasiswa Dalam Pengimplementasi Tri Daharma Perguruan Tinggi*, 3, no. 1 (2019).

[49] "Walgito, Bimo. 'Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016).' E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa 62 (2010). ARjqAhi0AtgBAUinI1DbEFjbEHABeACQAQCYAQCgAQCqAQC4AQzIAQD4AQH4AQKYAgGgAg2oAgqYAw3xBTozptLlgAlDugYECAEYB5IHATGgBwCyBwC4BwDCBwMzLTHIBwyACAE&sclient=gws-wiz-serp.

[50] Afjalurrahmansyah Afjalurrahmansyah, *Persepsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, t.t., diakses 1 September 2026, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/226?utm_source=chatgpt.com.

Persepsi bersifat subjektif karena setiap individu dapat memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap objek atau stimulus yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, perhatian, kebutuhan, dan kondisi individu dalam menerima serta memahami suatu stimulus. Oleh karena itu, dua individu yang memperoleh pengalaman terhadap objek yang sama tidak selalu menghasilkan persepsi yang sama. Persepsi terbentuk melalui proses individu dalam menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.[51]

Dalam konteks pendidikan, persepsi mahasiswa dapat digunakan untuk memahami bagaimana mahasiswa memandang dan memberikan penilaian terhadap suatu kegiatan yang mereka ikuti. Persepsi tersebut dapat diketahui melalui pengalaman mahasiswa ketika menerima informasi, memahami kegiatan, serta memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dan manfaat kegiatan. konsep persepsi berdasarkan Bimo Walgito untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran mentoring keagamaan. Penelitian tersebut mengoperasionalkan persepsi melalui aspek penyerapan, pengertian, dan penilaian. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa dapat dikaji berdasarkan proses penerimaan informasi sampai dengan penilaian terhadap objek yang dialaminya.

2. Peroses Terbentuknya Persepsi

[51] Nisa dkk., "Persepsi."

Menurut Walgito, proses persepsi diawali dengan adanya objek yang menimbulkan stimulus. Stimulus tersebut diterima oleh alat indera atau reseptor dan diteruskan dalam proses pengorganisasian serta interpretasi. Individu kemudian memberikan makna terhadap stimulus yang diterima sehingga terbentuk suatu persepsi. [52] Dalam proses tersebut, perhatian individu memiliki peranan penting karena tidak semua stimulus yang diterima akan mendapatkan perhatian dan diproses dengan tingkat yang sama.[53]

Objek atau stimulus merupakan sesuatu yang menjadi sumber informasi bagi individu. Penerimaan merupakan proses ketika stimulus diterima melalui alat indera. Selanjutnya, informasi yang diterima diorganisasikan dan diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan serta pengalaman individu. Hasil dari proses tersebut membentuk pemahaman dan penilaian tertentu terhadap objek yang kemudian dapat memunculkan sikap atau respons.

Dalam penelitian ini, stimulus yang dimaksud adalah mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia (UII). Mahasiswa menerima berbagai stimulus melalui kegiatan mentoring, seperti materi keagamaan, kegiatan halaqah, hafalan Al-Qur'an dan hadis, interaksi dengan mentor, aturan kegiatan, jadwal, serta proses evaluasi. Stimulus tersebut kemudian diterima, dipahami, dan dimaknai oleh mahasiswa berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki. Proses tersebut menghasilkan persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan.

Sedangkan Pengertian presepsi menurut Stephen P. Robbins & judge menyatakan bahwa presepsi itu bersifat subjektif, sehingga masing-masing individu dapat memberikan arti yang berbeda pada objek atau pesan yang

---

[52] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (ANDI, 1980).
[53] Fachry Ali, "Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah) Dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan di Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo" (Universitas Islam Indonesia, 2022).

sama. [54]Faktor-faktor seperti pengalaman, latar belakang sosial, kebutuhan, dan harapan individu dapat mempengaruhi presepsi. Dalam konteks pelaksanaan bimbingan keagamaan lewat mentoring, cara pandang mahasiswa terbentuk dari berbagai pengalaman, seperti komunikasi dengan mentor, interaksi dalam kegiatan mentoring, dan pengalaman pribadi mahasiswa setelah mengikuti program bimbingan keagamaan di Universitas Islam Indonesia. Pandangan mahasiswa terhadap pelaksanaan bimbingan keagmaan melalui mentoring dapt berbeda-beda, tergantung pada pengalaman dan konteks yang dialami masing-masing individu. Di sisi lain, pandangan negatif dapat berdampak pada lemahnya penerapan nilai-nilai tanggung jawab dalam diri mahasiswa.[55]

3. Aspek Persepsi dalam Penelitian

Untuk mengoperasionalkan teori persepsi Bimo Walgito dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa dipahami melalui tiga proses utama**,** yaitu penyerapan atau penerimaan, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi**.** Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana mahasiswa menerima informasi mengenai mentoring, memahami kegiatan yang mereka ikuti, kemudian memberikan penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh.[56]

a. **Penyerapan atau Penerimaan**

Penyerapan atau penerimaan merupakan tahap ketika mahasiswa menerima berbagai informasi dan stimulus mengenai mentoring

---

[54] Ananda Hulwatun Nisa dkk., "Persepsi," *Koloni* 2, no. 4 (2023): 213–26, https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568.

[55] Sri Santi Ariani, *Persepsi Mahasiswa Dalam Pengimplementasi Tri Daharma Perguruan Tinggi*, 3, no. 1 (2019).

[56] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

keagamaan. Dalam penelitian ini, penerimaan dapat dilihat dari informasi yang diperoleh mahasiswa mengenai pengertian mentoring, tujuan program, materi, kegiatan, jadwal, aturan, serta metode yang digunakan. Dengan demikian, tahap penerimaan digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memperoleh informasi mengenai mentoring keagamaan dan stimulus apa saja yang mereka terima selama mengikuti kegiatan.

b. **Pengertian atau Pemahaman**

Pengertian atau pemahaman berkaitan dengan bagaimana mahasiswa memahami dan memberikan makna terhadap informasi serta pengalaman yang diperoleh selama mengikuti mentoring. Pemahaman tersebut dapat mencakup pemahaman mengenai tujuan mentoring, pelaksanaan kegiatan, metode yang digunakan, serta manfaat yang diberikan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi mulai menghubungkan informasi tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sehingga terbentuk pemahaman tertentu mengenai mentoring keagamaan.

c. **Penilaian atau Evaluasi**

Penilaian atau evaluasi merupakan tahap ketika mahasiswa memberikan penilaian terhadap objek berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penilaian dapat terlihat dari pandangan mahasiswa mengenai manfaat, efektivitas pelaksanaan, metode, aturan, kenyamanan, maupun hambatan yang mereka alami selama mengikuti mentoring.[57] Penilaian tersebut dapat menghasilkan persepsi yang berbeda antara mahasiswa satu dengan mahasiswa lainnya. Ada mahasiswa yang memandang mentoring memberikan manfaat bagi peningkatan pengetahuan agama dan kedisiplinan, sementara mahasiswa lain dapat merasakan adanya

[57] Ariani, *Persepsi Mahasiswa Dalam Pengimplementasi Tri Daharma Perguruan Tinggi*.

kesulitan, misalnya dalam menyesuaikan jadwal mentoring dengan kegiatan perkuliahan.

1. Aspek Mentoring yang Dipersepsikan Mahasiswa

Berdasarkan proses persepsi tersebut, penelitian ini mengkaji beberapa aspek mentoring yang menjadi objek penilaian mahasiswa, yaitu tujuan, pelaksanaan, metode, manfaat, aturan dan kewajiban, serta pengalaman mengikuti mentoring**.** Aspek-aspek tersebut merupakan objek yang dipersepsikan, bukan indikator teori Walgito yang berdiri sendiri.[58]

Pertama, tujuan mentoring**,** yaitu bagaimana mahasiswa memahami dan menilai tujuan serta fungsi mentoring keagamaan. Kedua**,** pelaksanaan mentoring**,** yaitu bagaimana mahasiswa menilai jadwal, frekuensi, tempat, dan proses kegiatan. Ketiga, metode mentoring**,** yaitu pandangan mahasiswa terhadap cara mentor menyampaikan materi, kegiatan halaqah, hafalan, murojaah, dan evaluasi. Keempat, manfaat mentoring**,** yaitu manfaat yang dirasakan mahasiswa setelah mengikuti kegiatan, seperti peningkatan pengetahuan agama, kemampuan membaca Al-Qur'an, hafalan, pemahaman hadis, kedisiplinan, dan kemampuan mengatur waktu.

Kelima, aturan dan kewajiban mentoring, yaitu bagaimana mahasiswa memandang ketentuan yang berlaku, seperti kewajiban mengikuti kegiatan, kehadiran, target hafalan, dan aturan lainnya. Keenam, pengalaman mengikuti mentoring, yaitu bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman yang dianggap berkesan, menyenangkan, maupun menjadi kesulitan selama mengikuti kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi et al. menunjukkan bahwa indikator persepsi mahasiswa dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik objek yang diteliti.[59] Oleh karena itu, aspek persepsi dalam

---

[58] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.
[59] T. a. A. Fahmi dkk., *ANALISIS INDIKATOR PERSEPSI MAHASISWA PADA KEGUNAAN TEKNOLOGI KEUANGAN | Jurnal Akunida*, 1 September 2025, https://ojs.unida.info/JAKD/article/view/6835.

penelitian ini disesuaikan dengan karakteristik mentoring keagamaan sebagai objek penelitian. Sedangkan itu penelitian yang dilakukan oleh itu, Ginanjar et al. menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam mengikuti suatu kegiatan pendidikan dapat membentuk persepsi yang beragam. Hal tersebut memperkuat pentingnya melihat persepsi berdasarkan pengalaman langsung mahasiswa terhadap kegiatan yang menjadi objek penelitian.[60]

2. Relevansi Teori Persepsi dengan Penelitian

Teori persepsi Bimo Walgito digunakan sebagai landasan teoritis untuk menjawab rumusan masalah pertama**,** yaitu *"Bagaimana persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan?"* Teori tersebut digunakan untuk memahami proses mahasiswa dalam menerima informasi, memahami pengalaman, dan memberikan penilaian terhadap mentoring keagamaan.

Dalam penelitian ini, teori Walgito dioperasionalkan melalui tiga proses, yaitu penyerapan atau penerimaan, pengertian atau pemahaman, dan penilaian atau evaluasi**.** Ketiga proses tersebut diterapkan pada beberapa aspek mentoring yang menjadi objek persepsi, yaitu tujuan, pelaksanaan, metode, manfaat, aturan dan kewajiban, serta pengalaman mahasiswa.[61]

Dengan demikian, analisis persepsi dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada pernyataan mahasiswa mengenai suka atau tidak suka terhadap mentoring, tetapi melihat bagaimana mahasiswa menerima informasi, memahami kegiatan, memaknai pengalaman, dan memberikan penilaian terhadap mentoring keagamaan**.** Perbedaan pengalaman mahasiswa dapat menghasilkan persepsi yang beragam terhadap program mentoring.[62]

---

[60] Asep Ginanjar dkk., "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI PRODI PENDIDIKAN IPS PADA SEMESTER GASAL 2020/2021," *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (2022): 1, https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.51406.

[61] "Walgito, Bimo. 'Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016).' E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa 62 (2010). -

[62] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

1. Persepsi mahasiswa

Presepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan mentoring Bagaimana mahasiswa mempersepsikan, memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada suatu hal, peristiwa, atau pengalaman yang mereka temui selama perjalanan akademik dan masa studi mereka di universitas dikenal sebagai persepsi mahasiswa.[63] Selain informasi yang diperoleh dari lima indera, pengalaman, pengetahuan, kebutuhan, harapan, dan lingkungan sosial individu semuanya berdampak pada persepsi. Akibatnya, meskipun mahasiswa terlibat dalam aktivitas yang sama, pendapat mereka tentang suatu program mungkin berbeda.

Dalam konteks pendidikan tinggi, persepsi mahasiswa merupakan ukuran penting tentang bagaimana mahasiswa melihat kualitas, keuntungan, dan efektivitas program yang ditawarkan universitas. Pandangan mahasiswa, partisipasi, dan tingkat keterlibatan program semuanya akan dipengaruhi oleh persepsi ini[64].Robbins dan Judge[65] (2017) mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana orang mengatur dan memahami informasi sensorik yang mereka terima untuk memahami lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, pendapat mahasiswa tentang mentoring keagamaan ditentukan oleh evaluasi

---

[63] Yulius Laga dkk., "Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 699–706, https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951.

[64] Iik Saputri dan Fitri Muthmainnah, "Persepsi Individu Dan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Di Lingkungan Organisasi Pendidikan," *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 143–51.

[65] Ananda Hulwatun Nisa dkk., *Persepsi Pendahuluan Metode*, 2, no. 4 (2023): 213–26.

mereka terhadap implementasi kegiatan mentoring, sumber daya, teknik pembinaan, hubungan mentor, dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter yang bertanggung jawab.[66]

Opini, evaluasi, dan interpretasi mahasiswa angkatan 2025 Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia tentang pelaksanaan mentoring keagamaan dan fungsinya dalam menumbuhkan karakter bertanggung jawab disebut sebagai persepsi mahasiswa dalam penelitian ini. Opini ini diperoleh dari pengalaman langsung mahasiswa selama kegiatan mentoring, yang menunjukkan sejauh mana program tersebut dianggap bermanfaat dalam mengembangkan pola pikir yang bertanggung jawab pada diri mahasiswa.[67]

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Presepsi

Menurut pareek, bahwa ada dua jenis faktor yang mempengaruhi cara pandang sesorang, yaitu faktor dari dalam individu dan faktor dari luar yang berkaitan dengan objek yang di persiapkan. Setelah seseorang menerima rangsangan atau informasi, mereka akan menyaring data atau rangsangan

[66] Dian Permatasari dkk., "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3704–14, https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1082.

[67] Itsna Oktaviyanti dkk., "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Luring (New Normal) pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 363–70, https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5270.

tersebut.[68] Adapun beberapa faktor dari dalam yang bisa mempengaruhi proses penyaringan pandangan adalah sebagai beriku:

a. Kebutuhan psikologis. Kebutuhan yang dimiliki sesorang mempengaruhi cara pandangnya. Kadang-kadang ada aspek yang kelihatan (meskipun sebenernya tidak ada) disebabkan oleh kebutuhan psikologis yang mengaburkan cara pandangan.
b. Latar belakang seseorang berperan dalam mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam cara pandangnya. Sebagai contoh, sesorang dengan tingkat pendidikan nya yang lebih tinggi cenderung memiliki presepektif tertentu saat menyaring informasi.
c. Kepribadian. Sesorang yang cenderung lebih introvert mungkin akan lebih menarik bagi mereka yang memiliki kesamaan. Berbagai sisi dari kepribadaian dapat mempengaruhi cara pandang sesorang dalam proses seleksi.
d. Namun nilai dan kepercayaan secara umum. Orang yang memiliki sikap tertentu terhadap seorang kariyawan perempuan dari kelompok bahasa tertentu cenderung akan lebih memperhataikan detail yang bisa saja terabaikan oleh orang lain.
e. Penerimaan diri, Penerimaan terhadap diri sendiri merupakan karakteristik penting yang mempengaruhi perspektif sesorang.

[68] Rahmat Dahlan, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang," *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 1 (2018): 1–24, https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028.

f. Pengalaman, Seperti halnya latar belakang, pengalaman juga merupakan elemen krusial yang membantu seseorang dalam mengenali individu, objek, dan indikasi yang mungkin terkait dengan pengalaman sendiri.[69]

3. Presepsi Mahasiswa Dalam Kontes Pendidikan Tinggi

Presepsi mahasiswa perguruan tinggi terhadap kontek pendidikan tinggi adalah salah satu elemen yang dimana psikologis yang berperan penting dalam proses belajar. Menurut Walgito Bimo[70] presepsi adalah presepsi merupakan ungkapan bahwa presepsi bisa dimulai dengan proses pengindraan, dima sistimulus yang di terima individu dapat diatur dan ditafsirkan untuk memberi makna tertentu[71]. Dalam dunia pendidikan tinggi presepsi mahasiswa berkaitan dengan cara mereka melihat dan mengevaluasikan berbagai aspek pembelajaran yang dialami selama masa perkuliahan di perguruan tinggi. Presepsi di pendidikan tinggi dapat dapat dipahami sebagai mana cara mereka menangkap, memahami, serta menilai proses selama pembelajaran, yang dimana mencangkup metode pengajaran mentor atau dosen, materi kuliah interaksi akademis, serta saran penunjang pembelajaran. Sedangkan menurut Slameto menyatakan bahwa presepsi

---

[69] Devi Lia Puspitasari dan Nailariza Umami, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Marketplace Shopee Di Era Digital (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Universitas Bhineka PGRI Tulungagung)," *AKSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 7 (2025): 1697–709, https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i7.1526.

[70] Walgito, Bimo. "Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016)." *E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa* 62 (2010).

[71] Nisa dkk., *Persepsi Pendahuluan Metode*.hlm

adalah faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebab peresepsi yang positif terhadap pembelajaran yang bisa meningkatkan motivsi dan partisipasi mahsiswa dalam konteks kegiatan akademik. Sebaliknya, presepsi negatif bisa menghambat proses belajar serta mengurangi minat mahasiswa.[72]

Adapaun Robbins dan Judge menjelaskan bahwa presepsi dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan latar belakang individu. Pengalaman belajar yang berbeda-beda bagi mahasiswa di pendidikan tinggi akan membentuk presepsi yang beragam mengenai pembelajaran yang sudah diterima. Oleh sebab itu, presepsi mahasiswa kerap digunakan sebagai salah satu sudut pandang dalam memahami pengalaman belajar di perguruan tinggi dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi.[73] Sedangkan presepsi yang positif menunjukan bahwa pembelajaran telah berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa.[74] Dengan demikian presepsi mahasiswa di pendidikan tinggi adalah faktor penting yang mempengaruhi sikap, motivasi dan hasil belajar mereka. Memahami presepsi mahasiswa adalah merupakan langkah strategis bagi pendidikan tinggi.[75]

---

[72] Wahib Syaroni dkk., "Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 72–84, https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.72-84.

[73] Revo Candra dkk., "Pengaruh Persepsi, Sikap dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai RSUD dr. Rasidin Padang," *Jurnal Riset Manajemen* 2, no. 3 (2025): 290–98, https://doi.org/10.64620/jurma.v2i3.105.

[74] Gede Etyana Witakusuma dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal (Sebuah Tinjauan Empiris Pada Investor Pemula)," *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 9, no. 1 (2018), https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20449.

[75] Rizky Nur Aini Bachtiar dkk., "Persepsi Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya Terkait Branding Institusi, Dan Kepuasan Saat Memilih Perguruan Tinggi Swasta," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 6 (2025): 688001.

4. Penelitian yang releven

Berdasarkan Dari hasil penelitian sebelumnya terlihat jelas bahwa mentoring keagamaan memiliki dampak besar pada pengembangan karakter, praktik keagamaan, dan sikap positif mahasiswa. Namun, masih minim penelitian yang secara khusus menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengkaji persepsi mahasiswa tentang mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter yang bertanggung jawab, penelitian yang dilakukan Waway Qodratulloh dk[76] yang menunjukan yang dimana program mentoring keagmaan memperoleh respon yang baik dari mahasiswa dan berimplikasi pada peningkatan tentang pemahaman agma, kedisiplinan, beribadah, serta pembentukan karakter religius. Sedangkan penelitian yang dilakukan Muniroh [77] yang mengungkapkan bahwa pendidikan karakter Islam di Perguruan tinggi berperan penting dalam membentuk nilai-nilai moral, tanggung jawab, disiplin, dan akhlak mahasiswa melalui berbagai program pembinaan keagamaan.

Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter Islam secara umum atau efektivitas program mentoring. Hanya sedikit penelitian, terutama yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang meneliti bagaimana mahasiswa presepsi mentoring keagamaan sebagai proses pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Selain itu, subjek penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam

[76] S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa."

[77] Muniroh, "Pendidikan Karakter Islami Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang-Indonesia."

penelitian sebelumnya. Untuk mengisi kesenjangan penelitian yang berjudul "Persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab (Studi kasus pada mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)." Selain mendeskripsikan penerapan mentoring keagamaan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh bagaimana mahasiswa memahami pengalaman mentoring mereka, bagaimana mereka mengevaluasi kontribusi mentoring terhadap pengembangan karakter yang bertanggung jawab, dan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses mentoring[78].

Oleh karena itu, dengan menggunakan persepsi mahasiswa sebagai subjek penelitian utama, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya dan menawarkan kontribusi empiris terhadap pelaksanaan program mentoring keagamaan di kampus, Universitas Islam Indonesia (UII). terutama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UII (Studi Pendidikan Agama Islam, Angkatan 2025).

[78] Dahlan, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang.”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi studi kasus. Menurut Strauss dan Corbin dalam V. Wirtanai, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode statistik, seperti data yang bersifat deskritif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta hasil yang dapat dianalisis.[79] Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dilakukan secara langsung sebagai bagian dari program mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan wawasan tentang persepsi mahasiswa pendidikan Agama Islam PAI angkatan 2025 tentang mentoring keagamaan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab.[80]

B. Tempat atau lokasi Penelitian

Lokasi penellitian yang akan di lakukan peneiti tempatnya di Universitas Islam Indonesia khususnya di Masjid Ulil Albab Jl. Kaliurang km 14.5, Lodadi,

---

[79] Dr. Helin G. Yudawisastra., S.E., M.Si. dkk., *Metodologi Penelitian* (CV. Intelektual Manifes Media, 2023, 2023).

[80] Rischi Shoirul Anam dan Yuli Ani Setyo Dewi, "Analisis Pendidikan Didalam Tradisi Kenduri Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Budaya Jawa Di Dusun Jati Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo," *Social Science Academic*, 24 November 2025, 699–710.

Umbul Martani, Kec. Ngemplak Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewah Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena program mentoring keaagamaan merupakan salah satu metode pembentukan karakter tanggung jawab bagi mahasiswa PAI UII yang diterapkan secara rutin di lingkungan kampus.

C. Informan Penelitian

Penelitan informan adalah informan yang memberikan data penting sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualintatif, informasi secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti memiliki pengetahuan dan pengalaman yang releven dengan objek penelitian. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Indonesia angkatan 2025 yang berpartisipasi dalam perogram mentoring keagamaan. Hal ini karena mereka adalah individu yang secara langsung menjalani peroses pembinaan dan menilai dampaknya terhadap pengembangan karakter tanggung jawab.

Selain data perimer, penelitian ini juga mencangkup data pendukung, seperti mentor dan koordinator mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia. Keterlibatan informan pendukung bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan mentoring, metode pelatihan, dan pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa. Dengan demikian, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan ilustarasi penting

mengenai persepsi mahasiswa tentang mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab.[81]

1. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sugiyono, (Fachry Ali),[82] penentuan infomen yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*, yaitu metode untuk memilih informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Metodologi ini dipilih karena penelitian kualitatif lebih fokus pada kedalaman informasi daripada hanya jumlah informan, sehingga individu yang terpilih adalah mereka yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung fenomena yang sedang dikaji. *Purposive sampling* diterapkan untuk memperoleh data yang relevan tentang pandangan mahasiswa PAI angkatan 2025 terkait mentoring keagamaan dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memilih informan yang memiliki pengalaman nyata dalam mengikuti aktivitas mentoring dan mampu merenungkan dampak dari kegiatan tersebut, terhadap sikap dan prilaku tanggung jawab berdasarkan penerapan teknik *purosive sampling* tersebut, kreteria untuk informen dalam penelitian akan menjadi informen utama dan informen pendukung.

---

[81] Agus Budi Prasetyo dan Mujidin Mujidin, "Peran Persepsi Pendidik Pada E-Learning Dan Penerapan Media E-Learning Terhadap Kinerja Pendidik Di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 4, no. 3 (2023): 391–400, https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.208.

[82] Ali, "Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah) Dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan di Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo."

1. 10 Mahasiswa PAI UII yang aktif dalam kegiatan mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia.
2. Peneliti juga membutuhkan 2 informan pendukung untuk melngkapi data data seperti Mentor mentoring (murabbi/murabbiyah) yang membimbing mahasiswa PAI angkatan 2025 dalam kegiatan mentoring keagamaan.
3. Untuk Pengelolah atau koordinator mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia peneliti membutuhkan 1 informen yang sudah memahami kebijakan dan fitur pelaksanaan mentoring.

Dengan penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, diharapkan data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai presepsi mahasiswa PAI angkatan 2025 tentang mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab.[83]

D. Sumber data

Dalam melakukan penelitian deskriptif kualitatif, terdapat ada beragam sumber pengambilan data yang dapat dimanfaatkan oleh penelitih. Namun, fokus utama dalam melakukan penelitian ini adalah pada data perimer dan data sekunder, sementara sumber data yang lainya dianggap sebagai tambahan. Dalam konteks penelitian ini, ada dua jenis data yang akan di gunakan.

1. Data perimer

[83] Tri Rahmania dkk., "Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mis Al-Ikhlas Donggo," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 223–35, https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24488.

Data primer mengacu pada data yang diperoleh langsung dari sumber primer selama proses penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang berpartisipasi dalam kegiatan mentoring keagamaan melalui observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan mahasiswa mengenai kegiatan mentoring dan hubungannya dengan pengembangan karakter tanggung jawab. Di sisi lain, observasi dilakukan untuk mendapatkan wawasan tentang situasi dan pelaksanaan kegiatan mentoring. Data tersebut digunakan untuk memahami persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 mengenai mentoring keagamaan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab.[84]

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dimana sumber data yang di peroleh dari sumber kedua atau yang sudah ada dan juga yang mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti atau sumber data pelengkap yang berfunsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data perimer, antara lain berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang akan di teliti.

Peneliti menggunakan sumber data sekunder untuk pemperkuat dalam penemuan dan juga memperlengakp informasi yang telah di kumpulkan melelui wawancara lansung dengan para narasumber yang aktif dalam perogram

[84] Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

mentoring yaitu mahasiswa PAI UII Angkatan 2025, dan data juga bisa di peroleh melalui dokumen dan wawancara Murobbi atau pengelolah kegiatan mentoring keagmaan.[85]

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian saya ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian yang berdasarkan pada penglolahan data yang sifat nya deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang di teliti.[86] Sedangkan Menurut Sugiyono dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni Juleka Putir menyatakan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan/triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).[87]

Pengumpulan data merupakan salah satu tahap krusial dalam proses penelitian. Hal ini melibatkan pendekatan sistematis dan terstandarisasi dalam memperoleh data yang relevan. Penelitian yang akan saya gunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, dengan sumber data yang akan digunakan untuk laporan. Tujuan utama teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh

---

[85] Muspawi Sulung,Undari Mohamad, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* (Jambi) 5, no. 3 (2024): 111–15.

[86] Siti Hanyfah dkk., "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash," *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022), https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697.

[87] Sofwatillah dkk., "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

pemahaman mendalam tentang perspektif paresepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2025 terhadap bimbingan mentoring keagamaan, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter di Universitas Islam Indoneesi. [88] Berikut adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono dalam penelitian yang dilakukan oleh Heni Juleka Putir wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontribusikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara mendalam dilakukan dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2025 yang mengikuti kegiatan bimbingan agama melalui mentoring, serta dengan sumber lain seperti pembimbing atau individu yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan mentoring tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam persepsi, pengalaman, dan pandangan informan mengenai implementasi bimbingan agama melalui mentoring, serta perannya dalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab. Informan dipilih menggunakan teknik *purposif sampling,* berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Observasi

[88] Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, 9 (2025).

Menurut Nasution dalam Sugiyono, observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan peneliti untuk memahami konteks data secara menyeluruh dalam situasi sosial. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia. Observasi bertujuan memperoleh data mengenai proses kegiatan, interaksi mentor dan peserta, serta perilaku mahasiswa yang mencerminkan karakter tanggung jawab, seperti disiplin, partisipasi aktif, dan komitmen. Data observasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil wawancara.[89]

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Dokumentasi berfungsi sebagai metode pengumpulan data tambahan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data dokumentasi meliputi pedoman atau modul bimbingan agama, jadwal kegiatan mentoring dan catatan kehadiran, catatan evaluasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk meningkatkan validitas data dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kegiatan bimbingan agama melalui mentoring.[90]

---

[89] Syafrida hafni sahir, *E-Book Metodologi Penelitian* (penerbit kbm indonesia Anggota ikapi, 2021), https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf.

[90] Dr. Helin G. Yudawisastra., S.E., M.Si. dkk., *Metodologi Penelitian*.hlm 63-54

F. Triangulangsi

Sebagai mana dijelaskan oleh Sugiyono, trangulansih adalah metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang sudah tersedia. Pada metode triangulasi, penelitian memanfaatkan berbagai cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi dari satu sumber yang sama[91].

G. Keabsahan Data

Keandalan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan memvalidasi data guna memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Triangulasi yang digunakan terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari PAI angkatan 2025 mahasiswa, pembimbing mentoring, dan pengelola mentoring. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada beberapa waktu untuk menilai konsistensi informasi.[92]

H. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah yang di lakukan secara rincih dan menganalisis brdasarkan data yang akan

---

[91] Alvin Rivaldi dkk., *Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara*, t.t.

[92] M. Husnullail dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78, https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v11i2.

didapatkan, dan di uraikan, dalam pola hubungannya atau menjadi hipotesis, berikutnya akan berpedoman pada hipotesis tersebut maka dicarikan data lagi secara berkelanjutan agar mendapatkan kesimpulan, mulai dari pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data yang saya gunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan peran mentoring dalam mengembangkan rasa tanggung jawab mahasiswa secara rinci. Penelitian kualitatif deskriptif kebanyakan menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang terkenal analisis interaktif. Sedangan analisis data deskriptif kualitatif yang harus dilakukan ada tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.[93]

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, analisis, dan pengorganisasian data mental yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan kemudian mengelompokkannya sesuai dengan topik yang relevan agar analisis dan kesimpulan menjadi lebih mudah. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berkaitan dengan implementasi agama mentoring, hubungan mentor-siswa, dan pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa. Selanjutnya, data dikelompokkan menurut topik

[93] hafni sahir, *E-Book Metodologi Penelitian*.

seperti aktivitas mentoring, strategi implementasi, dan indikator karakter tanggung jawab mahasiswa.[94]

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahap penting dalam melakukan proses analisis data deskriptif kualitatif, yang dimana bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memfasilitasi peneliti dalam menyajikan hasil penelitian dalam format yang mudah di fahami, baik melalui narasi deskriptif, tabel, diagram, atau grafik yang menggambarkan hubungan antara fenomena yang akan ditelit. Miles dan huberma menekankan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, bentuk penyajian data yang paling umum adalah teks naratif. Dalam praktek nya penyajian data deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan teknik visualisasi lain yang dapat menggambarkan kompleksitasi lain yang dapat menggambarkan kompleksitas temuan penelitian secara kompresif.[95]Tujuan penyajian data ini adalah untuk menunjukkan secara jelas kontribusi mentoring keagamaan dalam proses pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dapat dilihat dalam perilaku serta mahami subtensi data yang diperoleh.[96]

---

[94] ADITYA ALDINATA PUTRA, "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018).

[95] Qomaruddin Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84, https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

[96] Indah Sri Annisa dan Elvi Mailani, "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.

3. Penarikan kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dimulai selama fase pengumpulan data di lapangan, yang berarti peneliti harus berupaya Proses ini merupakan hasil dari serangkaian aktivitas. Tujuan utama pengambilan kesimpulan adalah untuk menentukan langkah selanjutnya. Kesimpulan harus didasarkan pada temuan data yang dihasilkan dari penelitian, bukan pada biasa subjektif peneliti. Lebih lanjut, kesimpulan perlu divalidasi sepanjang proses penelitian melalui berbagai pendekatan, seperti refleksi selama penyusunan laporan, peninjauan catatan lapangan, peninjauan dan diskusi dengan kolega untuk mencapai konsensus intersubjektif, dan upaya intensif untuk mengintegrasikan temuan ke dalam kumpulan data yang lebih luas. Analisis data dalam penelitian saya menggunakan model *Spradley,* yang meliputi analisis, domain, teknik analisis taksonomi, teknik analisis komponen dan teknik analisis tema budaya. Teknik-teknik ini dapat di terapkan oleh dan di sebutkan diintegrasikan dalam upaya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.[97]

[97] Qomaruddin dan Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif."

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Univeristas Islam Indonesia (UII) adalah salah satu kampus perguruan tinggi Islam tertua di Indonesia yang di dirikan pada tanggal 8 Juli 1945, Universitas Islam Indonesia merupakan universitas negeri pertama di Indonesia. UII sebagai institusi Pendidikan tinggi. Universitas Islam Indonesia (UII) bercita-cita menjadi universitas yang rahmatan lil 'alamin, berdedikasi pada keunggulan dalam penerapan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan dakwah Islam, serta mampu mencapai kualitas yang setara dengan universitas di negara-negara maju. Untuk mencapai tujuan ini, UII memenuhi misinya dengan menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai dasar utama pendidikan.

Hasilnya adalah lulusan yang berpengetahuan luas, profesional, taat, dan mampu menerapkan ilmunya dalam situasi sosial. Selain itu, UII berdedikasi untuk memajukan dan menyebarluaskan nilai-nilai Islam, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera berdasarkan Pancasila dan Konstitusi 1945; serta meningkatkan pemahaman dan penerapan ajaran Islam di kalangan akademisi dan masyarakat umum.

Lokasi penellitian yang di lakukan peneiti tempatnya di Universitas Islam Indonesia khususnya di Masjid Ulil Albab Jl. Kaliurang

km 14.5, Lodadi, Umbul Martani, Kec. Ngemplak Kab. Sleman, Prov. Daerah Istimewah Yogyakarta. Sedangkan fokus yang diteliti adalah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif dalam program mentoring keaagamaan. Program ini merupakan salah satu metode pembentukan karakter tanggung jawab bagi mahasiswa PAI UII yang diterapkan secara rutin di lingkungan kampus, di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Studi Islam (FIAI), Universitas Islam Indonesia (UII). Program ini yang di selengarakan oleh DPPAI.

1. Visi dan Misi Program Studi PAI UII

UII berdedikasi untuk menawarkan pendidikan yang menekankan pengembangan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Fakultas Studi Islam (FIAI) bertanggung jawab atas Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). [98]

a. Visi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi program PAI adalah untuk "Menjadi isnpirator pengembangan pendidikan dan keguruan agama Islam yang berkualitas, profesonal dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026".

b. Misi dari program Studi Pendidikan Agama Islam

[98] *Submissions - Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta*, 26 Mei 2022, https://fis.uii.ac.id/submissions/.

Adapun beberapa Misi yang sudah di terapkan oleh Program Studi PAI adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan pendidik dan konsultan profesonal dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif, dan inovatif.
2. Menyiapkan lulusan yang berkopeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan Uswah.
3. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian pengabdian pada masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan catur dharma.[99]

B. Profil Mentoring Keagamaan Di UII

Sejarah berdirinya perogram mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia (UII) pada hakikatnya memang tidak terlepas dari cita-cita para *Founding Fathers* UII, Untuk menghasilkan ilmuan yang berilmu dan beramal ilmiah terutama yang ada di Universitas Islam Indonesia (UII) yang dimana kampus ini di kenal dengan keagamaan nya. Program mentoring keagamaan ini sebenar nya sudah berdiri sejak tahun sembilan pulihan samapai prode 90-an program mentoring sudah ada dan sudah di dirikan yang dimana program mentoring keagamaan ini diupayakan untuk mencapai dan mengawal keagamaan pada mahasiswa

[99] Dr. Tamyiz Mukharrom, MA dkk., *Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan Studi Islam fFakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia* (El-Tarbawi, 2020).

Universitas Islam Indonesia. Pada pelaksanaan program mentoring ini sejak awal berdirinya waktu program mentoring berada di naungan LPPAI, Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam.[100]

Seiring nya berjalan nya waktu yang dimana lembaga LPPAI kemudian berubah menjadi Drektorat Pembinaan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI). Dengan adanya lembaga program ini pembinaan keagamaan yang ada di Universitas Islam Indonesia UII program mentoring keagamaan pada mahasiswa untuk terus dikembangkan secara berkelanjutan di masa mendatang.[101]

Program mentoring di UII merupakan suatu program yang wajib untuk mahasiswa baru, adapun aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib bagi mahasiswa jenjang sarjana merujuk dari peraturan rektor UII No. 24 Tahun 2019 tentang satuan kredit partisipasi dan aktivitas kemahasiswaan untuk jenjang sarjana antara lain (PNDI), (PDQ), (PKD) dan (PPD). Karna Salah satu aktivitas kemahasiswaan yang bersifat wajib ialah pengembangan diri quran (PDQ) atau yang biasa di sebut mentoring/ taklim.[102]

---

[100] Wawancara dengan Pak Nanag sebagai direktur DPPAI, pada hari kamis tanggal 04 juni 2026 jam 13:35-14:04 WIB

[101] Aunur Rohim Faqih Ahmad Sadzali Junaidi Safitri Fathurrahman Al Katitanji Imam Amiiq Ramadhany Khairul Fahmi NafilaturRohmah Uswatun Hasanah, *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Universitas Islam Indonesia Jenjang Sarjana* (Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII), 2020).

[102] Ummamah, Dzaqirotul., "Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia."

C. Profil DPPAI UII

Profil ini disusun dengan tujuan agar informasi tentang apa dan bagaimana sesungguhnya DPPAI serta peran yang dilakukannya bagi pendidikan dan dakwah lslamiyah di Ull khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Selama itu DPPAI Ull telah melakukan banyak hal bagi pembinaan dan pengembangan keagamaan mahasiswa serta dakwah islamiyah, di dalam maupun di luar kampus. DPPAI Ull senantiasa berupaya untuk selalu memperbaiki diri ke depan. Agenda besar yang ingin DPPAI Ull lakukan adalah membangun relasi yang baik dan tulus dengan segenap Aktivitas akademika Ull dan masyarakat untuk saling menopang dalam mewujudkan dakwah lslamiyah sesuai dengan harapan kita semua.

a. Visi & Misi

Visi DPPAI adalah menegakkan aqidah lslamiyah dan akhlaq karimah di dalam kehidupan bermasyarakat di dalam maupun di luar kampus.

Misi DPPAI adalah melakukan pengkajian dan dakwah Islamiyah serta menyelenggarakan pendidikan keagamaan yang mengarah kepada terwujudnya kesadaran beragama di dalam dan di luar kampus.

b. Tujuan dan orentasi DPPAI

Mengkaji, berdakwah serta melakukan pendidikan keagamaan secara baik dan komprehensif di dalam maupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia maka dibentuklah suatu sistem yang terencana dan menyeluruh yang kemudian direalisasikan dalam bentuk perkuliahan,

pembinaan, dan pelatihan dakwah sebagai perwujudan Visi dan Misi Ull dan DPPAI. Lebih Lanjut, upaya ini juga diperkuat secara internal dengan mengkoordinasikan, memantau, menilai dan mengadministrasikan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya suasana Islami di dalam maupun di luar kampus.[103]

Tujuan dari program ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang terampil dalam pendidikan agama Islam, berkarakter mulia, berwawasan global, dan mampu memadukan prinsip-prinsip Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Mahasiswa PAI dibekali dengan keterampilan akademik, profesional, sosial, dan spiritual yang diperlukan untuk menjadi pendidik, peneliti, dan praktisi pendidikan

Islam. Sebagai universitas Islam, UII menyediakan berbagai program pelatihan Islam yang dirancang untuk membantu mahasiswa berkembang sebagai individu.

Salah satu inisiatif tersebut adalah mentoring keagamaan, yang dikelola oleh Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Islam (DPPAI). Kurikulum ini, yang merupakan komponen pengembangan mahasiswa, bertujuan untuk memperdalam pemahaman ajaran Islam, meningkatkan kualitas salat, dan menanamkan karakteristik karakter Islami termasuk pertanggungjawaban, pengendalian diri, integritas, kasih sayang, dan kepemimpinan. Bimbingan keagamaan dilakukan dalam kelompok di

[103] Aunur Rohim Faqih Ahmad Sadzali Junaidi Safitri Fathurrahman Al Katitanji Imam Amiiq Ramadhany Khairul Fahmi NafilaturRohmah Uswatun Hasanah, *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Universitas Islam Indonesia Jenjang Sarjana*.

bawah bimbingan seorang mentor yang terlatih oleh DPPAI. Sesi bimbingan sering diadakan secara rutin dan mencakup topik-topik seperti pengembangan karakter Islami, iman, ibadah, nilai-nilai, dan Al-Quran.[104]

Semua mahasiswa wajib mengikuti program mentoring/Ta'lim (Pengembangan Diri Al-Quran) Universitas Islam Indonesia, yang dilaksanakan secara sistematis selama enam semester. Untuk memastikan tingkat kemampuan peserta, kegiatan ini dimulai dengan evaluasi awal. Selanjutnya, di bawah pengawasan seorang mu'allim (pemimpin agama) bersertifikat, mahasiswa dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari sekitar dua belas orang atau lima belas orang.

Setiap kelompok berdasarkan jenis kelamin setiap pertemuan kira-kira sebelas kali dalam satu semester selama sembilan puluh menit, dan berrtemu selama satu seminggu sekali, sesuai kesepakatan anggota dan mu'allim. Kegiatan biasanya diadakan di masjid Universitas Islam Indonesia atau ruang salat fakultas, atau tempat lain jika diperlukan. Peserta yang telah mengikuti setidaknya delapan pertemuan dievaluasi dengan mengikuti ujian di akhir setiap semester. Peserta harus mengulang program jika kehadiran mereka kurang dari minimum yang dibutuhkan, dan mereka yang gagal ujian diberi kesempatan untuk mengulangi nya. Kurikulum Mentoring/Ta'lim diharapkan dapat secara bertahap dan

[104] *Tentang Organisasi - Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam*, 19 Januari 2023, https://dppai.uii.ac.id/tentang-organisasi/.

berkelanjutan mengembangkan akhlak dan karakter Islami mahasiswa serta kemampuan mereka untuk membaca Al-Quran, mengingatnya, beribadah, dan memiliki pemahaman dasar bahasa Arab.[105]

D. Karakteristik Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 sebagai informan utama sedangkan informen pendukung peneliti mengambil 2 orang mentor dan 1 orang pengurus program mentoring yang sudah di selenggarakan oleh pihak DPPAI yang dimana program ini sebagai salah satu lembaga perguruan tinggi islam tertua di indonesia. sehingga jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang informan.

1. Kriteria Informan

Peneliti mengambil informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknil *purposive sampling*, yang dimana teknik penentuan atau pengambilan data kepada informan berdasarkan pertimbangan yang sudah di tentukan dan di sesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih informan yang dimana data yang di ambil harus sesuai dan benar-benar berasal dari mahasiswa yang sudah memahami dan memiliki pengalama serta pandangan terkait program mentoring keagamaan yang ada di kampus, serta pengalaman mahasiswa PAI UII yang sudah

[105] Aunur Rohim Faqih Ahmad Sadzali Junaidi Safitri Fathurrahman Al Katitanji Imam Amiiq Ramadhany Khairul Fahmi NafilaturRohmah Uswatun Hasanah, *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Universitas Islam Indonesia Jenjang Sarjana*.

mengikuti pelaksanaan mentoring di program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Kreteria informan dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam UII Angkatan 2025
2. Mahasiswa angkatan 2025 yang telah mengikuti program mentoring keagamaan di kampus yang sudah di selenggarakan oleh pihak DPPAI.
3. Informan yang bersedia di wawancarai oleh peneliti dan memberikan data/informasi terkait pengalaman dan pandangan terhadap program mentoring, serta mampu menjelaskan presepsinya mengenai program mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab.
4. Dan juga aktif mengikuti kegiatan mentoring sehingga memberikan informasi terkait pengalaman yang sudah di rasakan informan.

2. Profil Informan

Profil Informan di berikan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai latar belakang informan yang sudah partisipasi dalam penelitian saya. Penyajian profil ini bertujuan untuk pembaca agar dapat memahami karakteristik informan namun identitas informan tidak semua di paparkan.

No	Nama informan	Jenis kelamin	Status	Peran dalam penelitian	Keterangan
1	Nazma	P	Mahsiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
2	Dellin	P	Mahsiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
3	Kesyaa	P	Masiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
4	Bariroh	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
5	Nisa	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
6	Naswaya	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
7	Zia	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
8	Nazma	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
9	Asiya	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
10	Namira	P	Mahasiswa angkatan 2025	Informan Utama	Aktif mentoring
11	Bu Rani	P	Mentor	Informan Pendukung	Mendampingi kelompok mentoring

12	Pak Rizal	L	Mentor	Informan Pendukung	Mendampingi kelompok mentoring
13	Pak Nanang	L	Koordinator mentoring Direktur DPPAI	Informan Pendukung	Pengelola program mentoring

E. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Deskriptif Informan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan mereka mengenai persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan dalam mengembangkan karakter tanggung jawab (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara yang meneliti 13 informasi, termasuk 10 informasi primer (mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UII Angkatan 2025) dan 3 informasi sekunder (dua mentor (mu'allim) dan satu peserta program mentoring). Informasi purposif dikumpulkan berdasarkan pengalaman mereka dengan mentoring keagamaan.

Informasi primer adalah tentang persepsi mereka terhadap implementasi mentoring keagamaan, pemahaman mereka tentang karakter tanggung jawab, pengalaman mereka selama mentoring, dan perubahan yang terjadi setelah menyelesaikan program. Di sisi lain, informasi pendukung menjelaskan tujuan, tindakan, dan proses mentoring dalam mengembangkan karakter tanggung jawab mahasiswa. Untuk meningkatkan akurasi data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi komprehensif tentang implementasi mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia.

Bagaimana presepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 Terhadap Program mentoring keagamaan dalam Pembentukan karakter tanggung jawab di Universitas Islam Indonesia?

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan sepuluh mahasiswa UII yang mengikuti kegiatan mentoring keagamaan sebagai berikut:

1. Persepsi Mahasiswa terhadap Mentoring Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dengan informan, mengenai pengetahuannya terkait program mentoring di kampus, dapat dipahami bahwa sebelum mengikuti kegiatan mentoring. Ia telah memiliki pemahaman dasar tentang perogram mentoring keagamaan dari berbagai informasi yang diberikan olehkomunitas kampus. Aisyah menyebut mentoring sebagai kegiatan yang berfokus pada pendidikan Islam serta sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan agama. Hal ini yang di sampaikan oleh Aisyah:

> "Dari sebelum, sebelum aku mentoring ya. Kalau dari pengumuman-pengumuman kayak gitu tuh menurutku mentoring tuh kayak pendalaman agama gitu. Pendalaman agama eh kita buat bisa lebih level up ke depannya kayak gitu."[106]

Berdasarkan pernyataan ini memeperjelas bahwa kesean pertama Aisyah tentang mentoring keagamaan terbentuk sebelum keterlibatannya dalam program

[106] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

tersebut. Kesan ini dihasilkan dari informasi yang ia peroleh dari pengumuman kampus, yang membuatnya melihat mentoring sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih baik dalam hal keyakinan agama mereka.

Hal ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penyerapan, pengorganisasian, dan respons terhadap rangsangan.[107] Dalam penelitian ini, informasi yang diterima Aisyah dari lingkungan kampus berfungsi sebagai stimulus pertama yang mengarah pada persepsi positif mengenai mentoring keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara, para peneliti menyimpulkan bahwa sebelum mengikuti program mentoring, Aisyah telah menggunakannya sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengetahuan Islam mahasiswa.

Masih sejalan dengan yang di samapaikan Aisyah, Bariroh, mengungkapkan bahwa program mentoring keagamaan yang ada di kampus UII adalah merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan manfaat dan pengetahuan tentang agama kepada para mahasiswa. Hal tersebut yang di sampaikan oleh Bariroh bahwa “Mentoring keagamaan di kampus itu perihal bagaimana kita menjelaskan bagaimana program mentoring keagamaan yang memberikan ilmu agama yang lebih kepada mahasiswa.”[108]

---

[107] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[108] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

Pernyataan tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Bimo Walgito yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana seseorang menerima, mengatur, dan menafsirkan rangsangan dari indra mereka untuk memahami atau mengevaluasi suatu objek.[109] Dalam konteks ini, pengalaman Bariroh tentang mengikuti mentoring membentuk mentoring persepsinya bahwa program tersebut memiliki fungsi edukatif dalam meningkatkan pemahaman dan peraktek ajaran Islam.

Anlisis peneliti terkait mentoring hasil dari Bariroh bahwa Menurut Bariroh mahasiswa memandang mentoring keagamaan sebagai cara untuk memberi mereka kesempatan mempelajari lebih lanjut tentang agama. Pandangan ini menunjukkan bahwa mentoring dipandang sebagai proses pertumbuhan keagamaan yang menawarkan keuntungan nyata pada mahasiswa dalam memperoleh pemahaman Islam, bukan hanya sebagai kewajiban akademis saja tetapi sebagai tanggung jawab mahasiswa yang ada di Universitas Islam indonesia.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Namira di temukan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama mengenai program mentoring keagamaan yang ada di kampus UII. “Menurut Namira, "Program mentoring itu kayak kita diwawancarai mungkin oleh orang yang ingin mewawancarai kita supaya kita dapat menjawab wawancara tersebut."[110]

---

[109] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[110] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

Hasil dari pernyataan Namira, hal tersebut belum dapat memahami mentoring keagamaan sebagai program pengembangan Islam. Sebaliknya, informan tersebut salah menafsirkan tujuan sebenarnya dari program tersebut dengan mencampuradukkan mentoring dengan wawancara.

Menurut teori persepsi Timothy A. Judge dan Stephen. P. Robbins, persepsi adalah peroses individu dalam mengorganisasi dan menafsirkan informasi.[111] Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh kerakteristik individu, objek persepsi, dan keadaan di sekitarnya.[112] Dengan demikian, perbedaan pemahaman Namira dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman, dan informasi yang diperolehnya tentang mentoring.

Bedasarkan analisis peneliti, persefektif Namira menunjukkan bahwa pemahaman tentang tujuan mentoring masih terus berkembang. Saya lebih tertarik pada mentoring sebagai perogram pendidikan agama dan pengembangan karakter. Hal ini menunjuan bahwa sebagai mahasiswa, kita masih membutuhkan pemahaman yang lebih jelas tentang tujuan dan fungsi mentoring agama, sehingga kita dapat mempersiapkan diri mengahadapi perbedaan persepasi, meskipun kita berpartisipasi dalam program yang sama.

Sedangkan Menurut hasil wawancara dengan Dellin mahasiswa PAI UII melihat mentoring keagamaan sebagai cara untuk menilai pengetahuan keagamaan masa lalu mahasiswa baru sekaligus membantu mereka

[111] Nisa dkk., "Persepsi."
[112] Stephen P. Robbins dan Tim Judge, *Organizational Behavior* (Pearson/Prentice Hall, 2007).

mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam. Hal ini yang disampaikan oleh Dellin:

> "Mentoring keagamaan di kampus ini adalah tempat kita ya, khususnya apalagi saya sebagai mahasiswa baru tahun 2025 kemarin, untuk lebih tahu lagi tentang atau mendalami lagi tentang agama Islam kemudian dan juga mungkin checking, proses check apa ya, apa sih sejauh mana sih yang udah kita tahu, kita atau benar apa enggaknya atau seperti apa sih yang-- karena kan di Islam ini banyak ya Kak, maksudnya pendapat-pendapat yang lain, kayak kita apakah pendapat kita ini benar adanya atau seperti apa itu. Nah, ini di mentoring keagamaan ini itu di sana kita dilatih, kita diajarkan, kita diberi ilmu baru gitu."[113]

Analisis peneliti tentang mentoring berfungsi sebagai forum diskusi, klarifikasi berbagai perbedaan pendapat Islam, dan perolehan pengetahuan baru. Dellin menekankan bahwa melalui mentoring, mahasiswa dapat memahami pengetahuan agama mereka sendiri, mengklarifikasi makna pengetahuan tersebut, dan mempelajari informasi baru dari mentor mereka.

Hal ini konsisten dengan teori Hasan Langgulung, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses pengembangan intelektual, spiritual, dan moral sehingga manusia dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. [114] Berdasarkan hasil wawancara, para peneliti menyimpulkan bahwa agama mentoring lebih dari sekadar sarana penyampaian pengetahuan; ia juga berfungsi sebagai platform dialog dan pendampingan yang membantu mahasiswa memahami agama dan mengembangkan karakter tanggung jawab. Hal ini juga didukung oleh penelitian Waway Qodratullah

---

[113] Hasil wawancara dengan Dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

[114] muhammad Fuad Sya'ban Dkk., *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktik* (Azzia Karya Bersama, 2025).

dkk., [115] yang menyatakan bahwa agama mentoring sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan ketaatan mahasiswa terhadap Islam melalui pembelajaran interaktif.

Sedangkan hasil wawancara dengan Najwa mengungkapkan bahwa tujuan mentoring keagamaan yang ada di kampus UII tidak hanya sebagai kegiatan pembelajaran agama saja, tetapi juga sebagai saran untuk menambah hafalan Al-Qur'an yang telah di miliki mahasiswa hal ini yang di ungkapkan Najwa:

> "Salah satunya adalah kegiatan Taklim. Menurut saya, mentoring bertujuan agar mahasiswa tidak melupakan hafalan-hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, mentoring membantu mengetahui potensi mahasiswa dalam bidang keagamaan, terutama kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an."[116]

Berdasarkan wawancara dengan Najwa, hal yang di sampaikan oleh Najwa sesuai dengan teori Bimo Walgito, persepsi adalah proses di mana seseorang menerima, mengatur, dan menganalisis rangsangan yang diperoleh melalui lima indera untuk memahami atau mengevaluasi suatu hal. [117] Pengalaman, pengetahuan, fokus, dan interaksi seseorang dengan hal yang diamati semuanya memengaruhi persepsi ini. [118] Akibatnya, berdasarkan pengalaman mereka selama kegiatan tersebut, mahasiswa akan mendapatkan pemahaman tentang tujuan mentoring. Pendidikan Islam juga sangat

---

[115] S dkk., "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa."

[116] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

[117] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[118] Nisa dkk., "Persepsi."

menekankan pada pengembangan potensi mahasiswa secara seimbang, termasuk kemampuan intelektual, keterampilan, dan spiritual mereka. Dalam konteks mentoring keagamaan, proses pelatihan menekankan pada pelestarian keterampilan membaca Al-Quran, peningkatan hafalan, dan pengembangan potensi keagamaan mahasiswa di samping perluasan pengetahuan keagamaan.

Analisis peneliti yang di sampaikan oleh Najwa, mengungkapkan bahwa mentoring dipandang sebagai tindakan yang membantu mahasiswa secara konsisten meningkatkan kompetensi keagamaan mereka, Untuk mempertahankan hafalan Al-Quran mereka, mahasiswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam murojah, atau hafalan.[119] Selain menerima konten Islami melalui kegiatan program mentoring keagamaan. Pengalaman langsung Najwa dengan kegiatan mentoring, yang memberikan kesempatan untuk menilai pemahaman bacaan, hafalan, dan pengembangan keterampilan keagamaan, memunculkan perspektif positif.

Sedangkan hasil wawancara dengan Najwaya mengungkapkan bahwa tujuan mentoring keagamaan yang ada di kampus UII di mewujudkan melalui berbagai program, seperti pesantrenisasi, PNDI, PKD, dan PPD menurut pendapat Najwaya program-program tersebut sangat memmbantu para mahasiswa baru. Hal ini yang di sampaikan ole Najwaya:

> “Ehh untuk mentoring keagamaan di kampus kan salah satunya ada pesantrenisasi, terus ada PNDI sama, sama apa beda ya? Ya itu, itu sangat

[119] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

> membantu mahasiswa apalagi mahasiswa baru ya yang mana dari awal kita dari di UII ini udah di, udah dibimbing banget sama tentang kita salat, ngaji gitu maksudnya, eh jarang gitu kampus tuh sangat peduli sama kita tentang keagamaan gitu. Di UII ini, eh sangat memperhatikan keagamaan mahasiswa-mahasiswinya. Salah satunya yaitu dengan, eh adanya pesantrenisasi, PKD, PPD terus Ondi gitu juga ya."[120]

Hal yang di sampaikan oleh Najwaya bawasanya mentoring memberikan hal yang baik hal ini sesuai dengan teori Bimo Walgito mendefinisikan persepsi [121] sebagai proses di mana seseorang menyerap dan menganalisis pengalaman, yang mengarah pada evaluasi suatu hal Baik pengalaman langsung seseorang maupun lingkungan sekitarnya memiliki dampak pada pandangan.[122] Oleh karna itu Opini positif mahasiswa terhadap dedikasi universitas pada pengembangan keagamaan dipengaruhi oleh keterlibatan mereka dalam berbagai inisiatif mentoring. Pendirian pesantrenisasi (pesantrenisasi), PNDI (pesantrenisasi), PKD (program pengembangan mahasiswa Islam), dan PPD (program pengembangan mahasiswa Islam) dianggap sebagai contoh nyata dedikasi lembaga tersebut dalam membantu mahasiswa baru mengembangkan pemahaman dan penerapan agama yang lebih mendalam.

Analisis peneliti berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah satu informan yang menganggap program mentoring yang ada di kampuus UII ini sangat membantu para mahasiswa untuk memperdalam belajar ilmu agama. Oleh

---

[120] Hasil wawancara dengan Naswaya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 10:25- 11:00 WIB

[121] Nisa dkk., "Persepsi."

[122] "Walgito, Bimo. 'Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016).' E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa 62 (2010).

karna itu pendapat Najwaya menunjukkan bahwa mentoring keagamaan dipandang sebagai sistem pengembangan yang menunjukkan kepedulian lembaga terhadap pertumbuhan spiritual mahasiswa Universitas Islam Indonesia UII di samping sebagai kegiatan pembelajaran keagamaan. Melalui program-program ini, mahasiswa menerima bantuan sejak awal masuk kuliah, serta memperkuat karakter keagamaan dan tanggung jawab mahasiswa dalam menjalankan tugas sebagai Muslim serta mendorong pengembangan praktik ibadah mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Zia merekomendasikan pendampingan keagamaan sebagai program pelatihan yang dilaksanakan dalam kelompok kecil bagi mahasiswa UII. Menurut Zia, "mentoring keagamaan itu adalah program pembinaan keagamaan bagi mahasiswa yang dilakukan dalam kelompok kecil yang ditujukan bagi mahasiswa UII." [123] Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Zia memahami pendampingan sebagai pelatihan terstruktur yang dilakukan secara intensif melalui kelompok kecil.

Hal ini sejalan dengan temuan Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa, yang menyatakan bahwa mentoring adalah proses pembelajaran Islam yang terstruktur dan berkelanjutan, serta Satria Hadi Lubis, yang menjelaskan bahwa mentoring dilakukan dalam kelompok kecil agar pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif.[124] Selain itu, hal ini konsisten dengan teori persepsi Bimo

[123] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 18 :25- 19:00 WIB

[124] Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri."

Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses memperoleh, mengatur, dan mengembangkan pengalaman.[125]

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa menggunakan kelompok kecil sebagai model pembelajaran yang memfasilitasi interaksi antara mentor dan mahasiswa, sehingga memungkinkan mentoring, diskusi, dan praktik keagamaan yang lebih efektif. Melalui proses tersebut, mentoring tidak hanya meningkatkan kesadaran akan keagamaan tetapi juga mengembangkan karakter tanggung jawab melalui partisipasi aktif, disiplin, dan penyelesaian tugas yang diberikan oleh mentor.

Sedangkan Menurut salah satu informan, materi mentoring keagamaan, yang menekankan menghafal Juz 30 dan mempelajari hadits, memberinya keuntungan nyata. Ia mengungkapkan bahwa latihan tersebut memberinya cara untuk mengulang atau melafalkan Al-Quran, sesuatu yang jarang ia lakukan selama belajar. Pemahamannya tentang Islam juga diperluas oleh hadits yang dipelajarinya selama sesi mentoring, karena ia menemukan sejumlah hadits yang belum pernah dibacanya sebelumnya. Menurut Nisa berikut:

> "Oh kalau belajarnya itu terkait hadis terus ee kan disuruh hafal juz tiga puluh ya, itu buat kalau buat saya pribadi itu buat ee mengingat kembali kan karena di selama kuliah ini jarang murojaah kan jadi kayak buat mengingat lagi hafalan-hafalan yang dulu terus bisa menambah kosa-kosa kosakata baru juga menambah pengetahuan hadis-hadis yang baru karena ada beberapa hadis yang saya tuh baru tahu gitu. Jadi bertambah pengetahuannya juga."[126]

---

[125] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[126] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB

Hasil wawancara dengan Nisa, Pernyataan yang di sampaikan Nisa program mentoring ini menunjukkan bagaimana mahasiswa memandang mentoring keagamaan sebagai platform untuk melestarikan hafalan Al-Qur'an sekaligus meningkatkan pengetahuan hadits melalui latihan pembelajaran yang terorganisir. Hal tesebut sesuai dengan teori Walgito Bimo[127] presepsi adalah merupakan ungkapan bahwa presepsi bisa dimulai dengan proses pengindraan, dimana sistimulus yang di terima individu dapat diatur dan ditafsirkan untuk memberi makna tertentu[128]. Dalam dunia pendidikan tinggi peresepsi mahasiswa berkaitan dengan cara mereka melihat dan mengevaluasikan berbagai aspek pembelajaran yang dialami selama masa mentoring di perguruan tinggi. Presepsi di pendidikan tinggi dapat dapat dipahami sebagai mana cara mereka menangkap, memahami, serta menilai proses selama pembelajaran, yang dimana mencangkup metode pengajaran mentor, materi mentoring interaksi akademis, serta saran penunjang pembelajaran.

Analisis peneliti mentoring keagamaan adalah proses pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan penerapan ajaran Islam melalui latihan-latihan termasuk beribadah, mempelajari Al-Quran dan Hadits, dan berpartisipasi dalam percakapan Islami. Tujuan dari latihan-latihan ini adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka di samping memiliki pemahaman mentoring. Apa yang di jelaskan oleh Nisa bahwa mentoring keagamaan

[127] Walgito, Bimo. "Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016)." *E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa* 62 (2010).
[128] Nisa dkk., *Persepsi Pendahuluan Metode*.hlm

membantu orang mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dengan menjadikan kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai kebiasaan. Mempelajari hadits meningkatkan pengetahuan agama dan memperluas pemahaman ajaran Islam, sementara membaca Al-Quran (murojah) membantu mahasiswa mempertahankan hafalan yang mulai menurun karena kewajiban akademis.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan lain yang dimana sama-sama mengikuti program mentoring. Hasil wawancara dengan Nazma mendeskripsikan mentoring keagamaan sebagai kegiatan pembinaan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang prinsip-prinsip Islam. Selain sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan agama, informasi tersebut juga mengungkapkan bahwa program mentoring di Universitas Islam Indonesia merupakan aset berharga jika dibandingkan dengan program-program tingkat tinggi lainnya. Hal ini dijelaskan oleh pernyataan berikut:

> "Tentang mentoring keagamaan di kampus ya? Kurang lebih seperti bimbingan ya, bimbingan tentang keagamaan, pengetahuan-pengetahuan ilmu agama, juga kan apa ya ditambah tidak semua kampus yang memfasilitasi mentoring seperti yang dimaksud kakak di sini gitu. Jadi menurut saya, um, apa namanya bimbingan mentoring tersebut tuh adalah suatu keunggulan atau kelebihan yang ada di Universitas ini."[129]

Sedangkan Menurut hasil wawancara dengan Kesya, mentoring keagamaan dipandang sebagai latihan yang menekankan teknik pembacaan Al-Quran di samping terhubung dengan proses pengajaran dan pembelajaran. Ia

[129] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tagl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 09:20-10:00 WIB

mengklaim bahwa tingkat pelatihan dalam program mentoring disesuaikan dengan tingkat kemampuan mahasiswa. Sementara mahasiswa yang sudah mahir hanya akan terlibat dalam latihan membaca atau menghafal, mereka yang masih belum mampu membaca Al-Quran atau yang masih kesulitan memahami apa yang mereka baca akan menerima pengajaran yang lebih ketat. Hal ini yang di sampaikan kesya:

> "Eee tentang ngajar mengajar terus juga ada pembinaan, pembinaan baca Qurannya. Ini keagamaannya bukan takagam- Oh taklim. Spesifikin taklim aja kan. Kalau ya pembinaan kan ada tingkat-tingkatnya. Nah itu eee yang tingkat yang paling bawah tuh yang memudahkan eee me-mahasiswa yang belum bisa, belum bisa baca Quran atau mungkin masih kurang memahami gitu. Sama yang paling tinggi yang udah bisa itu lebih ke setoran doang kan."[130]

Berdasarkan pernyataan Nazma, mentoring keagamaan dipresepsikan sebagai program pelatihan yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan agama tetapi juga untuk mengembangkan karakter dan memperkuat identitas mahasiswa Islam di Universitas Islam indonesia. Persepsi ini didasarkan pada kemampuan berbahasa Nazma saat mengikuti program mentoring. Hal yang di ungkapkan oleh Nazma sesuai dengan teori Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses pengambilan keputusan individu tentang suatu objek berdasarkan persepsi, pemahaman, dan konteks sosisl.[131] Selain itu, teori yang di gunakan juga Stemhen P. Robbins dan Timothy A. Judge menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui peroses seleksi, perorganisasian, dan

[130] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

[131] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

penyebaran informasi sehingga individu dapat memiliki pemahamantentang suatu objek.[132]

Berdasarkan analisis peneliti, partisipasi mahasiswa Nazma dalam mentoring membantunya melihat program tersebut sebagai cara untuk mengemmbangkan keyakinan agamanya dan menjadi anggota UII berbeda dengan mahasiswa tingkat atas lainnya. Persepai positif tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam program mentoring menghasilkan informasi tentang manfaat program, baik dari segi pengembangan spiritual maupun pengembangan karakter mahasiswa

Masih sejalan dengan Nazma, adapun yang di sampaikan oleh kesya bahwa mahasiswa memandang mentoring sebagai program pelatihan keagamaan yang sesuai dengan kemampuan setiap mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an melalui kelompok berdasarkan kemampuan tersebut.[133] Menurut sistem ini, setiap mahasiswa menerima pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Bimo Walgito yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu menerima, mengatur, dan menafsirkan rangsangan dari pengalaman untuk memahami suatu objek,

---

[132] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

[133] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

opini mahasiswa tentang suatu program akan dibentuk oleh keterlibatan mereka di dalamnya.[134]

a. Tujuan mentoring keagamaan di UII

Hasil wawancara dengan Aisyah bahwa Tujuan dari mentoring keagamaan dapat dilihat sebagai proses pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan kemampuan awal mereka.[135] Syamsu Yusuf mendefinisikan pembinaan sebagai proses yang lambat dan berkelanjutan untuk membantu seseorang mencapai potensi penuhnya. Dari sudut pandang pendidikan Islam, Ramayulis menjelaskan bahwa mentoring keagamaan menggunakan prosedur mentoring yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, apresiasi, dan praktik ajaran Islam.[136]

Menurut Aisyah, mentoring keagamaan dipandang sebagai program inklusif yang berfokus pada pertumbuhan pribadi daripada sekadar mengukur kemampuan peserta. Menurut informan, mahasiswa yang sudah mahir membaca Al-Quran atau memahami isi keagamaan masih memiliki kesempatan untuk maju.

Analisis peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara ke lapangan peneliti menemukan bahwa sistem pengelompokan berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur'an menunjukan bahwa mentoring di UII tidak menerapkan

---

[134] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[135] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

[136] Mukhtar Mukhtar dkk., "Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa," *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2016): 1, https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4473.

pembelajaran yang kakau lebih selaras dengan kebutuhan mahasiswa. Pengalaman ini memperkuat persepsi positif Kesya bahwa mentoring adalah perogram yang menyediakan layanan pendidikan dengan cara yang sesuai engan kemampuan masing-masing individu.

Hal tersebut juga yang di sampaikan informan lain terkait tujuan dari mentoring keagmaan yang ada di UII Bariroh menyampaikan bahwa tujuan dari mentoring untuk memperdalam ilmu agama". [137] Berdasarkan hasil wawancara dengan Bariroh bahwa tujuan tersebut menunjukan bahwa mahasiswa memandang program mentoring bukan sekedar kegiatan formal yang di wajibkan kampus saja, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang membantu meningkatkan pemahamanterhadap ajaran islam. Berdasarkan hal tersebut menurut teori Bimo Walgito mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana orang menerima, mengatur, dan menafsirkan rangsangan untuk menghasilkan pemahaman atau makna bagi suatu hal.[138]

Menurut penelitian ini, opini mahasiswa tentang tujuan mentoring dibentuk oleh keterlibatan mereka dalam program tersebut. Stephen P. Robbins, di sisi lain, menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana orang mengatur dan menafsirkan pengalaman sensorik untuk memberikan konteks bagi lingkungan sekitar mereka[139]. Akibatnya, tujuan mentoring

[137] Bariraoh

[138] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[139] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

tercapai berdasarkan pengalaman [140] nyata mahasiswa dalam program mentoring keagamaan.

Sedangkan Menurut Bariroh, [141] tujuan utama mentoring keagamaan dianggap untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam. Kesan ini muncul dari keyakinan mahasiswa bahwa isi yang diajarkan selama mentoring menambahkan lebih banyak pengetahuan Islam yang bersifat teoritis dan dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Analisis peneliti menunjukkan bahwa mentoring berfungsi sebagai kegiatan pendidikan yang meningkatkan pengajaran agama di kelas. Menurut teori persepsi Walgito dan Robbins, mahasiswa memandang mentoring sebagai stimulus yang membantu mereka belajar lebih banyak tentang agama. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang tujuan mentoring berasal dari keterlibatan langsung mereka dalam proses mentoring keagamaan.[142]

Sementara itu hasil wawancara dengan Namira, menyampaikan tujuan dari mentoring mungkin untuk mengklarifikasi bahwa mentoring keagamaan adalah untuk membantu mahasiswa memahami isi keagamaan dan menjawab berbagai pertanyaan terkait agama.[143] Hal ini diungkapkan ole

---

[140] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

[141] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

[142] Mukhtar dkk., "Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa."

[143] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

Namira, ia berpendapat mungkin mentoring yang ada di UII Ini adalah cara untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi-materi Islam sehingga mereka memiliki alat yang diperlukan untuk memahami topik-topik keagamaan yang dibahas ketika mentoring. Hal ini sejalan dengan teori Bimo Walgito, persepsi adalah proses di mana seseorang mengatur dan menafsirkan informasi sensorik untuk menciptakan pemahaman atau makna. Pengalaman, pengetahuan, dan lingkungan sekitar semuanya memengaruhi persepsi seseorang. Mentoring keagamaan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, internalisasi, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dari sudut pandang pendidikan Islam. Akibatnya, mentoring keagamaan dipandang sebagai proses pendidikan yang menggunakan kegiatan mentoring terfokus untuk membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang Islam.

Berdasarkan analisis peneliti menurut teori Bimo Walgito, persepsi Namira dibentuk oleh keterlibatannya dalam mentoring keagamaan, yang memberinya kesempatan untuk mempelajari berbagai subjek Islam. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan mentoring keagamaan berkorelasi positif dengan pemahaman mahasiswa tentang konten Islam. Manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam memahami berbagai masalah keagamaan meningkat seiring dengan kualitas proses pembelajaran mentoring keagmaan yang ada di Universitas Islam Indonesia.

Hal tersebut juga di sampaikan oleh informan lain, hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa PAI UII Dellin mengungkapkan bahwa tujuan dari mentoring Dellin mengungkapkan sebagai berikut:

> "kalau tujuan dari mentoring keagamaan ini ya tadi ya maksudnya masih kayak untuk memberikan dampak ke kitanya itu jadi tau mana sih yang lebih benar bukan lebih benar, maksudnya benar gak sih apa yang udah kita lakuin selama ini tuh kayak sholat atau bacaan sholat dan lain-lain itu apakah benar, kayak gitu kita kan juga bisa ditanyakan di mentoring keagamaan itu ya tapi itu gak sesuai dengan judul atau topik yang dibicarakan jadi kalau buat tujuannya itu ya pasti mendapatkan ilmu baru terus tadi mungkin ya disitu kita juga bisa ngecek benar atau salahnya apa ilmu yang udah kita dapetin ini benar atau salah, kayak gitu temen aku masak tuh apakah tujuan tersebut sudah sesuai dengan yang anda rasakan saat ini."[144]

Berdasarkan hasil wawancara, Dellin percaya bahwa mentoring keagamaan bukan hanya cara untuk mendapatkan pengetahuan baru tetapi juga cara untuk menilai dan mengklarifikasi pengetahuan dan praktik yang ada. Melalui mentoring, mahasiswa dapat memastikan bahwa ibadah, seperti salat dan bacaannya, sesuai dengan ajaran Islam dan menerima mentoring dari mentor ketika menghadapi kesulitan.

Hal ini konsisten dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Timothy A. Judge dan Stephen P. Robbins, yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses di mana orang mengatur dan menafsirkan data yang diberikan kepada mereka untuk menghasilkan pengetahuan yang bermakna tentang lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa

[144] Hasil wawancara dengan Dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tagl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

memandang keterlibatan mereka dalam mentoring keagamaan sebagai stimulasi yang memungkinkan mereka untuk mengkonfirmasi apa yang sudah mereka ketahui tentang agama.[145] Pandangan ini dibentuk oleh pengalaman langsung selama program mentoring, percakapan dengan mentor, dan kesempatan untuk membicarakan berbagai topik keagamaan. Selain itu, menurut pandangan Robbins dan Judge, persepsi dipengaruhi oleh sifat pribadi, objek yang dipersepsikan, dan keadaan.[146]

Menurut analisis peneliti, persepsi positif Dellin muncul karena mentoring memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan, memvalidasi, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang gaya belajar mereka sendiri. Akibatnya, mentoring tidak hanya digunakan sebagai alat pengajaran tetapi juga sebagai proses yang membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman dan penerapan Islam.

Hal tersebut sejalan dengan yang di sampaikan informan lain tujuan dari mentoring berdasarkan hasil wawancara dengan Najwa selaku salah satu yang mengikuti program mentoring di UII, menyampaikan sebagai berikut:

> "Karena di UII mentoring merupakan kegiatan wajib, tujuannya untuk melihat potensi mahasiswa dan kemampuan hafalan mereka. Selain itu, bagi mahasiswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat belajar dari dasar sehingga kemampuan mereka meningkat.[147]

---

[145] "Walgito, Bimo. 'Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016).' E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa 62 (2010).
[146] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.
[147] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara, informasi menjelaskan bahwa seluruh mahasiswa Universitas Islam Indonesia (UII) wajib mengikuti pendampingan keagamaan. Menurut Najwa, tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa, khususnya dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, sehingga pembelajaran dapat diimbangi dengan peningkatan tingkat kemahiran. Melalui pendampingan, siswa yang masih kurang memiliki keterampilan dasar dapat belajar mentoring secara bertahap, sedangkan mahasiswa yang telah memiliki keterampilan lebih lanjut dapat terus mengembangkan keterampilannya. Dengan demikian, pendampingan diartikan sebagai program pelatihan yang mendukung pengembangan keterampilan keagamaan mahasiswa secara tepat waktu dan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para peneliti menyimpulkan bahwa mentoring mahasiswa keagamaan bukan hanya program wajib tetapi juga cara untuk membantu mahasiswa memahami kemampuan mereka sendiri dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami Al-Qur'an melalui kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Persepsi ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman. Pengalaman mahasiswa yang berpartisipasi dalam mentoring meyakini bahwa program ini bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas disiplin diri mereka melalui pembelajaran berkelanjutan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara menggunakan informasi lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, informasi tersebut menjelaskan bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan ajaran Islam dengan mengikuti petunjuk Allah dan menaati perintah-Nya. Melalui mentoring, mahasiswa akan didorong untuk memenuhi kewajiban agama mereka, seperti tiga minggu pertama, dan untuk memahami bahwa ibadah adalah aspek mendasar dari kehidupan sehari-hari setiap Muslim. Hal ini disebutkan dalam pernyataan informasi berikut.

> "Eh tujuannya menyadarkan mahasiswa-mahasiswi itu untuk selalu, eh menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang jelas terus, ehm melaksanakan salat lima waktu itu kan sudah kewajiban juga. Jadi kayak menyadarkan, eh mahasiswa-mahasiswi bahwasanya keagamaan itu luas dan luas itu, eh mereka juga punya kewajiban ke sebagai warga yang beragama. Nah di situ, eh membuat kita menumbuhkan rasa, em sebagai orang yang tanggung jawab untuk selalu beribadah."[148]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para peneliti menyimpulkan bahwa mentoring keagamaan bagi mahasiswa merupakan sarana untuk meningkatkan kesadaran beragama sekaligus tanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan Islam. Melalui proses bimbingan, mahasiswa memahami betapa pentingnya memenuhi kewajiban agama, seperti salat lima waktu, serta mengikuti ajaran Allah SWT dan mengatasi rintangan dalam kehidupan sehari-hari.

[148] Hasil wawancara dengan Naswaya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 10 :25- 11: 00 WIB

Analisis peneliti hasil ini sejalan dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran tentang pengalaman individu. [149] Ketika mahasiswa berpartisipasi dalam mentoring, mereka mengembangkan keyakinan bahwa program tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mendorong internalisasi prinsip-prinsip Islam, sehingga menghasilkan pengembangan kesadaran dan tanggung jawab dalam beribadah. Dengan demikian, mentoring agama dipandang sebagai proses pengembangan karakter yang memperkuat sikap tanggung jawab dalam kehidupan mahasiswa.

Berikutnya, Zia, mahasiswa PAI UII angkatan 2025, menyatakan bahwa tujuan pendampingan keagamaan adalah untuk memperkuat landasan Islam, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam dan Al-Qur'an, serta membina hubungan positif antar mahasiswa.[150] Menurut Zia, tujuan pendampingan adalah untuk "memperkuat fondasi agama, membangun hubungan yang positif, serta lebih memahami dan memperdalam pengetahuan tentang agama dan Al-Qur'an."[151]

Hal ini sejalan dengan teori Kram (1985), yang menyatakan bahwa mentoring memiliki fungsi pengembangan, yaitu membantu Mahasiswa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri melalui

---

[149] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[150] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 18 :25- 19:00 WIB

hubungan dengan mentor.[152] Berdasarkan hasil wawancara, analisis peneliti menyimpulkan bahwa mentoring mahasiswa agama bukan hanya cara untuk membantu mahasiswa memahami agama, tetapi juga cara untuk membina hubungan positif dan mengembangkan karakter melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Sementara itu hasil wawancara dengan Nisa yang mengungkapkan Nisa berpendapat tentang tujuan dari program mentoring yang ada di kampus UII, pendapat Nisa tujuan mentoring itu untuk menambah ilmu baru, dan menambahkan pengalaman baru dan juga sebagai kegiatan baru untuk mahasiswa yang dimana kegiatan ini yang di selengarakan oleh pihak kampus."[153]

Analisis peneliti berdasarkan hasil wawancara, Nisa memandang bahwa mentoring keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan agama tetapi juga sebagai cara untuk membina interaksi sosial yang positif dalam komunitas kampus. Hal ini konsisten dengan teori Slameto, yang menyatakan bahwa persepsi merupakan faktor internal yang mempengaruhi pembelajaran.[154] Persepsi positif terhadap bimbingan memotivasi dan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan agama dan membangun hubungan positif

---

[152] Kathy E. Kram, *Phases of the Mentor Relationship*, 26, no. 4 (2026): 604–28.

[153] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB

[154] Wahib Syaroni dkk., "Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah," *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 72–84, https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.72-84.

satu sama lain. Akibatnya, peserta bimbingan mengembangkan keyakinan bahwa program ini bermanfaat baik dalam konteks sosial maupun keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, Nazma, mahasiswa PAI UII angkatan 2025, merekomendasikan pendampingan keagamaan sebagai proses mentoring yang membantu mahasiswa memahami materi keislaman secara jelas dan ringkas. Oleh karena itu, mentor berfungsi sebagai pembimbing yang membimbing, menjelaskan, dan menguatkan setiap anggota kelompok. Nazma mengungkapkan sebagai berikut:

> "Tentunya membimbing ya. Karena dari namanya itu sendiri mentor itu sama dengan pembimbing jadinya mentoring itu membimbing para khalakhahnya untuk mengetahui apa yang disampaikan maksudnya untuk mempelajari apa yang disampaikan apa yang dipelajari."[155]

Berdasarkan Analisis peneliti yang telah disebutkan di atas, hasil peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa memandang mentoring agama sebagai proses pembelajaran yang mendorong mentor untuk bertindak sebagai pembimbing dalam membantu mahasiswa memahami materi agama.

Hal ini sejalan dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk melalui proses menerima, mengorganisasi, dan mendorong pengalaman.[156] Pengalaman terlibat dalam mentoring memperkuat keyakinan Nazma bahwa peran seorang mentor tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk memfasilitasi pemahaman mahasiswa terhadap

---

[155] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tagl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 09:20-10:00 WIB

[156] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

ajaran Islam. Dengan demikian, mentoring agama digambarkan sebagai proses pelatihan yang melibatkan mentor dan pembimbing untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa agama.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 Kesya menyampaikan bahwa tujuan dari mentoring keagamaan yang ada di kampus sebagai berikut:

> "Tujuannya ya memudahkan terus juga menjadi eee wadah untuk belajar mahasiswa. Apalagi kan eee di mahasiswa ini kan jarang di kampus-kampus tuh eee kayak ada mentoring kayak gini gitu. Jadi bagi aku di sini tuh sangat mudah walaupun maksudnya aku alhamdulillah dari, dari kecil udah ada tapi sekarang tuh eee semenjak ada taklimnya jadi kita bisa me-recall lagi yang dulu-dulu, juz tigapuluh apalagi kan pasti segitu juz tigapuluh jarang dimurajaah kan jadi ini juga jadi apalagi ada hadist-hadist itu sangat memudahkan dan sangat apa sih jadi kita termotivasi untuk me-recall lagi gitu."[157]

Analisis peneliti hasil dari wawancara, Kesya menggunakan mentoring keagamaan sebagai sarana untuk mendorong, memperkuat, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan yang telah diperoleh mahasiswa. Melalui mempelajari Al-Qur'an, Hadits, dan teks-teks Islam, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang Islam.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Rusmiati terkait mentoring, yang menekankan fungsi pemahaman dan pengembangan, yaitu membantu individu dalam memahami ajaran Islam dan mengembangkan potensi mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Persepsi mahasiswa bahwa program ini menawarkan

---

[157] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

pembelajaran keagamaan yang berkelanjutan dan mendorong pengembangan kompetensi mereka diperkuat oleh program mentoring.

b. Manfaat mentoring keagamaan bagi mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, mentoring keagamaan bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang agama. Aisyah[158] memperoleh pengetahuan tentang tajwid, sedangkan Dellin memperoleh pengetahuan yang lebih terfokus pada surah Al-Qur'an. Hal ini yang di ungkapkan oleh Dellin.

> "Kalau aku sih alhamdulillah taklim aku ini masya Allah tuh mu'alimnya emang aktif banget gitu maksudnya kayak ngajak kita banget kayak gitu. Kayak misalkan kita ada pertanyaan langsung ini terus yang kayak kita ngebelit telat dan lain-lain. Jadi kayak kedisiplinan juga dilatih nggak cuman belajar agamanya aja tapi maksudnya kedisiplinan terus kayak kita emm harus setoran dan lain-lain itu bener-bener diatur sama beliau. Jadi kalau mentoring di kampus itu kalau aku sendiri pribadi aku alhamdulillahnya itu sudah berjalan lancar ya Kak untuk ini tapi mungkin beda setiap kelompok itu kan beda ya. Setiap kelompok ini, sekelompok itu beda. Jadi kalau di kelompok aku, aku ngerasa mu'alimnya atau pengajarnya ini memang bener-bener memberikan perhatian yang sangat cukup bagi anggotanya gitu. Jadi sehingga kita tuh merasakan bener-bener dirangkul, bener-bener diperhatikan, bener-bener oh kayak gini, kayak gini, kayak gitu."[159]

Sedangkan hasil wawancara dengan Najwa mendapat manfaat dari peningkatan kosakata bahasa Arab dan hafalan yang lebih canggih. Selain itu, Bariroh menyatakan bahwa mentoring meningkatkan pengetahuan agama dan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan mentor dan mahasiswa

---

[158] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

[159] Hasil wawancara dengan Dellin, mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII,

lainnya. Di sisi lain, Namira terbantu dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an karena ia menerima mentoring dan dorongan dari tutornya.[160]

Hal ini sejalan dengan teori persepsi Bimo Walgito (2010), yang menyatakan bahwa persepsi terjadi melalui proses penyerapan, pengorganisasian, dan pelepasan rangsangan untuk menghasilkan pemahaman dan persepsi terhadap suatu objek tertentu.[161] Dalam penelitian ini, materi agama, penjelasan mentor, hafalan, dan koreksi dalam mentoring berfungsi sebagai rangsangan yang kemudian dirasakan oleh mahasiswa sebagai pengalaman belajar yang bermanfaat. Hasilnya, mahasiswa memiliki persepsi positif karena mereka percaya bahwa pengetahuan dan kemampuan mereka dalam memahami Al-Qur'an dan ajaran Islam telah meningkat.

Manfaat mentoring juga terlihat pada Nisa[162] yang menggunakan metode hafalan kata per kata untuk memahami makna ayat Alquran dan hadis. Nazma[163] memperoleh pemahaman Islam yang lebih dalam, metode pengajaran baru, dan peningkatan kemampuan memahami hadis. Hal ini sesuai dengan teori Kram (1985) yang menyatakan bahwa mentoring dapat membantu individu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya melalui proses pembelajaran dan pengembangan.[164] Sebaliknya, pembelajaran melalui interaksi

---

[160] Hasil wawancara dengan Namira, dan Bariroh mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring keagamaan di kampus UII

[161] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[162] Hasil wawancara dengan Nisa dan Nazma mahasiswa PAI UII yang mengikuti perogram mentoring keagamaan di kapus.

[164] Kram, *Phases of the Mentor Relationship*.

dengan mentor dan mahasiswa lain juga sejalan dengan teori pembelajaran Albert Bandura yaitu pembelajaran melalui observasi, interaksi sosial, dan observasi lingkungan.[165]

Berdasarkan temuan penelitian, mentoring keagamaan membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan membaca, memahami, dan memahami Al-Qur'an dan hadis. mentoring, koreksi, interaksi, dan metode pengajaran yang dilakukan mentor membantu mahasiswa belajar lebih efektif. Oleh karena itu, mentoring dipandang sebagai kegiatan yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan akademiknya.

Pendampingan berkaitan dengan pengembangan karakter tanggung jawab di samping peningkatan pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Najwaya[166] menegaskan bahwa pengajaran agama dan amalan ibadah bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Kesya[167] memandang tanggung jawab mahasiswa sebagai kesungguhan mengikuti perkuliahan, menaati prosedur, mengikuti kegiatan kampus, dan berusaha memahami dan yelesaikan kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan dapat membantu mahasiswa memahami konsep tanggung jawab dan menerapkannya baik dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

---

[165] Nisa dkk., "Persepsi."

[166] Hasil wawancara dengan Naswaya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 10:25- 11:00 WIB

[167] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang karakter tanggung jawab, yang mendorong individu untuk memenuhi kewajiban, mematuhi aturan, dan melakukan tanggung jawab atas tindakan.[168] Berdasarkan pembahasan di atas, bimbingan keagamaan efektif dalam memperkuat jawab mahasiswa melalui peningkatan pemahaman mereka tentang agama, membantu mereka memenuhi kewajiban, dan mendorong mereka untuk mengikuti aturan dan mengatasi rintangan. Dengan demikian, manfaat mentoring tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang agama; tetapi juga mencakup pengembangan sikap dan tanggung jawab mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara, Aisyah mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut, ia memiliki perspektif yang berbeda tentang mentoring keagamaan.[169] Sebelum mengikuti mentoring, ia hanya menilai kemampuan keagamaan seseorang berdasarkan penampilan. Namun, setelah mengikuti proses mentoring, ia memahami bahwa pemahaman agama, kemahiran tajwid, dan kemampuan membaca Al-Quran tidak dapat dinilai hanya berdasarkan penampilan luar. Ia memiliki pendapat yang lebih positif tentang kegiatan mentoring setelah menyaksikan teman-temannya yang tampak biasa saja tetapi memiliki tajwid yang akurat dan bacaan Al-Quran yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring tidak hanya memberikan pengetahuan agama tetapi juga mengubah persepsi mahasiswa tentang kemampuan keagamaan

[168] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

[169] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

seseorang dengan berfokus pada keterampilan yang ditunjukkan daripada penampilan mereka.

Hal ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menjelaskan bagaimana pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya dapat mengubah pandangan mereka. [170] Pengalaman mentoring Aisyah memberinya perspektif baru yang memengaruhi evaluasi dan pemahamannya, sehingga menghasilkan pandangan yang lebih objektif terhadap kemampuan keagamaan mahasiswa lain.

Masih sejalan dengan Aisyah, 2 informan lain mengklaim bahwa setelah mengikuti program tersebut, pendapatnya tentang mentoring keagamaan telah berubah. Pengalaman informan bahwa pendapatnya tentang mentoring berkembang sebagai hasil dari pengalaman program tersebut menjadi bukti hal ini. Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan mentoring memberinya pengalaman yang membentuk pandangannya tentang pelaksanaan mentoring keagamaan, meskipun ia tidak menjelaskan secara detail tentang perubahan tersebut.

Hal yang di jelaskan Bariroh [171] dan Namira mereka berdua sejalan dengan presepsi nya terhadap mentoring, menurut nya mentoring telah mengubah pandangan nya terhadap pendidikan,[172] Informan menyampaikan bahwa program

---

[170] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[171] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

[172] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

yang di selenggarakan kampus dan di kelolah oleh DPPAI sudah membuat diri nya berubah, hal ini sejalan dengan teori menurut Bimo Walgito presepsi adalah merupakan ungkapan bahwa presepsi bisa dimulai dengan proses pengindraan, dima sistim ulus yang di terima individu dapat diatur dan ditafsirkan untuk memberi makna tertentu.[173]

Hal ini sejalan dengan persepsi yang di sampaikan oleh informan, dalam dunia pendidikan tinggi presepsi mahasiswa berkaitan dengan cara mereka melihat dan mengevaluasikan berbagai aspek pembelajaran yang dialami selama masa mentoring di perguruan tinggi. Presepsi di pendidikan tinggi dapat dapat dipahami sebagai mana cara mereka menangkap, memahami, serta menilai proses selama pembelajaran, yang dimana mencangkup metode pengajaran mentor, materi kuliah interaksi akademis, serta saran penunjang pembelajaran.

Berikut hasil obseravasi dan wawancara dengan salah satu mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang mengikuti program mentoring keagmaan di kampus, Dellin menyampaikan sebagai berikut:

> “lebih kayak kalau aku sih hal-hal kecil maksudnya kan mentoring kayak ta'lim itu kan bukan sesuatu yang besar ya Kak maksudnya. Nah dari hal-hal kecil itu tuh kita bisa apa ya, bisa lebih apa ya, dari hal-hal kecil itu kita ternyata dapat dampak yang banyak gitu. Jadi nggak harus melakukan sesuatu hal yang besar untuk mendapatkan sesuatu yang besar juga. Jadi hal dengan hal-hal kecil misalkan kayak, eh tadi kita ngafalin satu kosa atau enggak tiga deh tiga kosakata dalam satu hari. Nah dalam satu minggu ya misalkan ya berarti kan tiga, eh tiga kosakata dalam satu minggu berarti kalau misalkan sebulan kita dapat dua belas. Kalau itu kita terusin sampai selama kita hidup berarti kita dapat berapa, berapa ribu kosakata kayak gitu. Jadi memang ya kita harus melihat bukan oh ta'lim aja ya, tapi ngelihat dampaknya nanti sampai mana. Jadi kita nggak har-- nggak boleh mikir pendek kayak gitulah. Jadi kita harus lebih mikir lebih

[173] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

> panjang lagi. Eh apa sih, kenapa sih, jadi itu perlu banget sih Kak menurut aku karena, hmm ya itu maksudnya jadi keseriusan seseorang tuh dilihat dari itu. Tapi ada juga orang yang mungkin dia tahu buat apa tapi nggak serius juga. Jadi memang personal orang setiap orang, setiap anak itu masing-masing beda-beda sih gitu."[174]

Berdasarkan hasil wawancara, Dellin mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program tersebut, ia memiliki perspektif yang berbeda tentang mentoring keagamaan. Menurutnya, mentoring menekankan bahwa tindakan kecil yang dilakukan secara teratur dapat memberikan pengaruh signifikan di masa mendatang. Ia menyebutkan latihan sederhana seperti mempelajari beberapa kosakata setiap minggu, yang akan meningkatkan pengetahuan jika dilakukan secara teratur. Karena pengalaman ini, kami sekarang memandang mentoring sebagai proses pembiasaan yang menghasilkan keuntungan jangka panjang, bukan sekadar tugas rutin. Meskipun hasilnya masih bergantung pada dedikasi setiap orang, ia juga berpendapat bahwa mengikuti mentoring dengan serius sangat penting untuk mendapatkan manfaat dari mengikuti mentoring keagamaan.

Hasil ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa pengalaman dan proses pembelajaran pribadi membentuk persepsi.[175] Keterlibatan Dellin dalam mentoring memberinya sudut pandang baru yang mengubah pemahamannya tentang aktivitas mentoring dari apa yang awalnya ia anggap sebagai aktivitas yang sederhana menjadi proses

---

[174] Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tagl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

[175] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

pembinaan, jika dilakukan secara teratur, memiliki pengaruh yang signifikan. Selain itu, hasil ini menunjukkan bagaimana interpretasi individu terhadap pengalaman memengaruhi persepsi, memungkinkan setiap peserta untuk memahami keuntungan mentoring dengan cara yang unik berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka.

Berdasarkan temuan wawancara, Najwa menyatakan bahwa salah satu keuntungan yang ia peroleh dari mengikuti program mentoring keagamaan adalah pemahaman yang lebih besar tentang nilai hafalan, khususnya menghafal Al-Qur'an dan isi ajaran Islam yang termasuk dalam kegiatan mentoring.[176] Melalui program tersebut, Najwa memahami bahwa menghafal merupakan komponen penting dalam pembelajaran agama yang harus dipertahankan dan terus ditingkatkan, bukan hanya sebagai prasyarat untuk kegiatan mentoring. Kesadaran ini memotivasinya untuk mempelajari ajaran Islam dengan lebih fokus, pengulangan, dan hafalan sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Hasil ini menunjukkan bahwa mentoring keagamaan memengaruhi kesadaran mahasiswa tentang nilai mempertahankan hafalan sebagai bagian dari proses pengembangan diri di samping penyampaian pengetahuan agama. Kesadaran ini mencerminkan pergeseran perspektif dari sekadar mematuhi persyaratan program menjadi menghargai pentingnya dan keuntungan hafalan untuk kehidupan beragama; sebagai hasilnya, mentoring berkontribusi pada

[176] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

motivasi intrinsik mahasiswa untuk secara konsisten meningkatkan standar pemahaman dan penerapan ajaran Islam mereka.

Hal ini konsisten dengan gagasan mentoring yang dikemukan Rusmiati,[177] bimbingan atau mentoring dalam konteks Islam adalah sebuah usaha yang terorganisir untuk mendidik kaum muda, dengan bimbingan dari seorang mentor. Metode yang diterapkan lebih bersifat akrab, sehingga menjadikannya lebih menarik, efisien, dan memiliki nilai-nilai tambahan yang unik. Pemahaman Najwa tentang manfaat menghafal menunjukkan bahwa mentoring memberinya motivasi internal untuk lebih menghargai hafalan sebagai komponen tanggung jawab pribadi dan pertumbuhan spiritual.

Selain itu, hasil ini konsisten dengan gagasan pembelajaran sosial, yang menyoroti bahwa pembelajaran terjadi melalui mentoring, bantuan, dan keterlibatan. Mahasiswa memperoleh informasi baru dan menumbuhkan sikap positif tentang praktik keagamaan melalui kegiatan mentoring yang memberi mereka arahan, dorongan, dan dukungan. Oleh karena itu, mentoring keagamaan membantu mahasiswa memahami betapa pentingnya menjaga ingatan untuk menerapkan cita-cita yang bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sedangkan pandangan menurut Najwaya adalah Penyesuaian yang dilakukan Najwaya menunjukkan bahwa hubungan mentor-mentee menawarkan

[177] Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri."

dukungan emosional dan arahan yang mendorong introspeksi, sehingga pengembangan karakter terjadi secara bertahap dan bukan sekaligus.[178]

Hasil ini juga konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito (2010), yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana seseorang menerima, mengatur, dan menafsirkan rangsangan untuk menciptakan pemahaman dan reaksi tertentu.[179] Pendapat Najwaya tentang program tersebut dipengaruhi secara positif oleh pengalamannya selama mentoring, sebagaimana dibuktikan oleh kesadarannya bahwa, meskipun perlahan, mentoring membawa perubahan.[180] Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung selama proses pembinaan menciptakan opini yang baik tentang mentoring. Oleh karena itu, mentoring keagamaan berfungsi sebagai media pengembangan karakter melalui proses internalisasi prinsip-prinsip keagamaan yang lambat dan berkelanjutan, selain juga berfungsi sebagai sarana penyampaian konten keagamaan.

Sedangkan peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan Zia, ia berpendapat bahwa ia tidak melihat perubahan pada diri nya dalam pendapat Zia setelah terlibat dalam program metoring keagamaan.[181] Ia mengakui bahwa pendapatnya tentang program tersebut tidak berubah karena ia langsung tahu bahwa mentoring adalah kegiatan yang berpusat pada arahan keagamaan. Bagi

---

[178] Hasil wawancara dengan Najwaya mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang aktif dalam mengikuti perogram mentoring keagamaan.

[179] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[180] Suid Saidi dkk., "Developing a Mentoring Program for Shaping Students' Islamic Character."

[181] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 18 :25- 19:00 WIB

Zia, mentoring selalu dipandang sebagai platform pertumbuhan yang bertujuan untuk mengarahkan dan meningkatkan praktik dan pemahaman keagamaan mahasiswa.

Hasil jawaban Zia ia menyiratkan bahwa tidak semua persepsi mahasiswa berubah sebagai akibat dari partisipasi nya dalam program mentoring keagamaan. Persepsi yang konstan ini menunjukkan bahwa Zia sudah memiliki pemahaman awal yang memadai tentang peran bimbingan sebagai kegiatan pengembangan; akibatnya, partisipasinya dalam program tersebut lebih membantu memperkuat keyakinannya yang sudah ada daripada mengubahnya. Oleh karena itu, Zia akan lebih banyak memperoleh manfaat dari mentoring dalam hal meningkatkan perspektifnya dan tetap setia pada tujuan program daripada dalam hal mengubahnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang di kembagkan oleh Robbins dan Judge menjelaskan bahwa presepsi dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan latar belakang individu.[182] Pengalaman belajar yang berbeda-beda bagi mahasiswa di pendidikan tinggi akan membentuk presepsi yang beragam mengenai pembelajaran yang sudah diterima. Oleh sebab itu, presepsi mahasiswa kerap digunakan sebagai salah satu sudut pandang dalam memahami pengalaman belajar di perguruan tinggi dan kualitas pendidikan di perguruan tinggi. Sedangkan presepsi yang positif menunjukan bahwa pembelajaran telah berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mahasiswa. Dengan demikian presepsi

[182] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

mahasiswa di pendidikan tinggi adalah faktor penting yang mempengaruhi sikap, motivasi dan hasil belajar mereka. Memahami presepsi mahasiswa adalah merupakan langkah strategis bagi pendidikan Universitas Islam Indonesia.

Berdasarkan temuan wawancara, Nisa[183] menyatakan bahwa persepsinya tetap tidak berubah setelah keterlibatannya dalam mentoring keagamaan. Ia mengklaim bahwa pendapatnya tentang bimbingan tidak berubah setelah mengikuti program tersebut. Ini menyiratkan bahwa pandangan Nisa tentang kegiatan bimbingan keagamaan belum berubah akibat pengalaman bimbingan tersebut.

Sedangkan pendapat salah satu informan lain, ia mengungkapkan selama mengikuti program mentoring Nisa tidak merasakan perubahan dalam diri nya, ia berpendapat bahwa dirinya masih sama saja setelah mengikuti program tersebut. Yang dimana hasil ini menyiratkan bahwa tidak semua peserta mentoring mengalami perubahan persepsi. Fakta nya bahwa tidak ada perubahan dalam persepsi Nisa dapat berarti bahwa, sebelum mengikuti program tersebut, mereka sudah memiliki pengetahuan atau pendapat yang cukup kuat tentang mentoring; akibatnya, pengalaman yang mereka alami selama mentoring cenderung mengkonfirmasi daripada menciptakan persepsi baru.

[183] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB

Oleh karna itu hasil wawancara dengan Zia, hasil jawaban Zia ini konsisten dengan pendapat teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010)[184], yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana orang menerima, mengatur, dan menafsirkan masukan sesuai dengan keadaan internal, pengalaman, dan pengetahuan mereka.

Persepsi Nisa bahwa ia tidak berubah oleh masukan yang diterimanya dari kegiatan mentoring. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dan kesiapan individu untuk memahami pengalaman tersebut memiliki dampak pada perkembangan atau modifikasi persepsi di samping keberadaan stimulus berupa kegiatan mentoring. Akibatnya, temuan penelitian, yang menunjukkan bahwa reaksi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan berbeda-beda, terus mencakup kurangnya perubahan dalam persepsi Nisa.

Masih sejalan dengan pendapat Nisa, Nazma mengungkapkan hal yang sama terkait mentoring keagmaan yang ada di kampu Universitas Islam Indonesia UII, Nazma menyampaikan sebagai berikut:

> "Pandangan, Nggak sih, masih tetap bagus. Cuman yang dirasakan saya kenapa harus sebentar banget gitu. Karena satu semester cuman beberapa kali pertemuan ya satu minggu sekali jadinya kayak cuman selewat gitu. Tapi nggak papa karena ke depannya juga pasti punya kegiatan yang lebih sibuk kan."[185]

---

[184] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[185] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 09:20-10:00 WIB

Berdasarkan hasil jawaban Nazma di atas, ia menyatakan bahwa pendapatnya tentang program tersebut tidak berubah setelah mengikuti mentoring keagamaan. Ia berpikir mentoring masih merupakan upaya yang bermanfaat. Namun menurut Nazma, program mentoring hanya ditawarkan sekali seminggu selama satu semester, sehingga terbilang singkat. Ia merasa proses mentoring berjalan terlalu cepat dan tidak memberinya cukup waktu untuk mempelajari lebih lanjut tentang subjek tersebut. Meskipun demikian, ia mengakui bahwa jadwal padat para mahasiswa di semester-semester berikutnya turut berkontribusi pada keterbatasan waktu tersebut.

Apa yang di jelaskan oleh Nazma ia menunjukkan bahwa opini positif mahasiswa terhadap mentoring keagamaan tidak selalu disertai dengan perubahan sudut pandang setelah partisipasi dalam program. Dalam kasus Nazma, opini positif awal tetap bertahan, tetapi elemen teknis program yaitu, frekuensi dan durasi pertemuan menjadi fokus utama evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengevaluasi keuntungan mentoring berdasarkan isi dan tingkat bantuan yang mereka terima. Peluang untuk menghayati keyakinan agama dan memperkaya materi meningkat seiring dengan lamanya waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan mentor. Hal ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Bimo Walgito (2010),[186] yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana orang menerima, mengatur,

[186] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

dan menafsirkan masukan sesuai dengan keadaan internal, pengalaman, dan pengetahuan mereka

Meskipun pengalaman mentoring Nazma menghasilkan opini yang baik tentang program tersebut, hal itu juga memicu evaluasi negatif terhadap durasinya. Akibatnya, pengalaman para peserta selama proses mentoring berdampak pada persepsi mereka di samping kualitas program. Selain itu, teori mentoring Kram (1985), [187]yang menyoroti pentingnya hubungan mentoring yang berkelanjutan, dapat digunakan untuk memahami situasi ini.[188] Meskipun program tersebut secara umum masih dipandang baik oleh mahasiswa, intensitas interaksi antara mentor dan mentee merupakan salah satu faktor yang mendukung efektivitas proses mentoring; oleh karena itu, waktu pertemuan yang terbatas dapat memengaruhi optimalisasi fungsi mentoring dalam membina dan mengembangkan peserta.

Analisis peneliti ketika wawancara dengan Kesya, Kesya mengatakan bahwa setelah mengikuti program mentoring keagamaan, pendapat Kesya tentang mentoring keagamaan tetap tidak berubah. Kesya menjawab bahwa pengalaman mentoring tersebut sama seperti sebelum mengikuti program.[189] Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tidak selalu berubah oleh pengalaman mentoring. Jika pengalaman yang diperoleh selama mentoring dinilai konsisten dengan pengetahuan atau harapan yang sudah ada sebelumnya,

---

[187] Kram, *Phases of the Mentor Relationship*.

[188] Belle Rose Ragins dan Kathy E. Kram, *The Handbook of Mentoring at Work: Theory, Research, and Practice* (SAGE, 2007). Hlm 273

[189] Hasil wawancara dengan Kesya mahasiswa PAI UII yang aktif mengikuti kegiatan mentoring keagamaan.

anggapan yang sudah ada sebelumnya mungkin akan bertahan. Hasil ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito (2010), yang menyatakan bahwa pengorganisasian dan interpretasi seseorang terhadap rangsangan yang mereka temui menentukan persepsi mereka. Persepsi cenderung tetap sama jika masukan tersebut sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman masa lalu.[190]

Hasil ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana orang menyerap, mengatur, dan menafsirkan informasi berdasarkan kerangka kerja, pengalaman, dan pengetahuan mereka sebelumnya. Persepsi awal seseorang cenderung tetap sama jika masukan yang mereka temui sesuai dengan pandangan tersebut. Dalam hal ini, pengalaman mentoring Kesya memperkuat keyakinannya yang sudah ada sebelumnya daripada menciptakan keyakinan baru. Ini menyiratkan bahwa efektivitas mentoring ditunjukkan tidak hanya oleh perubahan persepsi tetapi juga oleh kemampuannya untuk mempertahankan dan meningkatkan opini positif mahasiswa yang sudah ada sebelumnya tentang kegiatan mentoring keagamaan.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini peneliti Selanjutnya melakukan observasi dan wawancara dengan informan pendukung yang terlibat dalam perogram mentoring keagmaan yang ada di kampus Universitas Islam Indonesia (UII). Informasi yang peneliti dapatkan dari direktur DPPAI pak nanag menjelaskan terkait mentoring keagamaan sebagai berikut:

---

[190] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

> “Ya saya kira memang sangat penting. Jadi sekali lagi karena ini adalah dalam rangka untuk menterjemahkan eh dan juga mewujudkan visi misi UI tadi ya. Terutama eh untuk bisa menghasilkan yang eh mahasiswa yang memiliki eh nilai apa eh Islami ya, jadi nilai-nilai keislaman eh bukan hanya ke apa namanya pengetahuan gitu ya. Nah tapi juga sekaligus juga nanti eh ada kan nilai keindonesiaan juga gitu ya. Nah itu nah supaya eh nilai-nilai keislaman itu eh tetap bisa tumbuh dan eh terbawa sampai ya kapanpun gitu ya. Jadi karena memang kuliah di UII ya, ya selain belajar eh apa pengetahuan, belajar keilmuan ya tapi tidak kalah penting adalah belajar juga keislaman.”[191]

Apa yang di sampaikan oleh pak Nanag selaku pengelolah mentoring, informan mengatakan bahwa mentoring keagamaan yang ada di UII memang sangat penting untuk dilanjutkan karna tujuan di adakan nya mentoring untuk menghasilkan nilai-nilai keislaman pada diri mahasiswa, apa yang di sampaikan oleh informan bahwa mentoring untuk membentuk mahasiswa menjadi karakter yang lebih baik kedepan nya. Karna mentoring juga termasuk dari visi dan misi UII untuk menghasilkan lulusan yang menyeimbangkan kopetensi akademik dan karakter Islam, sebagaimana yang di sampaikan oleh pak nanag Selain belajar agama mentoring juga mengajarkan tentang nilai-nilai islam yang dilakukan dalam kehidupan prilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan sikap, moral, dan kewajiban yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sama pentingnya dengan peningkatan pengetahuan mahasiswa UII terhadap efektivitas mentoring. Selain itu, fokus pada nilai-nilai keislaman menunjukkan bahwa tujuan mentoring adalah untuk membina mahasiswa yang berdedikasi menjadi warga negara yang bermoral dan juga religius.

---

[191] Hasil wawancara dengan Pak Nanang selaku direktur DPPAI yang menyelenggarakan mentoring

Apa yang di sampaikan Pak Nanang juga selaras dengan penemuan oleh Muhammad Ruswandi dan Rama Adeyasa berpendapat bahwa mentoring merupakan sebuah pendekatan untuk mengembangkan ajaran Islam lewat proses belajar yang tersusun rapi dan terus-menerus. Dalam metode ini, kegiatan belajar dijadikan sarana penting untuk menanamkan serta mendalami nilai-nilai keislaman pada diri peserta. Satria Hadi Lubis juga menjelaskan bahwa istilah mentoring erat kaitannya dengan dunia pendidikan, terutama dalam konteks pengajaran agama Islam. oleh karna itu menurut informan mentoring sangat penting untuk terus di lanjutkan di masa mendatang. [192]

Masih sejalan dengan apa yang di sampaikan Pak Nanag, adapun Pak Rizal selaku pembimbing/mentor mentoring keagmaan informan mengungkapkan:

> "Ya penting. Karena selama ke sini ya mohon maaf amit Kami menilai pemahaman keagamaan mahasiswa itu menurun. Sangat menurun. Saya nggak tahu. Ya. Itu sekelas FIAI loh. Saya berpikir ini yang non FIAI gimana ini."[193]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pak rizal, mentoring keagmaan di pandang sebagai program penting karena menurunnya pemahaman keagamaan mahasiswa. Menurut Pak Rizal, mahasiswa di Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI), yang seharusnya memiliki landasan pengetahuan keagamaan yang lebih kuat daripada mahasiswa dari fakultas lain, juga terpengaruh oleh keadaan zaman sekarang. Persepsi ini menunjukkan bahwa mentoring bukan hanya

[192] Noviza dkk., "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri."
[193] Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring keagamaan di UII

kegiatan pendampingan tetapi juga strategi pencegahan dan sarana untuk meningkatkan kompetensi keagamaan mahasiswa, menjamin pemahaman yang kuat tentang Islam dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Adapun yang di sampaikan oleh Bu rani selaku mentor mentoring keagamaan Bu Rani menyampaikan:

> "Bagi saya pribadi penting ya karena kan eh tingkat kemampuan mengaji anak-anak itu masih beda-beda. Eh ada yang lulusan pondok, ada yang tidak. Terutama di FIAI ini kan memang beda sama fakultas lain. Kalau di fakultas FIAI kan mungkin banyak anak pondoknya. Cuman ternyata meskipun anak pondok itu juga tidak menjamin bahwa bacaannya sudah tartil gitu. Ada yang hafalannya bagus banget. Dia di luar kepala juz tiga puluh. Tapi ternyata cara baca dia masih diseret-seret sehingga masih harusnya memang UII itu mengawal anak-anak ini eh secara komprehensif ya bisa ngaji tapi juga hafal Al-Qur'an."[194]

Menurut pendapat bu rani mentoring ini sangat penting untuk terus di lanjutkan di masa mendatang karna mentoring keagamaan tidak menjamin anak-anak lancar dalam membaca Al-Qur'an meskipun dari jurusan FIAI yang notaben nya banyak yang dari pndok, kadang juga masih banyak yang salah dalam membaca Al-Quran mahasiswa sangat beragam. Latar belakang pendidikan mahasiswa, baik dari pesantren ataupun sekolah umum, tidak menjamin bahwa mahasiswa telah memiliki kemampuan dalam membaca Al-Quran yang sesuai tidak menjamin bahwa mereka mampu membaca Al-Quran sesuai dengan aturan tajwid dan tartil. Beberapa anak telah berhasil menghafal Al-Quran, tetapi kemampuan membaca mereka masih kurang, menurut para informan. Menurut

[194] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring keagamaan di UII

perspektif ini, mentoring keagamaan mendorong kemampuan untuk membaca Al-Quran dengan akurat dan peningkatan hafalan Al-Quran. Akibatnya, program mentoring dipandang sebagai cara menyeluruh untuk menjamin bahwa mahasiswa memiliki kompetensi dalam membaca dan menghafal Al-Quran.

Hasil ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menyatakan bahwa pengalaman dan evaluasi individu terhadap suatu objek membentuk persepsi. [195] Keyakinan bahwa mentoring keagamaan sangat penting untuk pengembangan keterampilan keagamaan yang komprehensif pada mahasiswa telah dikembangkan oleh pengalaman dengan mahasiswa yang memiliki berbagai kemampuan membaca Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelolah dan juga mentor bawasan nya program mentoring keagamaan yang ada di Kampus Universitas Islam Indonisa penting untuk terus di lanjutkan. Menurut pak nanag, pak rizal, dan bu rani selaku yang terlibat dalam program ini, semua informan meyakini bahwa mentoring keagamaan merupakan perogram penting yang harus di pertahankan ke depannya. [196] Karna dengan adanya program ini mahasiswa mendapatkan pengalaman, mentoring juga merupakan peroses pembelajaran islam yang terstuktur dan berkisinambungan untuk menanamkan serta memperdalam nilai-nilai keislaman pada diri mahasiswa.

---

[195] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.
[196] Hasil wawancara dengan, Pak Nanang, Pak Rizal dan Bu Rani selaku pengelolah dan mentor mentoring keagamaan

Oleh karna itu perogram mentoring yang ada di UII juga merupakan kegiatan yang wajib bagi mahasiswa, dengan adanya program ini yang dimana bertujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada mahasiswa menjadi muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal sholeh. Dengan ada nya perogram ini, mahsiswa dapat meningkatkan pemahaman terkait islam, seperti yang di sampaikan oleh pak rizal bawasannya di zaman sekarang yang dimana mahasiswa sudah semakin menurun tentang pemahamaman islam. oleh sebab itu mentoring yang sudah di selenggarakan pihak DPPAI UII, sangat penting untuk terus di lanjutkan, dengan adanya program ini mahasiswa berpendapat banyak hal yang mahasiswa dapatkan setelah mengikuti program mentoring.

2. Persepsi mahasiswa terhadap Mentoring Keagmaan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

Karakter adalah kumpulan prinsipal, sikap, dan perilaku yang secara alami ada pada seseorang dan terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Dalam pandangan pendidikan Islam, karakter dilihat sebagai wujud dari akhlak, yang merupakan keadaan hati yang mendorong individu untuk bertindak secara otomatis berdasarkan nilai-nilai positif. Tujuan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam yang ada di Universitas Islam Indonisia (UII) adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki perilaku yang mulia.

Pendidikan dalam Islam memandang bahwa pengembangan karakter adalah perjalanan yang berlangsung terus menerus dan terintegrasi dengan berbagai aspek kehidupan. Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial merupakan elemen dari ajaran Islam yang perlu diajarkan sejak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak bisa dipisahkan dari usaha untuk membangun iman dan akhlak mahsiswa, pandangan ini sejalan dengan teori Thomas Lickona adalah sebagai berikut pendidikan itu untuk membentuk kepribadian seseorang, yang berdampak pada peningkatan tingkah laku seseorang yang baik, jujur, dan bertanggung jawab atas dirinya maupun orang lain, dan juga menghormati dan mengghargai orang lain.[197] Berdasarkan hasil wawancara dengan para mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam yang ada di Universitas Islam Indonesia Angkatan 2025, peneliti menemukan gambaran bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam mengenai pembentukan karakter tanggung jawab tersebut. Sebagian informan berpendapat karakter

a. Persepsi Mahasiswa terhadap Karakter Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa PAI UII Angkatan 2025, karakter tanggung jawab dipahami [198] sebagai kesadaran dalam memenuhi kewajiban, menjaga amanah, memenuhi komitmen, disiplin, dan berani mempertanggungjawabkan tindakan. Untuk memenuhi janji dan kewajiban, Aisyah memandang tanggung jawab. Menurut Bariroh, tanggung jawab adalah

[197] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
[198] AGUS SULTAN, "Manajemen Mentoring Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kabupaten Maluku Tengah" (t.t.).

melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dalam keadaan apa pun. Hal ini yang di ungkapkan oleh Bariroh:

> "Karakter tanggung jawab itu ketika kita Dibebankan sebuah, sebuah tanggung jawab berarti kita harus bisa apapun keadaannya kita harus bisa, uh, melakukan tanggung jawab itu, melaksanakan tanggung jawab itu."[199]

Adapun yang di sampaikan oleh Namira, sebaliknya, menghubungkan tanggung jawab dengan kejujuran dan keberanian menerima konsekuensi dari tindakan. Namira juga berpendapat:

> "Menurut saya kalau karakter tanggung jawab itu memang perlu karena kita menurut saya tanggung jawab itu adalah salah satu tanggungan kita supaya kita tidak berbohong ke orang lain dan kita harus berani tanggung jawab ke siapapun itu."[200]

Sementara itu informan lain. Dellin memahami tanggung jawab dalam pendampingan melalui manajemen waktu, target hafalan penyediaan, tugas penyelesaian, dan evaluasi. Hal ini yang di sampaikan Dellin sebagai berikut:

> "Iya bertanggung jawab kalau tentang mentoring ya berarti bertanggung jawab itu yang menurut aku lebih kayak berarti kita e memenuhi berarti kan kita nih berapa waktu sih misalnya mentoring ini harusnya gitu ta'lim itu berapa waktu sih berarti kita harus memenuhi itu kita datang tepat waktu, kita e selesai tepat waktu, terus misalkan kita punya target kita penuhi targetnya, terus kita selesaikan target-targetnya gitu terus kayak misalkan ada ujian berarti kita ujian kayak gitu. Gitu sih Kak."[201]

---

[199] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

[200] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

[201] Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tagl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

Masih sejalan dengan Dellin Najwa dan Zia menganggap tanggung jawab adalah amanah yang perlu dijalankan dengan baik. Lebih lanjut Kesya mengisyaratkan bahwa tanggung jawab berkaitan dengan amanah karena amanah yang tidak dilaksanakan dapat merusak kepercayaan orang lain. Kesya mengungkapkan:

> "Tanggung jawab ya dia memegang amanah dari dari siapapun demi apa ya gimana ya Tanggung jawab tuh gimana ya Mbak ngejelasinnya ya intinya ee kara itu yang emang karakter wajib dan ya nggak semua orang punya ya gitu. jadi itu sangat penting dan menurut aku itu tuh kalau apa sih karakter karakter itu tuh sangat mencerminkan diri sendiri gitu. Jadi kalau kita ngelihat orang kita kasih tanggung jawab dan dia nggak amanah ya itu ya kita udah nggak percaya lagi tandanya gitu. Itu sih gitu tuh bagian penting."[202]

Ada pun Sebaliknya, Najwaya dan Nazma menggunakan tanggung jawab sebagai sarana mengatur waktu, memenuhi kewajiban sebagai mahasiswa, dan memanfaatkan kesempatan belajar yang disediakan kampus.

Berdasarkan tema yang telah disebutkan di atas, hasil peneliti menganalisis bahwa mahasiswa yang memikul tanggung jawab bukan hanya tugas penyelesaian tetapi juga kesadaran moral, amanah, kedisiplinan, dan komitmen. Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2013),[203] yang menjelaskan karakter melalui pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pemahaman kewajiban adalah pengetahuan moral, kesadaran untuk melaksanakannya adalah emosi moral, dan melaksanakan tugas dan kewajiban adalah tindakan moral.[204] Menurut Zia amanah yang di berikan harus ia jalankan,

---

[202] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

[203] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

[204] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

karna mentoring ini juga termasuk amanah untuk mahasiswa baru yang notaben nya wajib untuk para mahasiswa yang ada di Universitas Islam Indonesia. [205]

Persepsi Mentoring Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidikan mentoring memiliki pengaruh yang berbeda terhadap karakter tanggung jawab mahasiswa. Aisyah dan Namira memiliki pengaruh yang relatif kecil, sedangkan Dellin, Najwaya, Zia, Nazma, dan Kesya memiliki pengaruh yang lebih nyata. Nisa adalah informan yang menyatakan bahwa mentoring tidak selalu berdampak pada karakter tanggung jawabnya. Hal ini yang di sampaikan oleh Najwaya bawasannya karakter tanggung jawab untuk diri sendiri dan juga sebagai seorang pelajar.

> "Karakter tanggung jawab itu untuk diri sendiri dilihat dari diri sendiri tanggung jawab itu bagaimana kita merasa bertanggung jawab dengan waktu dengan kehidupan kita. Jadi kita pasti apalagi sebagai mahasiswa kan mesti punya kesibukan sebagai pelajar gitu sebagai seorang pelajar itu juga termasuk tanggung jawab mahasiswa dengan menjadi seorang pelajar."[206]

Pengaruh mentoring terlihat melalui beberapa aktivitas, seperti target hafalan Al-Qur'an dan hadis, kehadiran tepat waktu, evaluasi, penyelesaian tugas, dan penggunaan materi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dellin, mentoring membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu dan mengatasi hambatan. Najwa dan Zia menjelaskan bahwa target hafalan

---

[205] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 18 :25- 19:00 WIB

[206] Hasil wawancara dengan Najwaya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 10:15-11:00 WIB

mendorong mereka untuk memenuhi kewajiban mereka sebelum pertemuan berikutnya. Kesya lebih lanjut menyatakan bahwa tugas hafalan dan pengaturan waktu melatih tanggung jawab mahasiswa. Hal ini yang disampaikan oleh najwa:

Menurut analisis penelitian, aktivitas yang dimaksud adalah jenis tanggung jawab pembiasaan karena mahasiswa tidak hanya menyerap materi keagamaan tetapi juga aktif mengejar pemenuhan kewajiban mereka. Hal ini sejalan dengan teori Lickona (2013)[207], yang menyatakan bahwa pengetahuan moral terjadi ketika seorang mahasiswa memahami kewajibannya, perasaan moral terjadi ketika keinginan untuk melaksanakannya muncul, dan tindakan moral terjadi ketika seorang mahasiswa memiliki waktu yang cukup, menyadari hafalan, mengatasi hambatan, dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara, Aisyah mengungkapkan bahwa ia mengalami perubahan setelah terlibat dalam program mentoring keagamaan, khususnya peningkatan kesadaran akan waktu. Ia mengklaim bahwa program mentoring tersebut membuatnya lebih sadar akan nilai manajemen waktu. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan disiplin manajemen waktu sebagai komponen tanggung jawab pribadi dipengaruhi secara positif oleh pendampingan.

Hasil Anlisis peneliti ini menunjukkan bahwa mentoring keagamaan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman keagamaan tetapi juga menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. disamping meningkatkan pemahaman keagamaan, Kesadaran Aisyah yang semakin

[207] Nisa dkk., “Persepsi.”

meningkat terhadap waktu merupakan cerminan dari meningkatnya rasa tanggung jawab mahasiswa karena mereka menyadari betapa pentingnya manajemen waktu untuk menyelesaikan tugas mentoring/kuliah dan komitmen lainnya. Hal ini mendukung teori Thomas Lickona bahwa perilaku disiplin dan kemampuan untuk secara teratur melaksanakan komitmen adalah tanda-tanda rasa tanggung jawab.[208]

Masih sejalan dengan Aisyah, Bariroh menjelaskan perubahan yang dia alami setelah mengikuti program mentoring yang ada di kampus Universitas Islam Indonisia (UII). Hasil wawancara dengan Bariroh bahwa perubahan yang diraskan adalah jadi lebih sering membaca Al-Qur'an, karna mengikuti perogram mentoring yang dimana perogram ini lebih menekankan terkait pembelajaran agama tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari melaui pembiasaan beribadah.[209]

Oleh karna itu hasil analisis peneliti bawasan nya menurut Bariroh mentoring juga membantu mengembangkan karakter yang bertanggung jawab dengan mendorong inadah. Peraktek membaca Al-Qur'an dan shalat tepat waktu menunjukan bahwa mahasiswa mulai memahami betapa pentingnya memenuhi kewajiban mereka sebagai muslim secara teratur. Menurut teori Lickona, yang dimana kebiasaan ini mencerminkan peroses internalisasai nilai tangung jawab, dimana mahasiswa tidak hanya memehmi pentingnya beribadahyang dimana

---

[208] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

[209] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

pengetahuan moral, tetapi juga memiliki kkesadaran untuk melaksanakannya sedangkan perasaan moral, dan menunjukannya melalui prilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dan prilaku moral, oleh karna itu, mentoring keagamaan berfungsi sebagai metode pembiasaan yang membantu pengembangan karakter yang bertanggung jawab pada mahasiswa melalui peraktek keagamaan yang berkelanjutan.

Masih sejalan dengan jawaban Bariroh, Namira juga menjelaskan terkait perubahan dirinya setelah mengikuti mentoring, Namira menjelaskan sebagai berikut:

> "Perubahannya sangat bagus karena kayak yang kadang-kadang lupa sama surat ini tapi setelah pas gurunya ngasih tahu jadi ingat gitu dan kalau misalnya lagi disuruh setoran gitu. Nah itu kan bilang ngafalin sebelumnya. Nah itu ternyata efeknya ada kalau misalnya aku ngafalnya biasanya cuman yang di tempat-tempat ramai tapi apa ya nggak terlalu berisik jadi lebih gampang ngafalinnya."[210]

Salah satu informan mengungkapkan bahwa ia melihat peningkatan setelah terlibat dalam program mentoring keagamaan, khususnya dalam kemampuannya menghafal Al-Quran. Namira tersebut menjelaskan bahwa hafalan yang sebelumnya terlupakan kembali teringat ketika mentor mengingatkannya tentang isi atau yang telah dipelajarinya. Selain itu, Namira termotivasi untuk mempersiapkan diri dengan menghafal sebelum pertemuan karena adanya persyaratan untuk menyerahkan hasil hafalan. Namira

[210] Hasil wawancara dengan Namira Mahasiswa PAI UII Angatan 2025 yang aktif mengikuti perogram mentoring keagamaan

menambahkan bahwa pengalaman ini mengajarkan kepadanya metode terbaik untuk belajar sendiri: menghafal di tempat yang ramai namun tenang, yang memudahkan untuk fokus dan mengingat informasi.

Masih sejalan dengan Namira, Dellin juga menjelaskan bagaimana dia ketika mengikuti perogram mentoring bahwa dia lebih semanagt murojaah hal ini yang disampaikan oleh Dellin:

> "Aku lebih semangat lebih semangat buat ngaji murjah karena kan kalau mau talim, kita kan setoran dulu setoran kan, jadi aku harus ngaji nih buat nyiapin itu aku harus ngamelin kosa-kosa kata-katanya nih, karena besok mau di-storkan lebih rajin lagi."[211]

Menurut Dellin, mengikuti program mentoring meningkatkan antusiasme mereka untuk membaca Al-Quran dan Kebutuhan untuk menyerahkan hafalan kepada mentor, sebelum kelompok belajar di mulai. Hal ini memotivasi mereka untuk bersiap dengan meninjau dan mengulang hafalan mereka agar dapat distorkan. Akibatnya, memiliki tujuan hafalan memotivasi mereka untuk membaca Al-Quran dan melakukan pembacaan dengan lebih tekun dan konsisten.

Hasil ini menunjukkan bahwa program mentoring membantu mahasiswa mempertahankan disiplin mereka dalam menghafal Al-Quran melalui praktik murajaah. Peserta merasa berkewajiban untuk mempersiapkan diri secara teratur karena mereka harus menyerahkan hafalan mereka di setiap pertemuan. Dorongan ini mendorong kebiasaan belajar yang lebih teratur di samping

[211]Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

meningkatkan semangat untuk membaca Al-Quran. Hasil ini konsisten dengan teori pembentukan karakter Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa tindakan positif diulang sampai tertanam dalam kebiasaan seseorang. Dalam situasi ini, tujuan menyerahkan hafalan berubah menjadi kebiasaan yang memotivasi mahasiswa untuk membaca Al-Quran dengan lebih tekun dan terlibat dalam murajaah secara terus-menerus.

Masih sejalan dengan Dellin, Najwa juga mengungkapkan bahwa setelah mengikuti mentoring Najwa jadi lebih memahami tajwid dan juga lebih banyak menghafal hadis dan mengetahui tentang hadis, Najwa juga berpendapat bahwa dia jadi lebih banyak belajar tentang agama.

Hal ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Najwa, Najwaya mengungkapkan bahwa mentoring memberikan pandangan positif terhadap nya, dan juga memberikan banyak pengetahuan tentang ilmu agama, serta adanya perogram mentoring ini memberikan wawasan baru dan manafaat untuk mahasiswa.

Sedangkan hasil wawancara dengan Zia yang dimana Zia mengungkapkan bahwa setelah mengikuti mentoring keagamaan yang ada di kampus UII, perubahan yang Zia alami adalah meningkatkan nya hafalan. Hal ini yang Zia rasakan, pernyataan tersebut bahwa mentoring menunjukan dampak positif terhadap mahasiswa dalam mempertahankan hafalan Al-Qur’an, maupun materi keagamaan yang lain.

Hasil analisis dari data ini menunjukan bahwa melalui proses pembiasaan yang teratur, program pendampingan keagamaan memperkuat kemampuan

menghafal mahasiswa. Mahsiswa didorong untuk secara teratur memeriksa isi materi berdasarkan target hafalan, sesi ulasan, dan evaluasi melalui kontribusi, yang memperkuat kemampuan menghafal mereka. Karena mahasiswa didorong untuk mempertahankan dan menjaga hafalan mereka, pendampingan tidak hanya meningkatkan kemampuan menghafal tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Menurut Nisa, perubahan yang di rasakan adalah ibadah mengalami perubahan paling besar setelah mengikuti program mentoring keagamaan. Ia mengatakan bahwa kualitas ibadah meningkat pesat sebagai hasil dari mentoring tersebut, dengan perubahan dalam kehidupan spiritual yang lebih terlihat daripada di bidang lainnya. Hasil ini sejalan dengan Teori Tomas Lickona, yang mmenjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan yang dilakukan secara teratur dapat membentuk karakter dilihat sebagai wujud dari akhlak, yang merupakan keadaan hati yang mendorong individu untuk bertindak secara otomatis berdasarkan nilai-nilai positif.[212]

Analisis penelitian ini temuan wawancara menunjukkan bahwa perilaku keagamaan mahasiswa berubah akibat mentoring keagamaan. Reaksi cepat Nisa menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tersebut berdampak pada dimensi keagamaan, terutama dalam hal meningkatkan kesadaran dan keteraturan beribadah. Hal ini menggambarkan bagaimana proses pendampingan mendorong

[212] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Hlm 40

penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari melalui peningkatan praktik ibadah di samping peningkatan pemahaman agama.

Sedangkan hasil wawancara dengan Nazma yang dimana Nazma menjelaskan bahwa setelah mengikuti perogram mentoring keagamaan yang ada di Universitas Islam Indonesia.[213] Ia merasakan wawasan nya bertambah, relasinya semakin luas, dan lebih memahami berbagai perogram yang ada di kampus serta mendapatkan manfaat. Pendapat Nazma bahwa dengan adanya perogram ini ia mendapatkan manfaat dan memberikan pengalaman yang meunjukan pengenalan tentang lingkungan kampus. Hal ini sejalan dengan Teori Bimo Walgito, yang dimana presepsi Nazma terhadap mentoring keagamaan merupakan peroses yang di awali dengan diterima nya stimulus dan mengorganisasaikan ole individu sehingga menghasilkan pemahaman dan penilaian terhadap suatu objek atau pengalaman.[214]

Analisis peneliti bahwa pendapat positif Nazma tentang mentoring keagamaan dibentuk oleh pengalaman langsung selama program mentoring, menurut teori Bimo Walgito. Setelah mengorganisir dan menafsirkan stimulus yang meliputi materi mentoring, pertemuan dengan mentor dan peserta lain, serta pengenalan berbagai program kampus ditetapkan bahwa mentoring menawarkan keuntungan nyata. Peningkatan kesadaran akan inisiatif universitas, koneksi sosial yang lebih luas, dan wawasan yang lebih baik adalah manifestasi dari hal

[213] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 09:20-10:00 WIB

[214] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

ini. Akibatnya, sudut pandang Nazma adalah hasil dari mendeteksi, memproses, dan menafsirkan pengalaman yang dia alami selama mentoring keagamaan, yang membuatnya percaya bahwa program tersebut bermanfaat bagi pertumbuhan pribadinya dan penyesuaiannya terhadap lingkungan akademik.

Masih sejalan dengan Nazma, Kesya juga mengungkapkan bahwa mentoring keagamaan berpengaru terhdap kedisiplinan, hal ini yang di ungkapkan oleh Kesya sebagai berikut:

> "Kedisiplinannya lebih tinggi juga. Terus juga Kalau Kamu tadi bilang sholat Sholat lebih rajin ya Ya itu juga sih bisa. Tapi kan karena di Ta'alim ini kan gak ada pembahasan Misalnya kayak gak ada materi tentang sholat. Gak ada kan lebih ke fokus Al-Quran. Baca Al-Quran sama hadis-hadis gitu. Jadi Ya berpengaruh tapi Mungkin karena materinya gak itu jadi Kita yang gak terlalu Merikol tentang sholat di situ."[215]

Analisis peneliti Kesya menjelaskan bahwa ia merasa lebih disiplin dan tekun dalam berdoa setelah mengikuti bimbingan keagamaan. Ia memang menunjukkan bahwa materi mentoring tersebut lebih banyak membahas tentang mempelajari Al-Quran dan Hadits daripada tentang yang lain, sehingga peningkatan yang dirasakan tidak terlalu signifikan. Akibatnya, ia berpendapat bahwa meskipun mentoring masih berpengaruh, pengaruhnya terhadap sholat sangat kecil.

Hal ini selaras dengan Teori Bimo Walgito (2010) mendefinisikan Persepsi sebagai proses di mana sesorang mengorganisasikan dan menafsirkan

[215] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

stimulus untuk menghasilkan pemehaman atau evaluasi terhadap suatu hal. Ciri-ciri stimulus yang diterima dan interaksi sesorang dengan objek tersebut berdampak pada persepasi.[216]

Analisis dari hasil di atas Menurut teori Bimo Walgito, Kesya mengembangkan persepsinya dengan menganalisis peristiwa yang dialaminya saat menerima mentoring keagamaan.[217] Ia merasakan pengaruh mentoring tersebut lebih terasa di bidang-bidang ini daripada dalam mengembangkan praktik salat karena ia paling termotivasi oleh isi Al-Quran dan Hadits. Meskipun demikian, Kesya mengalami peningkatan disiplin diri dan ketekunan dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi peserta tentang manfaat mentoring dipengaruhi oleh seberapa baik informasi yang mereka dapatkan selaras dengan perubahan yang mereka alami. Akibatnya, Kesya[218] menyatakan pendapat yang positif tentang mentoring, tetapi ia juga mencatat bahwa pengaruhnya terhadap praktik salat terasa lebih lemah daripada komponen yang menjadi fokus langsung dari mentoring tersebut karena luasnya isi yang berpusat pada Al-Quran dan Hadits.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa mentoring keagamaan berkontribusi pada pengembangan kepribadian mahasiswa yang bertanggung jawab melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan. Peningkatan manajemen waktu, keteraturan dalam beribadah, akuntabilitas dalam menghafal

---

[216] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.
[217] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.
[218] Hasil wawancara dengan Kesya mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang aktif dalam mengikuti kegiatan mentoring keagamaan di kapus

tujuan, semangat untuk murajaah (kontemplasi keagamaan), peningkatan wawasan keagamaan, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan universitas Islam Indonesia adalah semua tanda dari pembiasaan ini. Hasil ini mendukung gagasan Bimo Walgito tentang bagaimana persepsi terbentuk berdasarkan pengalaman pribadi dan gagasan Thomas Lickona tentang pembentukan karakter melalui kebiasaan perilaku positif. Akibatnya, mentoring keagamaan berfungsi sebagai alat untuk pendidikan agama dan pengembangan sifat karakter yang bertanggung jawab yang terlihat dalam perilaku mahasiswa sehari-hari.[219]

Persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan dan keseriusan mengikutinya.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 menyatakan bahwa persepsi mereka tentang keagamaan mentoring berdampak pada kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan. Menurut Aisyah dan Bariroh, praktik mentoring berdampak negatif pada kesediaan peserta untuk berpartisipasi. [220] Namira menganggap mentoring serius karena ia memandangnya sebagai sarana untuk meningkatkan pemahamannya tentang Islam. Sebaliknya, Dellin menyatakan bahwa pemahaman tentang tujuan mentoring sangat penting. Mereka yang memahami tujuan mentoring cenderung menganggapnya lebih serius, sedangkan mereka yang tidak memahaminya hanya

[219] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Hlm 27-29

[220] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

memandang mentoring sebagai kegiatan yang diperlukan. Hal ini yang disampaikan oleh Dellin:

> "Iya betul. Jadi memang kita harus tahu apa sih mentoring, buat apa sih tujuannya kayak gitu. Jadi biar lebih ini karena kalau kita nggak tahu ya menyepelekan sih. Rata-rata kayak gitu ya. Jadi oh ya udahlah cuman ini aja hadir selesai gitu. Padahal kan bukan itu yang dimaksud."[221]

Hal ini konsisten dengan teori persepsi Bimo Walgito, yang menjelaskan bahwa persepsi adalah proses individu dalam mengatur dan menafsirkan rangsangan untuk menghasilkan pemahaman yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku.[222] Menurut penelitian ini, persepsi positif terhadap mentoring mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dengan lebih serius dan aktif. Hal ini terlihat dari pandangan Namira bahwa mentoring bermanfaat untuk memahami prinsip-prinsip Islam dan penekanan Dellin pada pentingnya memahami tujuan mentoring.[223]

Selain itu, Najwa, Zia, Nisa, Nazma, dan Kesya menyatakan bahwa karakteristik program juga memengaruhi keseriusan dalam berpartisipasi dalam mentoring. Najwa dan Zia mengklaim bahwa memiliki sikap positif terhadap mentoring membuat mereka lebih serius. Sementara Nazma memandang mentoring sebagai salah satu program unggulan UII, Nisa[224] dan Kesya

---

[221] Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

[222] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

[223] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tgl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

[224] Hasil wawancara dengan nisa mahasiswa PAI UII

memandang mentoring sebagai program wajib yang harus diselesaikan. Akibatnya, persepsi mahasiswa dipengaruhi tidak hanya oleh penggunaan keagamaan, tetapi juga oleh prestise dan mentoring sebagai program wajib dan persyaratan universitas.

Menurut temuan penelitian, terdapat korelasi antara persepsi mahasiswa dan kemauan untuk berpartisipasi dalam mentoring. Persepsi positif dapat mendorong komitmen dan integrasi antar mahasiswa, sementara kurangnya pemahaman tentang tujuan mentoring dapat membuat prosesnya lebih sulit. Keseriusan yang disebutkan di atas juga berkaitan dengan pengembangan karakter tanggung jawab karena mahasiswa secara aktif menjalankan kewajibannya, berpartisipasi dalam kegiatan, dan menyelesaikan tugas mentoring dengan tekun. Hal ini konsisten dengan teori Thomas Lickona bahwa pengembangan karakter terjadi melalui kesadaran moral, emosi moral, dan perilaku moral. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang tujuan dan manfaat mentoring merupakan komponen kesadaran moral yang kemudian diperkuat melalui keseriusan dan tanggung jawab ketika terlibat dalam mentoring.

Berdasarkan temuan wawancara dengan informan pendukung (Pak Rizal), proses mentoring dalam mengembangkan karakter tanggung jawab mahasiswa dilakukan melalui mekanisme terstruktur, dimulai dengan penerapan aturan dan dilanjutkan dengan evaluasi kinerja mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab tidak hanya dicapai melalui penggunaan materi keagamaan, tetapi juga melalui penerapan disiplin dan komitmen selama program mentoring. Hal ini yang di jelaskan oleh informan sebagai berikut:

> “Penyusunan jadwal di awal mentorship dilakukan melalui kerja sama timbal balik antara mahasiswa dan mu'allim sehubungan dengan kuliah jadwal. Penegasan aturan dan kewajiban sejak awal adalah bahwa mentorship diperlukan dan ada konsekuensi jika gagal, seperti didis-didis dan perlunya modifikasi program untuk meningkatkan syarat mengikuti KKN. Pengembangan karakter tanggung jawab dilakukan dengan menggunakan disiplin, manajemen waktu, dan dedikasi untuk menjunjung tinggi aturan dan peraturan yang telah ditetapkan.Tanggung jawab mu'allim melibatkan pengajaran materi sesuai dengan kurikulum DPPAI dan mempersiapkan siswa untuk mengalami peningkatan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an, tajwid, makharijul huruf, hafalan, dan kitabah (menulis Arab).Tujuan pembelajaran sejalan dengan standar yang telah ditetapkan oleh DPPAI, baik dalam hal pemahaman bacaan maupun pengetahuan Al-Qur'an.Kendala pelaksanaan adalah ketidaksesuaian penempatan (penyetaraan) hasil dengan kemampuan mahasiswa sehingga materi agak sesuai.Strategi untuk mengatasi kendala dilakukan dengan mencocokkan materi pendidikan, seperti menambahkan hadis dan makna pendalaman setelah target hafalan tercapai, sehingga proses pendampingan terus efektif.”[225]

Pada hasil pemaparan dari pak Rizal selaku informan pendukung ia menyampaikan bahwa Pada awal proses pendampingan, kami semua bekerja sama mendiskusikan jadwal pertemuan, waktu, dan lokasi. Kesepakatan tersebut tercipta dengan memperkuat jadwal perkuliahan mahasiswa agar dapat terlaksana secara konsisten. Menurut Pak Rizal, kesepakatan ini menjadi katalisator tanggung jawab mahasiswa dalam memenuhi komitmen bersama. Selain itu, sejak awal mahasiswa juga diajarkan bahwa pendampingan merupakan program wajib dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi. Jika mahasiswa tidak memenuhi standar tertentu, seperti tingkat kehadiran dan penerimaan, maka akan timbul konsekuensi akademik seperti program berulang hingga tidak dapat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penerapan aturan dan

[225] Hasil wawancara dengan pak Rizal selaku mentor mentoring keagamaan di UII

konsekuensi tersebut di atas merupakan bentuk tanggung jawab latihan terhadap kewajiban yang dimiliki mahasiswa.

Hal ini sejalan dengan teori pengembangan karakter Thomas Lickona (2013), yang menjelaskan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral adalah proses-proses yang membentuk karakter.[226] Dalam konteks mentoring, mahasiswa tidak hanya memahami bahwa mereka memiliki kewajiban untuk terlibat dalam mentoring (pengetahuan moral), tetapi mereka juga diajarkan pentingnya mematuhi aturan (perasaan moral), yang kemudian ditunjukkan dalam bentuk kehadiran tepat waktu, konsisten terlibat dalam kegiatan, dan memenuhi semua persyaratan program (tindakan moral). Dengan cara ini, pengembangan karakter tanggung jawab dilakukan melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Selain tanggung jawab peserta, Pak Rizal juga menjelaskan bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pekerjaan kita sebagai profesional. Mu'allim diharuskan untuk menyajikan semua materi yang telah disediakan oleh DPPAI, mulai dari meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, memahami tajwid, hafalan Al-Qur'an sesuai tujuan, dan diakhiri dengan latihan kitabah (menulis bahasa Arab). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab berlangsung secara timbal balik, yaitu mahasiswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, sedangkan mu'allim bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran yang diberikan.

---

[226] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Hlm 27-45

Hasil ini juga dapat dianalisis menggunakan konsep mentoring Kram (1985), yang menyatakan bahwa seorang mentor tidak hanya berperan sebagai guru tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan dukungan psikologis dan bertindak sebagai penuntun bagi mahasiswa.[227] Dalam program mentoring di UII, kami menekankan pentingnya menjaga konsistensi, mematuhi persyaratan materi, dan menyelaraskan strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan mahasiswa. Ketika terdapat ketidaksesuaian antara hasil tes penempatan dan kemampuan mahasiswa, kami tidak hanya mengikuti kurikulum secara langsung tetapi juga melakukan analisis materi, seperti menganalisis data untuk menentukan apakah target hafalan telah tercapai. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab profesional dalam memastikan proses pembelajaran tetap bermakna.

Analisis peneliti, Pak Rizal mencatat bahwa terdapat kendala dalam proses mentoring, yaitu perkembangan tingkat keterampilan mahasiswa yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Akibatnya, penyampaian materi menjadi kurang ideal karena beberapa orang memiliki kemampuan yang berada di atas atau di bawah standar. Meskipun demikian, kami bertujuan untuk mengatasi situasi ini dengan menyediakan materi pendidikan dan menyelaraskan metode pengajaran dengan kebutuhan mahasiswa. Sikap yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pengembangan karakter bertanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh mahasiswa tetapi juga oleh mentor dan pengajar agar program dapat berjalan seefektif mungkin.

---

[227] Belle Rose Ragins dan Kathy E. Kram, *The Handbook of Mentoring at Work: Theory, Research, and Practice* (SAGE, 2007).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan dalam pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa dilakukan melalui tiga mekanisme utama: (1) pembelajaran berbasis disiplin melalui kesepakatan jadwal dan kepatuhan terhadap aturan, (2) kegiatan pembelajaran yang mendorong tanggung jawab mahasiswa dan mu'allim terhadap target pembelajaran, dan (3) evaluasi dan penyesuaian pembelajaran berdasarkan peserta. Proses ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dikembangkan melalui pembiasaan yang konsisten, pengalaman nyata, dan mentor keteladanan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami tanggung jawab secara konseptual namun juga menerapkannya dalam kegiatan mentoring.

Apa yang di sampaikan oleh Pak Rizal, untuk memperkuat data adapun juga Bu Rani selaku mentor mentoring di Universitas Islam Indonesia, yang dimana ia menyampaikan bahwa peroses pengembangan karakter tanggung jawab dalam perogram mentoring keagamaan mengalami menyesuaian setelah sistem mentoring diubah. Hal ini yang disampaikan ole Bu Rani sebagai berikut:

> "Proses pembentukan karakter, Tanggung jawab pada mahasiswa. Sebenarnya kalau karena sudah berubah sistem ya, dulu kan dilakukan dalam empat semester sementara sekarang sudah berubah menjadi selesai dalam dua semester dengan, dengan status yang sama yaitu tingkat dasar itu sudah berubah. Kalau yang dulu hanya seminggu satu kali pertemuan sekarang di dua kali pertemuan. Eh disiplin mahasiswa meningkat. Eh kalau dulu mesti banyak yang menggunakan jatah izinnya. Sekarang hampir jarang hampir semuanya full hadir. Eh itu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab."[228]

[228] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku Mentor Mentoring keagmaan di kampus Universitas islam indonesia.

Dari pernyataan di atas dapat di pahami bahwa peroses pembentukan karakter tanggung jawab. Ketika informan mengungkapkan bahwa perogram mentoring keagamaan mengalami penyuasaian stelah sistem mentoring diubah. Jika sebelum nya perogram mentoring dilakukan selama delapan semester dengan satu kali pertemuan per minggu, kini akan dilakukan selama dua semester dengan frkuensi pertemuan yang lebih intensif yaitu menjadi dua kali per minggu. Menurut Bu Rani, perubahan ini berdampak pada kedisiplinan mahasiswa. Hal ini terlihat dari tingkat kehadairan peserta yang semakin positif, yang dimana mahasiswa telah menggunakan jatah izin dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan mentoring. Situasi ini menujukan bahwa mahasiswa lebih mampu memehami komitmen yang dibuat selama perogram mentoring. Hal ini menunjukan bahwa pengembangan karakter tangung jawab dilakukan melalui pemiasaan yang terstuktur dan konsisten. Frekuensi pertemuan yang lebih intensif mendorong mahasiswa untuk memperaktekan menejemen waktu, pengembangan diri sebelum mentoring, dan kepatuhan terhadap persyaratan program.

Hal ini sejalan dengan teori Lickona, yang mengungkapkan bahwa pengembangan karakter terjadi melalui perilaku pembiasaan, baik secara langsung maupun melalui kebiasaan.[229] Penerapan karakter tanggung jawab dimungkinkan dengan kehadiran yang konsisten dan kepatuhan terhadap pedomaan mentoring.

[229] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. hlm 27

Adapun menurut pendapat teori persepsi yang di kemukan oleh Bimo Walgito, yang menjelaskan bahwa persepsi terbentuk melalui bahasa. Pengalaman yang terlibat dalam mentoring secara teratur membantu mahasiswa memahami bahwa tanggung jawab tidak hanya bermanfaat dalam memahami materi keagamaan tetapi juga dalam memenuhi kewajiban selama peroses mentoring melalui disiplin, komitmen, dan konsisten.[230]

Berdsarkan analisis peneliti bahwa hasil wawancara dengan Bu Rani, menunjukan bahwa mekanisme pendampingan yang lebih intensif dapat menciptakan lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk memperhatikan kewajiban dan komitmen akademiknya. Tingginya tingkat kehadiran kehadiran peserta berfungsi sebagai indikator bahwa mahasiswa mungkin sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan komitmen tanpa harus melakukannya. karena itu, pengembangan karakter tanggung jawab dalam mentoring terjadi tidak hanya melalui pengguna materi tetapi juga melalui sistem implementasi program yang mendorong disipplin, konsistensi, dankomitmen di antara mahasiswa di setiap pertemuan.

Mentoring berpengaruh dalam pembentukan karakter pada mahasiswa, hal ini yang dimana peneliti saat melakukan observasi dan wawancara dengan informan pendukung selaku mentor mentoring keagamaan yang ada di Universitas Islam Indonesia, ya itu Bu Rani menyampikan sebagai berikut:

> “Iya tanggung jawabnya dalam set-setiap mahasiswa kan targetnya beda-beda walaupun dalam satu forum targetnya beda. Ada yang PR panjang pendek, ada yang PR tajwid, eh ada yang

[230] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

> PR mahroj kayak gitu. Eh itu menjadi tanggung jawab masing-masing tidak untuk persaingan di dalam kelompok itu. Kalau yang PRnya harus panjang pendek ya dia harus telaten untuk eh sabar membaca sesuai dengan panjang pendeknya. Eh kalau yang sudah tahap di atasnya berarti belajar mengambil nafas. Itu, itu bagian dari kelompok kami bertanggung jawab atas target masing-masing."[231]

Hasil dari jawaban Bu Rani ia mengungkapkan bahwa mentoring menunjukan peroses mentoring tidak menetapkan setandr pencapaian yang sama bagi seluruh mahasiswa, tetapi mempertimbangkan kemampuan awal setiap individu. Mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dengan aspek membaca panjang-pendeknya Al-Qur'an mahasiswa di beri kesempatan tanggung jawab untuk melanjutkan membaca hingga mereka mampu melakukannya dengan mudah. Di sisi lain, sedangkan mahasiswa yang telah menunjukkan kemampuan tersebut diberi tujuan berikut, seperti menggunakan teknik pengambilan napas saat membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, setiap mahasiswa memiiki kewajiban yang berbeda, teatapai memiliki tingkat tanggung jawab yang sama terhadap penyelesaian target belajarnya.

Masih sejalan dengan Bu Rani, Pak Rizal juga mengungkapkan hal yang sama yang dimana mentoring merupakan salah satu target UII, untuk pembentukan karakter tanggung jawab pada mahasiswa, hal ini yang di ungkapkan oleh Pak Rizal ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara ke lapangan, informan mengungkapkan sebagai berikut:

[231] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring UII

> "Ya lagi lagi saya memandangnya di lingkup taklim ya. Ya kalau tanggung jawab ya tadi ya kita sudah sepakati kalau sepakati jadwal ya mereka datang ya itu termasuk tanggung jawab. Kita sudah sepakati di materi itu harus menghafal sampai aduh misalkan mereka bisa menghafalkan sampai aduh atau berusaha menghafalkan sampai situ ya itu menurut saya itu sudah termasuk tanggung jawab ya. Tapi kalau di lingkup yang lain nah saya nggak bisa jawab intinya gitu."[232]

Apa yang di ungkapakan oleh Pak Rizal bahwa pengembangan karakter tanggung jawab dalam mentoring difasilitasi oleh komitmen yang telah dibuat antara mentor dan mahasiswa. Pernyataan ini mengenai jadwal pertemuan dan target hafalan merupakan jenis kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap mentor. Akibatnya, tangung jawab tidak hanya ditunjukan melalui latihan fisik tetapi juga melalui upaya mahasiswa untuk mencapai tujuan pebelajaran yang telah ditetapkan selama proses mentoring yang sedang berlangsung.

Masih sejalan yang di ungkapkan oleh Bu Rani dan Pak Rizal, adapun Pak Nanang selaku direktur DPPAI yang menyelenggarakan perogram mentoring di Universitas Islam Indonesia. Pak Nanang juga mengungkapkan bahwa mentoring keagamaan ini, salah satu tujuan untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri mahasiswa. Hal ini yang di sampaikan oleh Pak Nanang sebagai informan Pendukung, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> "Ya saya kira kalau umpam-- umpamanya dikatakan membentuk karakter ya kalau kami memang mencita-citakan seperti itu tetapi untuk lebih tahu persis apakah itu benar benar bisa atau tidak ya memang harusnya ke mahasiswa pertanyaannya. Tapi yang jelas kami mengupayakan salah satu contoh umpamanya dengan adanya PMDI atau yang sering dikenal dengan pesantrenisasi itu kan sesungguhnya untuk ee menanamkan karakter keislaman ya supaya mereka itu terbiasa ya melaksanakan ee

[232] Hasil wawancara dengan Pak Rizal dan Bu Rani selaku mentor mentoring keagamaan di UII

> praktik ibadah ya, ee akhlaknya terjaga gitu ya, ya akhlak terhadap teman, akhlak di dalam dengan ee apa guru gitu atau dengan dosen dan seterusnya nah ini, ini termasuk juga dengan Ustad nah itu itu semuanya termasuk juga akhlak dalam bersosial gitu ya. Nah ini jadi itu, ini contohnya."[233]

Pak Nanang menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melaksanakan pengembangan karakter adalah melalui Program mentoring Dasar Intensif (PMDI), yang juga dikenal sebagai pesantrenisasi. Program tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter Islami melalui praktik ibadah dan pengembangan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan semacam ini meningkatkan kesadaran teman, dosen, ustaz, dan bahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara ini, mentoring tidak hanya berfokus pada pengajaran isi agama tetapi juga memberikan bimbingan kepada mahasiswa tentang bagaimana mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam berbagai konteks sosial.

Hasil dari ketiga informan pendukung menunjukkan bahwa pendidikan mentoring mengembangkan karakter tanggung jawab melalui proses pembiasaan yang terstruktur. Pembiasaan tersebut dilakukan dalam bentuk jadwal mentoring, target hafalan dan tugas pembelajaran penyelesaian, serta praktik ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013), yang menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab tidak terbentuk secara instan tetapi melalui pembelajaran berkelanjutan.[234]

---

[233] Hasil wawancara dengan Pak Nanang, Pak Rizal dan Bu Rani selaku pengelola dan mentor mentoring keagamaan yang ada di kampu UII

[234] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Menurut Lickona, tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban, menjunjung tinggi komitmen, dan menghadapi tantangan dengan anggun.[235] Karena itu, pengembangan karakter membutuhkan lingkungan yang memberi orang kesempatan untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten hingga menjadi kebiasaan.

Selain itu, penelitian ini selaras dengan teori mentoring Kram (1985), yang menyatakan bahwa mentoring memiliki fungsi karir pengembangan dan psikologis. Pengembangan tampak berfungsi melalui tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mahasiswa dan pendampingan dalam mencapai tujuan tersebut.[236] Sebaliknya, fungsi psikososial difasilitasi oleh hubungan interpersonal yang positif antara mentor dan mahasiswa, pengembangan akhlak, dan praktik ibadah.[237] Dengan demikian, bimbingan tidak hanya membantu mahasiswa menjadi lebih mahir, tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter melalui proses pelatihan yang berkelanjutan.

Menurut analisis penelitian, ketiga pendukung informan memiliki pandangan yang terus mendorong terkait proses pengembangan karakter tanggung jawab melalui ibadah mentoring. Menurut Bu Rani, tanggung jawab ditentukan dengan meneliti tujuan pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan masing-masing mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa yang dibimbing memiliki komitmen yang kuat terhadap proses

[235] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
[236] Kram, *Phases of the Mentor Relationship*.
[237] Ragins dan Kram, *The Handbook of Mentoring at Work* (SAGE, 2007).

pembelajarannya sendiri tanpa campur tangan dari mahasiswa lain. sedangkan menurut Pak Rizal menjelaskan tanggung jawab sebagai jenis komitmen mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah dibuat bersama, seperti hadir sesuai dengan pedoman mentoring dan berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, Pak Nanang menjelaskan bahwa mentoring adalah upaya untuk mengembangkan karakter keislaman melalui praktik ibadah dan pengembangan akhlak, meskipun hasil pengembangan karakter tetap harus diamati oleh peserta program.

Jika ketiga pandangan tersebut diteliti secara menyeluruh, dapat dilihat bahwa pengembangan karakter tanggung jawab dalam mentoring berlangsung selama beberapa bulan. Langkah pertama adalah membangun komitmen, yaitu agar mahasiswa mengikuti aturan, pedoman, dan tujuan pembelajaran bersama mentor. Tahap kedua merupakan tanggung jawab pelaksanaan, yaitu mahasiswa berusaha memenuhi target yang telah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, baik berupa hafalan, kehadiran dalam setiap pertemuan, atau peningkatan bacaan Al-Qur'an. Tahap ketiga merupakan internalisasi nilai, yaitu internalisasi ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari sehingga tanggung jawab tidak hanya sebatas kegiatan pendampingan tetapi juga berkembang menjadi komponen karakter mahasiswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mentoring keagamaan mengembangkan karakter tanggung jawab melalui proses pembiasaan yang sistematis, konsisten, dan berfokus pada individu. Karakter tanggung jawab tidak hanya ditunjukkan dalam kemampuan mahasiswa untuk

memenuhi kewajiban dan menjaga komitmen selama mentoring, tetapi juga ditunjukkan dalam tanggung jawab menjalankan ibadah, menjaga akhlak, dan memenuhi kewajiban sebagai seorang Muslim dan sebagai mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mentoring keagamaan berfungsi sebagai alat pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan sosial dalam proses pengembangan tanggung jawab mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan Pak Rizal sebagai informan pendukung, data menunjukkan bahwa tidak mungkin untuk memastikan adanya perubahan karakter mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti mentoring karena mentor tidak memiliki data dasar mengenai kondisi mahasiswa sebelum program dimulai. Meskipun demikian, diyakini bahwa program mentoring wajib merupakan salah satu persyaratan akademik yang mendorong mahasiswa untuk memperhatikan dengan saksama semua kegiatan mentoring. Hal ini yang di jelaskan oleh Pak Rizal:

> "Nah POV sebelumnya saya nggak tahu perubahannya saya nggak tahu. Maksudnya sebelumnya kan kita nggak tahu tuh si ini si anak apakah, Sebelumnya aja kita nggak tahu kok gimana membandingkan setelahnya, Ngeliat waktu pelaksanaan mentoringnya itu kegiatannya. Kalau itu secara spesifik saya nggak bisa jawab ya cuma mungkin pandangan saya adalah ya karena, karena program ini sifatnya dalam tanda kutip diwajibkan untuk prasyarat sesuatu ya mahasiswa yang mau nggak mau di situ tanggung jawabnya ya harus menyelesaikan karena ini programnya dari universitas gitu cuma sebelum dan sesudahnya kan saya nggak tahu sebelumnya mbak ceritanya."[238]

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan karakter tanggung jawab tidak dapat ditentukan semata-mata berdasarkan penilaian mentor terhadap hasil akhir,

[238] Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring UII

tetapi juga dengan membandingkan kondisi mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti program. Menurut perspektif Thomas Lickona (2013) tentang pendidikan karakter, pengembangan karakter merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang gigih.[239] Karena itu, perubahan karakter tanggung jawab harus dievaluasi melalui perkembangan mahasiswa selama proses mentoring, bukan hanya berdasarkan keberhasilan program.

Selain itu, pandangan Pak Rizal juga dapat dianalisis menggunakan teori persepsi Bimo Walgito (2010), yang menyatakan bahwa persepsi individu dipengaruhi oleh informasi dan pengetahuan yang dimilikinya.[240] Karena kurangnya kesadaran Pak Rizal terhadap kondisi mahasiswa, persepsinya tentang perubahan tanggung jawab selama proses mentoring tidak dapat diandalkan. Dengan kata lain, hanya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa menunjukkan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan untuk berpartisipasi dalam mentoring karena program yang dimaksud merupakan persyaratan yang harus dipenuhi.

Analisis dari peneliti menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab yang bersifat normatif maupun eksternal, yaitu tanggung jawab yang timbul akibat tuntutan institusional dan kewajiban akademik. Meskipun tidak memungkinkan untuk menentukan perubahan karakter secara komprehensif, partisipasi mahasiswa dalam program mentoring merupakan salah satu indikator

---

[239] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
[240] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

perkembangan tanggung jawab. Namun, untuk menentukan apakah karakter tanggung jawab telah berubah secara lebih komprehensif, perlu menggunakan data mahasiswa sebagai informasi primer sehingga dapat ditentukan apakah tanggung jawab yang dimaksud telah berkembang menjadi keinginan dan kebiasaan pribadi setelah berpartisipasi dalam mentoring.

Sedangkan hasil observasi dan wawancara dengan Bu Rani, beliau mengungkapkan sebagai berikut:

> "Kalau perubahan sikap insya Allah ada ya. Eh seperti berbusana. Ada yang dulu berbusana itu mungkin seadanya kayak baju pendek, baju main gitu. Eh pelan-pelan kita sampaikan bahwa ini adalah forum ngaji ya menggunakan pakaian yang sepantasnya. Seperti jilbab juga jaman sekarang kan anak-anak tuh pakai jilbab cuman digubetin ya nggak pakai pentul gitu. Nah itu sekarang udah mau tuh dikasih tahu ini ditutup ya biar lehernya ketutup gitu terus lengannya, lengannya jangan tiga perempat ya sampai ujung kayak gitu. Sudah dan membiasakan adab saling bersalaman di dalam forum. Itu cukup signifikan di kelompok kami gitu."[241]

Hasil dari pernyataan di atas bahwa terdapat perubahan sikap tanggung jawab mahasiswa setelah mengikuti kegiatan mentoring. Menurut Beliau, perubahan ini mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengikuti aturan dan etika ketika mengikuti kegiatan mentoring. Mahasiswa yang awalnya membahas pakaian secara lugas, pertama-tama akan menyetujui ketentuan yang dibahas dalam forum keagamaan, seperti membahas pakaian yang lebih sopan, menggunakan jilbab yang lebih rapi hingga menutupi leher, dan membahas pakaian berlengan panjang. Selain itu, mahasiswa juga mungkin mulai

[241] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring UII

menggunakan adab bersalaman ketika mengikuti forum mentoring. Menurut Bu Rani, perubahan ini berdampak signifikan pada kelompok mentoring.

Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013), yang menjelaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembentukan kebiasaan, keteladanan, dan pembimbingan nilai secara. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan moral (pemahaman moral), tetapi juga pada perasaan moral (sikap) dan perilaku moral (perilaku nyata).[242] Ketika seseorang secara konsisten termotivasi untuk melakukan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang dinyatakan, tindakan tersebut secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk karakter.

Selain itu, perubahan Bu Rani juga dapat dipahami melalui teori persepsi Bimo Walgito (2010). Persepsi didasarkan pada hasil pengamatan mengenai tampak perilaku. Karena Bu Rani membantu mahasiswa secara langsung selama proses mentoring, maka dimungkinkan untuk mengamati perubahan perilaku mahasiswa dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga memiliki kemampuan untuk mencegah perubahan sikap tanggung jawab.[243]

Analisis penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Bu Rani mengindikasikan perkembangan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui proses mentoring. Tanggung jawab yang ditunjukkan tidak hanya berkaitan dengan tugas administratif, tetapi juga adab, etika, dan kepatuhan terhadap norma-norma keagamaan saat berpartisipasi dalam kegiatan mentoring.

---

[242] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
[243] Prof. Dr. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*.

Kepatuhan mahasiswa dalam meningkatkan praktik bisnis sesuai dengan ketentuan forum serta bersalaman budaya menunjukkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya mematuhi aturan dan regulasi.

Perubahan ini memperjelas bahwa mentoring berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai melalui mentoring yang konsisten. Pengulangan arahan, keteladanan mentor, dan suasana forum yang mendukung perkembangan mahasiswa tidak hanya membantu mereka memahami aturan, tetapi juga membantu mereka menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari selama mentoring. Dengan demikian, teori Lickona diperkuat oleh fakta bahwa karakter tanggung jawab berkembang sebagai hasil dari pengalaman nyata dan pembiasaan yang gigih dan berkelanjutan hingga menjadi komponen dari perilaku individu.[244]

Berdasarkan hasil wawancara dengan informasi pendukung, Bu Rani menyatakan bahwa program pendampingan memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter mahasiswa yang bertanggung jawab. [245] Menurut Beliau, meskipun materi yang digunakan dalam pendampingan tidak secara khusus berfokus pada pengembangan karakter atau mendalami tafsir kajian, proses pembinaan yang berlangsung melalui membaca Al-Qur'an, hafalan, dan pendampingan rutin dapat berkontribusi pada pengembangan karakter mahasiswa. Hal ini dijelaskan oleh Bu Rani sebagai berikut:

> "Menurut saya ya cukup berpengaruh ya. Walaupun mungkin tidak ada tidak terlalu banyak materi tentang apa ya eh cuman ngaji dan hafalan tidak banyak materi tentang mengulik tentang tafsir karena memang

[244] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.
[245] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring UII

> tingkat kemampuan mu'allim kan beda-beda. Cuman kalau membentuk karakter itu insya Allah terbentuk."[246]

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan mentoring dalam pengembangan tanggung jawab karakter tidak sepenuhnya ditentukan oleh banyaknya materi yang membahas karakter secara jelas dan ringkas. Sebaliknya, karakter tanggung jawab dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan sepanjang pendampingan. Kegiatan seperti hadir tepat waktu, mempersiapkan hafalan, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan bentuk tanggung jawab latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga menjadikannya bagian dari perilaku mahasiswa.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan mentoring dalam pengembangan tanggung jawab karakter tidak sepenuhnya ditentukan oleh banyaknya materi yang membahas tentang karakter secara jelas dan ringkas. Sebaliknya, karakter tanggung jawab dibentuk melalui proses pembiasaan yang berkesinambungan sepanjang pendampingan. Kegiatan seperti hadir tepat waktu, mempersiapkan hafalan, mengikuti kegiatan sesuai jadwal, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan merupakan bentuk tanggung jawab latihan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari perilaku mahasiswa.

[246] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring UII

Hal ini seuai dengaan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (2013),[247] pengembangan karakter tidak hanya dicapai melalui pengetahuan moral (moral knowing), tetapi juga melalui aktivitas moral yang konsisten (moral action). Dalam konteks mentoring agama, kegiatan rutin seperti hafalan Al-Qur'an, tilawah, dan evaluasi perkembangan mahasiswa berfungsi sebagai media pembiasaan yang meningkatkan kesadaran akan kewajiban yang harus dipenuhi. Dengan demikian, proses mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana internalisasi sifat-sifat karakter melalui pembelajaran bahasa.

Analisis peneliti terkait hasil wawancara dan observasi kepada Bu Rani yang mengungkapkan bahwa Pendapat Bu Rani menyadari bahwa efektivitas mentoring tidak dipengaruhi oleh kompleksitas materi yang disajikan, melainkan oleh proses pelatihan berkelanjutan yang dapat menumbuhkan sikap positif pada mahasiswa. Terlepas dari kemampuan masing-masing orang dalam menyediakan materi yang berbeda, interaktivitas, pendampingan, dan pembiasaan dalam memenuhi kewajiban selama mentoring merupakan faktor utama yang mendorong pengembangan karakter tanggung jawab. Karena itu, dampak mentoring terhadap pengembangan karakter tanggung jawab lebih signifikan dalam transformasi komitmen mahasiswa, disiplin dalam memenuhi kewajiban, dan kemauan untuk berpartisipasi dalam semua kegiatan mentoring secara konsisten.

[247] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Masih sejalan dengan Bu Rani, Pak Rizal pun juga menyebutkan bahwa mentoring berpengaruh terhadap karakter tanggung jawab,[248] menurut Pak Rizal mentoring ini sangat berpengaruh terhadap mahasiswa karena mentoring bisa membangun relasi yang baik kepada para mahasiswa. [249] Oleh karna itu pernyataan tersebut menunjukan bahwa pengaruh mentoring tidak hanya terlihat pada aspek peningkatan pemahaman keagmaan, tetapi juga pada terbentuknya hubungan relasi yang positif.

Hal ini sejalan dengan teori mentoring yang dikembangkan oleh Kram (1985), yang menjelaskan bahwa mentoring memiliki peran yang berkaitan dengan karier dan psikososial. Fungsi psikososial ini difasilitasi oleh ikatan yang kuat, kepercayaan, hubungan yang mendukung, dan komunikasi yang efektif antara mentor dan mentee.[250] Koneksi positif seperti ini dapat meningkatkan rasa memiliki seseorang terhadap suatu kelompok dan mendorong mereka untuk mengambil langkah yang lebih proaktif dalam memenuhi kewajiban mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang terbentuk selama proses mentoring merupakan salah satu faktor yang meningkatkan perkembangan karakter tanggung jawab mahasiswa. Ketika mahasiswa merasa diterima, dihargai, dan mendapat dukungan dari mentor atau anggota kelompok, mereka cenderung memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk berkomitmen pada aturan dan tanggung jawab yang telah dibahas bersama.

[248] Hasil wawancara denga pak rizal selaku mentor mentoring keagamaan
[249] Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring keagamaan UII
[250] Ragins dan Kram, *The Handbook of Mentoring at Work* (SAGE, 2007).

Dengan demikian, pengaruh mentoring terhadap perkembangan karakter tanggung jawab tidak hanya berasal dari materi yang diberikan tetapi juga dari kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk selama proses pelatihan yang sedang berlangsung. Hubungan positif tersebut merupakan media penting untuk meningkatkan nilai tanggung jawab melalui interaksi sosial, keteladanan, dan kebiasaan melaksanakan komitmen secara kooperatif.

Apa saja Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab?

A. Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Mentoring

Berdasarkan hasil wawancara, Nazma yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk mengatasi kendala selama program mentoring adalah dengan menyisihkan waktu sebanyak mungkin dan memanfaatkan sumber daya yang disediakan oleh mentor, seperti berpartisipasi dalam kegiatan susulan melalui Zoom ketika tidak memungkinkan untuk melakukannya secara langsung.[251] Hal ini yang disampaikan oleh Nazma Menurut Thomas Lickona (2013), karakter yang baik tidak hanya didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman tetapi juga pada perilaku moral, yaitu kemampuan individu untuk bertindak dengan integritas dan memenuhi kewajibannya bahkan dalam menghadapi kesulitan.[252]

[251] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 09:20-10:00 WIB

[252] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor-faktor yang mendukung pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui program mentoring meliputi komitmen mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan, kemampuan mereka dalam mengatur waktu, dan hubungan mereka dengan mentor melalui pendampingan dan pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan susulan. Faktor-faktor ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap memenuhi kewajiban mereka sebagai mentor, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan. Oleh karna itu peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa PAI UII Angkatan 2025 yang menjadi informan utama.

Analisis peneliti, Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh kesadaran mahasiswa, tetapi juga oleh sistem mentoring yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk terus memenuhi kewajibannya. Melalui kegiatan susulan, fleksibilitas mentor menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dapat meningkatkan tanggung jawab mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan karakter dalam mentoring merupakan hasil interaksi antara komitmen mahasiswa dan dukungan mentor. Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Angkatan 2025, Kesya menyatakan bahwa selama mengikuti program mentoring, ia tidak mengalami konsekuensi negatif. Menurut mereka, hal ini bisa terjadi karena mereka berusaha mengatur waktu dengan baik sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan mentoring secara langsung.

Menurut Thomas Lickona (2013), karakter tanggung jawab ditentukan oleh tindakan moral, yaitu kemampuan individu untuk secara konsisten memenuhi kewajiban melalui ekspresi verbal.[253]

Analisis Peneliti Faktor lain menunjukkan bahwa Kesya tidak memiliki kendala ketika berpartisipasi dalam mentoring karena ia mampu mengatur waktunya secara efektif.[254] Kemampuan ini merupakan faktor bawaan yang mendorong partisipasi aktif dalam semua kegiatan mentoring. Menurut Thomas Lickona (2013),[255] salah satu wujud karakteristik tanggung jawab adalah kemampuan individu untuk memenuhi kewajiban secara disiplin dan konsisten. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan mengatur waktu menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kapasitas untuk menyeimbangkan kewajiban akademik dengan kegiatan mentoring sehingga keduanya dapat berjalan secara ideal.

Berdasarkan analisis penelitian, temuan menunjukkan bahwa pengembangan karakter tanggung jawab melalui mentoring tidak hanya bermanfaat untuk pelaksanaan program tetapi juga untuk komitmen hubungan antara mentor dan mahasiswa. Komitmen mahasiswa untuk terus berpartisipasi dalam kegiatan dan pendampingan mentor menciptakan proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk memperhatikan waktu, usaha, dan

---

[253] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

[254] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

[255] Witakusuma dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal (Sebuah Tinjauan Empiris Pada Investor Pemula)."

komitmen. Karena itu, faktor pendukung tersebut sangat penting untuk keberhasilan program mentoring sebagai sarana pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa.

a. Kemampuan Mengatur Waktu

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan mengelola waktu merupakan salah satu faktor yang mendorong perkembangan tanggung jawab mahasiswa selama program mentoring. Meskipun mereka adalah mahasiswa yang menghadapi kendala berupa jadwal dengan perkuliahan, mereka juga bertanggung jawab untuk mengatur jadwal kegiatan, memanfaatkan waktu secara efektif, dan memotivasi diri sendiri agar dapat berpartisipasi dalam setiap kegiatan mentoring. Hal ini dijelaskan oleh Aisyah, yang mengatasi kendala dengan membuat jadwal kegiatan harian.[256] Sehubungan dengan itu, Bariroh menegaskan bahwa kendala waktu diatasi dengan memanfaatkan waktu seefektif mungkin.[257] Najwaya juga menekankan bahwa waktu masih dapat dikelola dengan disiplin sehingga tidak menjadi kendala. Demikian pula Nisa

[256] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari selasa tagl 09 juni 2026 tempat perpustakan UII jam 16:00-16:53 WIB

[257] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

dan Kesya, [258] yang bekerja keras untuk menyisihkan waktu agar dapat berpartisipasi dalam kegiatan mentoring.[259]

Hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2013), yang menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk memenuhi kewajibannya secara disiplin dan konsisten dikenal sebagai tindakan moral. Manajemen waktu adalah jenis tanggung jawab yang digunakan individu untuk memenuhi berbagai kewajiban.[260]

Analisis peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan mengendalikan waktu merupakan faktor penting dalam menentukan karakter tanggung jawab mahasiswa. Meskipun memiliki kewajiban akademik lainnya, mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan baik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan mentoring. Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan karakter tanggung jawab tidak hanya dipengaruhi oleh pelaksanaan program mentoring, tetapi juga oleh komitmen mahasiswa dalam menetapkan prioritas.

b. Dukungan dan Fleksibilitas Mentor

Selain kemampuan mengatur waktu, mentoring juga berperan dalam pengembangan karakter tanggung jawab mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, Nazma menyimpulkan bahwa ketika tidak memungkinkan untuk melakukan mentoring secara tradisional, mentor menawarkan kesempatan

[258] Hasil wawancara dengan kesya mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Kamis tagl 04 juni 2026 Tempat perpustakan UII jam 12:03-12:47 WIB

[259] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB

[260] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

untuk melakukan kegiatan susulan melalui Zoom.[261] Di sisi lain, Najwa menyatakan bahwa ketika mereka mengalami kesulitan memahami tajwid, proses evaluasi yang diberikan masih berada pada tingkat yang tinggi sehingga mereka dapat terus melakukannya.

Hal ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Lev Vygotsky (1978), yang menjelaskan bahwa kemampuan anak berkembang melalui bantuan (pendampingan) dari individu yang lebih mampu. Dalam konteks mentoring, mentor tidak hanya memberikan pengetahuan; mereka juga memberikan bimbingan dan solusi agar mahasiswa dapat menyelesaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan Analisis peneliti menyimpulkan bahwa fleksibilitas dan dukungan yang diberikan oleh mentor menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pengembangan karakter tanggung jawab. Kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan susulan atau pendampingan selama proses belajar menunjukkan bahwa mentor berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa memenuhi kewajibannya sebagai mentor tanpa mengurangi tujuan pembelajaran.

c. Kemauan Belajar dan Berlatih Secara Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa untuk terus belajar merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter tanggung jawab. Namira menegaskan bahwa kesulitan

[261] Hasil wawancara dengan Nazma mahasiswa PAI UII yang mengikuti perogram mentoring

yang dihadapi saat menulis huruf hijaiyah diatasi dengan terus berlatih di rumah dan berusaha memahami cara menulis dengan baik.[262]

Hal ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky (1978), yang dimana Namira menjelaskan bahwa perkembangan merupakan kemampuan mahasiswa berlangsung melalui latihan yang berkelanjutan dengan dukungan dari lingkungan belajar.[263] Menurut Namira latihan secara mandiri merupakan bagian peroses internalisasi kemampuan yang diperoleh selama kegiatan mentoring keagamaan.[264]

Hal yang di Analisis peneliti bahwa kemungkinan untuk terus menyoroti tanggung jawab mahasiswa terkait proses pembelajaran mereka sendiri. Mahasiswa tidak hanya fokus pada pembelajaran selama mentoring yang sedang berlangsung, tetapi juga secara aktif mengembangkan keterampilan mereka di luar mentoring. Sikap tersebut meningkatkan karakter tanggung jawab secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kemampuan yang masih terbatas.

d. Kemampuan Beradaptasi dalam Menghadapi Kendala

Hasil wawancara dengan mahasiswa PAI UII, yang mengungkapkan bahwa kendala yang di hadapi:

---

[262] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tgl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

[263] Nabila Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas," *Indonesian Journal of Education and Learning* 8, no. 1 (2024): 77–85, https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328.

[264] Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas."

> “Waktu sih kita mepet banget sama jadi kita selesai itu ada kelas gitu loh langsung ada kelas biasa kalau taklim itu di jam berapa? pas jumatan sekitar mungkin jam 12 kan 100 menit ya taklim itu pokoknya kalau setengah 12 sampe jam 1 karna kakaknya juga megang jamah lain jadi belum megang 2 kelompok.”[265]

Berdasarkan hasil wawancara dengan dellin ia mengungkapkan bahwa Faktor pendukung lainnya adalah kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan tantangan yang muncul selama mentoring. Menurut Dellin, ketika kelompok menerima mentoring, mereka mulai dengan mendiskusikan kelas-kelas kosong yang dapat diterapkan pada pertemuan selanjutnya sehingga kegiatan tetap dapat berjalan lancar. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyadari kendala yang ada tetapi juga aktif mencari solusi agar kegiatan mentoring dapat terus berlanjut. Sikap tersebut meningkatkan kemampuan beradaptasi dan bekerja sama untuk mengatasi tantangan.

Analisis peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang meningkatkan efektivitas mentoring adalah kemampuan beradaptasi. Upaya mahasiswa mencari solusi terkait kendala teknis, yang menunjukkan perlunya tanggung jawab untuk terus melaksanakan kegiatan sesuai dengan tujuan program. Akibatnya, karakter tanggung jawab tidak hanya ditentukan oleh perilaku dalam kaitannya dengan aturan, tetapi juga oleh kemampuan untuk mengambil inisiatif ketika menghadapi hambatan.

---

[265] Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara ke lapangan kepada para mahasiswa bahwa cara terbaik untuk mengatsi kendala selama mentoring adalah dengan menambah waktu dan disiplin.

e. Mengatasi Kendala Melalui Pengelolaan Waktu dan Kedisiplinaan

Hasil wawancara dengan para informan terkait mengatasi kendala selama mengikuti mentoring keagamaan. Hal ini yang di sampaikan salah satu mahasiswa PAI Aisyah menjelaskan bahwa untuk menghadairi rasa putus asa dalam berpartisipasi dalam mentoring, ia bekerja keras untuk membuat jadwalnya sendiri.

Masih sejalan dengan pendapat Aisyah, adapun yang di sampaikan oleh Bariroh salah satu peserta mentoring juga ia mengungkapkan bahwa cara mengelola waktu menjadi solusi baginya agar dapat teratur dan mudah mengikuti mentoring keagamaan dengan baik.

Masih sejalan dengan pendapat Aisyah[266] dan Bariroh, informan lain juga mengungkapkan bahwa dirinya selalu berusaha datang tepat waktu mekipun kadang jadwal kuliah maupun kondisi. Kendala yang di alami Nisa

> "Ini kan dilaksanain hari Jumat ya dan hari Jumat itu sebelumnya itu kan ada kelas ya. Jadi gimana caranya saya itu sebisa mungkin datang ke sana tepat waktu apalagi pas waktu ee pesantrenisasi itu. Itu kan kayak aduh gimana ini caranya supaya aku nggak terlambat ke sana. Waktu itu hujan juga tuh. Hujan dan mau nggak mau saya nunggu ke sana itu waktu hujannya reda. Otomatis jadi apa ya terlambat kan waktunya itu berkurang

[266] Hasil wawancara dengan Aisyah mahasiswa PAI UII yang mengikuti kegiatan mentoring

kan. Udah saya ke sana itu udah selesai. Udah selesai. Jadi ya nggak bisa lagi ngikutin. Jadi berlanjut pekan depannya."[267]

Sementara itu yang di alami Nazma yang mengungkapkan bahwa cara mengatasi kendala tersebut dengan cara mengatur waktu serta memanfaatkan keringanan yang diberikan oleh mentor. sumber daya yang disediakan oleh mentor, seperti berpartisipasi dalam kegiatan susulan melalui Zoom ketika tidak memungkinkan untuk melakukannya secara langsung.

Adapun Kesya juga mengungkapkan bahwa selama dirinya mengiikuti kegiatan mentoring menurut Kesya tidak ada kendala, namun dia juga mengungkapkan bahwa cara pengaturan waktu merupakan salah satu yang tepat meskipun dirinya tidak mengalami kendala selama mengikuti mentoring. Dari ke lima informan menyatakan hal ini sejalan dengan teori Menurut Menurut Stephen R. Covey (2004) dalam keterampilan manajemen waktu merupakan komponen dari kemampuan untuk memprioritaskan tugas-tugas penting (Utamakan Hal-Hal yang Utama). Individu yang mampu memprioritaskan dan mengelola waktu mereka dengan baik akan lebih termotivasi untuk memenuhi komitmen mereka dan secara efektif menyelesaikan berbagai kewajiban.[268]

Berdasarkan analisis peneliti menemukan bahwa strategi paling umum yang digunakan mahasiswa dalam mengatasi kendala mentoring keagamaan adalah

[267] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB

[268] I. Gusti Bagus Rai Utama, *Tujuh Karakter Dari Tujuh Kebiasan Orang Efektif* (Deepublish, 2023).

manajemen waktu. Banyak kendala, seperti jenis jadwal kuliah, keterlambatan, atau kondisi cuaca, tidak menyebabkan mahasiswa menolak kegiatan mentoring; sebaliknya, hal itu mendorong mereka untuk menetapkan prioritas dan meningkatkan disiplin mereka. Ini menunjukkan bahwa ada tanggung jawab terkait persyaratan untuk berpartisipasi dalam mentoring sebagai komponen pengembangan akademik dan keagamaan di Universitas Islam Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab bukan hanya hasil dari kehadiran mahasiswa, tetapi juga dari upaya mereka untuk memperpanjang waktu sehingga mereka dapat memenuhi komitmen yang telah dibuat.

f. Mengatasi Kendala Melalui Belajar Mandiri

Selain mengukur waktu, beberapa informasi dapat mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami materi mentoring. Hal ini yang di sampaikan oleh Namira menegaskan bahwa ia harus terus belajar di rumah agar dapat memahami materi yang belum dipelajari. Sementara itu Najwa juga menjelaskan bahwa awal musyrifah, semua peserta sudah memahami tajwid, oleh karna itu penjelasan tidak dilakukan secara langsung. Namun, karena materi ujian masih pada tingkat dasar, ia tetap melanjutkan peroses evaluasi. Hal ini yang di sampaikan oleh najwa:

> “Awalnya musyrifah mengira kami sudah memahami tajwid sehingga tidak dijelaskan secara mendalam. Namun saat ujian,

pertanyaan yang diberikan masih pada tingkat dasar sehingga masih dapat saya ikuti.[269]

Hal ini sejalan dengan teori Lev Vygotsky [270](1978), yang dimana Najwa menjelaskan bahwa perkembangan merupakan kemampuan mahasiswa berlangsung melalui latihan yang berkelanjutan dengan dukungan dari lingkungan belajar. Namun mahasiswa juga peru aktif membangun pemahaman sendiri melalui latihan dan pengembangan secara mandiri.

Oleh karna itu hasil analisis peneliti Bahwa mahasiswa tidak hanya bergantung pada mentoring tetapi juga memiliki inisiatif untuk belajar sendiri ketika menghadapi tantangan. Latihan yang dilakukan di luar program mentoring menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan yang lemah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa mentoring dapat mendorong mahasiswa untuk menjadi pembelajar aktif.

B. Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Melalui Mentoring

Berdasarkan hasil wawancara, banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa aspek terpenting dalam mentoring adalah manajemen waktu. Beberapa mahasiswa datang terlambat atau kesulitan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan ketika jadwal mentoring dilaksanakan dengan perkuliahan. Selain itu, beberapa mahasiswa juga

[269] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

[270] Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas."

mengalami kesulitan memahami tajwid, hafalan, dan lokasi kegiatan mentoring. Namun mahasiswa berusaha menyikapi kendala tersebut di atas dengan membuat jadwal kegiatan, bekerja sendiri di rumah, berkomunikasi dengan mentor, dan berpartisipasi dalam proses pengganti jika hadir dirugikan.

Hal ini yang disampaikan oleh para informan, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa PAI UII Angkatan 2025, yang mengikuti perogram mentoring keagamaan, Aisyah menyatakan bahwa kendala yang mereka alami ketika berpartisipasi dalam mentoring berasal dari dirinya sendiri, khususnya sering datang terlambat. Dengan keterlambatan ini yang menyulitkan para mahasiswa untuk berpartisipasi penuh dalam berbagai kegiatan mentoring karena mereka tidak dapat berpartisipasi dalam kegiatan Al-Qur'an bersama sejak awal.

Hal ini menunjukan bahwa kendala utama yang dialami bukan berasal dari materi atau mentor, melainkan dari kurangnya disiplin dalam mengatur waktu. Hal ini sejalan dengan teori yang di kemukan oleh Thomas Lickona, yang menjelaskan pengembangan tanggung jawab dalam kerakter di siplin difasilitasi oleh kebiasaan yang kosisten, di mana individu dengan tanggung jawab mampu mengatur waktu, memenuhi komitmen, dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dalam konteks mentoring, keterlambatan waktu adalah salah satu jenis tanggung jawab mahasiswa terkait tugas yang telah diselesaikan.

Berdasarkan konsep tersebut yang di paparkan oleh Aisyah, hasil analisis peneliti ketika melakukan observasi dan wawancara bahwa kesulitan dalam mentoring tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal tetapi juga faktor internal

mahasiswa, khususnya kemampuan mereka dalam mengatur waktu.[271] Menurut pendapat Aisyah, keterlambatannya menyebabkan ia kehilangan kesempatan untuk mengikuti fafalan bersama yang menunjukan refleksi terhadap konsekuensi dari perilakunya. Hal ini konsisten dengan teori Lickona, yang menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab berkembang melalui pembiasaan agar dapat mempertahankan komitmen secara konsisten.[272] Oleh karna itu, keterlambatan Aisyah menjadi pertanda bahwa keterampilan menejemen waktu masih perlu ditingkatkan agar mahasiswa dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan mentoring secara ideal dan menuai manfaat pembelajaran secara ideal.

Masih sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Aisyah, Bariroh juga mengungkapkan bahwa kendala yang di alami adalah waktu, hal ini yang di sampaikan oleh Bariroh:

> "Kalau kendala sih sebenarnya tidak ada tapi karena mentoring agama kemudian diselingi dengan waktu kuliah juga semakin memperkecil waktu untuk mengerjakan kuliah tapi tidak apa-apa karena mentoring agama juga penting."[273]

Berdasarkan data di atas bahwa Bariroh, menyampaikan selama mentoring, ia tidak mengalami kendala apapun, namun, ia menegaskan bahwa kegiatan mentoring yang berkelanjutan di sela-sela kuliah mengakibatkan waktu yang dibutuhkan untuk membuat tugas kuliah lebih mudah dikelola. Meskipun demikian,

---

[271] Aisyah

[272] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

[273] Hasil wawancara dengan Bariroh mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari jumat tagl 05 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 10:30-11:05 WIB

situasi ini tidak dianggap sebagai hambatan, karena mentoring keagamaan juga penting.

Darai Analisis peneliti bahwa hal ini menunjukan bahwa tantangan yang di hadapi mahasiswa tidak berasal dari kurikulum, metode pengajaran, atau kegiatan mentoring, melainkan berkaitan dengan perbedaan waktu antara kewajiban akademik dan partisipasi dalam kegiatan mentoring. Menurut Persepsi Bariroh, akan sangat penting untuk memperkuat hubungan akademik dengan keagamaan. Sikap yang disebutkan di atas menunjukan bahwa mahasiswa dapat menynggunakan mentoring sebagaian dari peroses pengembangan diri yang memiliki nilai setara dengan kegiatan perkuliahan, sehingga kendala waktu yang mereka hadapi tidak akan menghalangi mereka untuk terus berpartisipasi dalam perogram mentoring.

Masih sejalan dengan Bariroh, Namira mengungkapkan bahwa kendala yang dialami selama mentoring adalah:

> "Beberapa kendala misalnya kayak belajar tentang ee apa ya misalnya nulis surat tapi nggak boleh lihat Alquran itu masih kesusahan misalnya kayak gabungin apa huruf-huruf jaiah yang bisa digabungin yang mana yang enggak yang mana terus kadang-kadang juga salah misalnya harusnya hurufnya apa yang didengar apa malah hurufnya salah tapi di situ tetap dibenerin."[274]

Berdasarkan hasil wawancara dengan Namira, mengungkapkan bahwa kesulitan yang ia hadapi saat mentoring terutama berkaitan dengan belajar

[274] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tgl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 13:45-14:04 WIB

membaca dan menulis Al-Qur'an. Namira masih kesulitan ketika harus menulis teks tanpa melihat mushaf, terutama ketika menghubungkan hijaiya huruf-huruf dan menciptakan bentuk huruf yang konsisten dengan bunyi yang didengar. Meskipun demikian, setiap tugas yang dilakukan menghasilkan koreksi dan mentoring langsung dari mentor kepada mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (1978), yang dimana menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dapat berkembang dengan bantuan (mentoring) dari individu yang lebih mampu.[275] Dalam konteks mentoring, peran mentor adalah memberikan mentoring dan dukungan agar mahasiswa dapat menanggapi tantangan belajar secara tepat waktu. Analisis peneliti bahwa kendala yang di alami Namira[276] merupakan tantangan teknis dalam mempelajari Al-Qur'an, khususnya ketika menulis bahasa arab, seperti menulis hijaiyah tanpa melihat Al-Qur'andengan jelas dan ringkas. Akibatnya, kesulitan ini yang dihadapi tidak menghambat proses mentoring; melainkan, kesulitan tersebut menjadi komponen dari proses pembelajaran yang mendorong pengembangan keterampilan mahasiswa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025, selaku peserta mentoring keagamaan di Universitas Islam

[275] Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas."
[276] Hasil wawancara dengan Namira mahasiswa PAI UII yang mengikuti perogram mentoring di kampus UII

Indonesia. Dellin mengungkapkan kendala yang di alami selama mentoring adalah waktu dan tempat, hal ini yang di ungkapkan Dellin:

> "Munkin kendalianya itu karena siang hari sih terkadang suka telat dan kita tuh gak ada tempat buat mentoring jadi terkadang beberapa kali kita harus nyari kelas yang kosong buat dipake, ruangan kosong buat dipake kaya gitu jadi ya mungkin kendalian itu lebih ke tempat mungkin next harusnya di bener-bener diperhatikan buat tempatnya di tentuin dimana buat angkatan 25 dimana aja maksudnya itu kan jadi karena kan cuma kita yang taklim saat itu jadi kejar-kejaran tempat, cepet-cepetan, dapetin tempat tapi biasanya kalau taklim di ulil apa gak? enggak di ulil itu cuman penutupan aja biasanya disini di fakultas."[277]

Berdasarkan hasil wawancara Dellin mengungkapkan bahwa kesullitan yang di hadapi selama peroses mentoring sebagaian besar berkaitan dengan aspek teknis pelaksanaan, kususnya tempat. Menurut Dellin, perogram mentoring yang di laksanakan sehari-hari menyebabkan keterlambataan selain itu, tidak ada fasilitas yang dirancang khususnya untuk mendorong setiap kelompok mencari ruangan kosong untuk di gunakan sebagai tempat mentoring. Akibaatnya sering berebut denggan kelompok mentoring lain ketika mau menggunakan fasilitas tersebut. Menurut Dellin kendala ini dapat di perbaiki dengan menempatkan lokasi mentoring yang jelas untuk setiap angkatan sehingga kegiatan dapat dilaksanakan lebih efektif.

Hal ini sejalan dengan teori yang di gunakan pelaksanaan program george C. Edwards III (1980), yang mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu perogram dipengaruhi oleh sumber daya, seperti saran dan persarana, sebagai saran

[277] Hasil wawancara dengan dellin mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang aktif mengikuti program mentoring di kampus UII, pada hari selasa tgl 02 juni 2026 tempat Leb PAI UII jam 11:04-12:40 WIB

pelaksanaan suatu kegiatan. Sementara keterbatasan fasilitas dapat menghambat efektivitas kegiatan meskipun materi pelaksanaan perogram sudah berjalan dengan baik, ketersediaan fasilitas yang memadai akan memperkuat pelaksanaan mentoring.[278]

Hasil Analisis peneliti ketika wawancara Dellin, ia mengungkapkan bahwa kendala yang di alami Dellin adalah masih ada kebutuhan untuk meningkatkan jumlah mentoring yang di berikan, terutama dalam kegiatan tetap. Dan tidak tersedia ruangan khusus yang menyebabkan waktu mentoring berkurang karena digunakan untuk mencari tempat, dan bahkan berpotensi berdampak negatif pada disiplin peserta karena tertunda, namun, kendala yang di sebutkan di atas bersifat adiministratif dan teknis, bukan berdasarkan materi atau keterampilan mentoring. Karena itu, penyediaan ruang yang terorganisir dan terjadwal dengan baik merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan mentoring dan mendorong pengembangan tanggung jawab pada mahasiswa.

Masih sejalan dengan pendapat Dellin, Najwa juga mengungkapkan bahwa kendala yang mereka alami ketika berpartisipasi dalam mentoring adalah kesulitan memahami materi.[279] Kendala tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan kemampuan dasar peserta dalam membaca Al-Qur'an, sehingga proses pemahaman tajwid kaidah membutuhkan lebih banyak waktu

---

[278] Sri Untari dkk., "Implementasi Program P5 Menurut Teori George C. Edward Iii Di Sma Negeri 9 Malang," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 7 (2025): 5–5, https://doi.org/10.17977/um063.v5.i7.2025.5.

[279] Hasil wawancara dengan Najwa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang masih mengikuti program mentoring keagamaan di kampus, pengabilan data pada hari senin 08 tagl 22 juni 2026 tempat perpustakaan UII jam 14:06-15:00 WIB

dan usaha. Hal ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky pada tahun 1978, yang menjelaskan bahwa mahasiswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi melalui bantuan (scaffolding) dari mereka yang memiliki kemampuan lebih baik, seperti mentor.[280] Dalam konteks mentoring, mentoring, koreksi, dan pendampingan mentor sangat penting dalam membantu mahasiswa memahami tajwid kaidah secara metodis. Peneliti menganalisis bahwa kendala yang di alami Najwa bukan menunjukkan kurangnya keinginan untuk belajar, melainkan adanya kebutuhan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kemampuan awal mahasiswa. Tujuan dari mentoring adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cara yang ideal melalui pendampingan yang konsisten, latihan membaca Al-Qur'an, dan umpan balik dari mentor.

Najwaya mengungkapkan bahwa ia tidak mengalami konsekuensi negatif apapun selama berpartisipasi dalam perogram mentoring. Hambatan yang di rasakan hanya terjadi ketika sesorang mengalami syar'i atau kondisi sakit yang mencegah Najwaya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan mentoring. Hal ini konsisten dengan teori Slameto (2015), yang menyatakan bahwa faktor internal, seperti kesehatan fisik atau mental, mempengaruhi hasil belajar. [281] Hasil Analisis peneliti bahwa perogram mentoring telah dilaksanakan dengan sukses dari segi materi, metode, mentor atau pelaksanaan

[280] Ardania dkk., "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Pembelajaran Di Kelas."

[281] Syaroni dkk., "Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah," 2024.

perogram mentoring. Kendala yang muncul bersifat situasional dan berasal dari kendala pribadi, bukan dari perogram mentoring itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, Zia menyimpulkan bahwa kendala yang dialami saat mengikuti program mentoring adalah jadwal antara waktu mentoring dan jam perkuliahan.[282] Kendala ini bukan berasal dari materi, mentor, atau pelaksanaan program, melainkan dari manajemen waktu. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dan Judge, yang mengungkapkan bahwa jadwal dapat menyebabkan konflik peran, yaitu situasi dimana sesorang dihadapkan pada dua tuntutan yang berjalan bersamaan sehingga mengganggu partisipasinya.[283] Analisis peneliti ketika melakukan wawancara ke lapangan bahwa kendala yang di alami Zia ini merupakan faktor eksternal yang dapat mengurangi kehadiran mahasiswa dalam mentoring; oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian jadwal agar kegiatan mentoring dapat berjalan lebih efektif tanpa mengganggu kegiatan akademik.

Masih selaras dengan pendapat Zia, Nisa juga menyampaikan bahwa kendala yang ia alami selama mentoring adalah:

> "Ini kan dilaksanain hari Jumat ya dan hari Jumat itu sebelumnya itu kan ada kelas ya. Jadi gimana caranya saya itu sebisa mungkin datang ke sana tepat waktu apalagi pas waktu ee pesantrenisasi itu. Itu kan kayak aduh gimana ini caranya supaya aku nggak terlambat ke sana. Waktu itu hujan juga tuh. Hujan dan mau nggak mau saya nunggu ke sana itu waktu hujannya reda. Otomatis jadi apa ya terlambat kan waktunya itu berkurang kan. Udah saya ke sana itu udah selesai. Udah

[282] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari senin tagl 22 juni 2026 tempat mesjid ulil albab UII jam 18 :25- 19:00 WIB

[283] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

selesai. Jadi ya nggak bisa lagi ngikutin. Jadi berlanjut pekan depannya."[284]

Sejalan dengan pendapat Zia, Nisa menjelaskan bahwa kendala yang mereka alami saat mengikuti program mentoring keagamaan adalah jenis jadwal dengan perkuliahan yang dilakukan sebelum mentoring, sehingga mereka harus rajin.[285] Selain itu, faktor-faktor seperti hujan, turut, dan cuaca menyebabkan keterlambatan, yang membuatnya tidak mungkin untuk berpartisipasi dalam kegiatan mentoring karena sesi mentoringnya sudah selesai dan ia perlu menyesuaikan diri dengan pekan berikutnya.

Hal ini sesuai dengan teori Menurut Robbins dan Judge (2017), faktor situasional termasuk kendala waktu dan kondisi lingkungan dapat memengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas.[286] Oleh karna itu Peneliti menganalisis bahwa kendala Nisa merupakan faktor eksternal yang berasal dari jadwal akademik dan kondisi pembelajaran, bukan dari materi, mentor, atau kegiatan mentoring. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kehadiran mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendali. Oleh karena itu, diperlukan penjadwalan yang lebih fleksibel dan antisipasi terhadap kondisi yang dapat menghambat kehadiran mahasiswa.

[284] Hasil wawancara dengan Nisa mahasiswa PAI Angkatan 2025 yang sudah mengikuti program mentoring di kampus pada hari Senin tagl 22 juni 2026 tempat Perpustakaan UII jam 12: 03- 13:47 WIB
[285] Hasil wawancara dengan Zia mahasiswa PAI UII yang mengikuti perogram mentoring
[286] Robbins dan Judge, *Organizational Behavior*.

Masih sejalan dengan pembahasan di atas berdasarkan hasil wawancara dengan Direktur DPPAI, Bapak Nanang mengungkapkan bahwa mentoring adalah salah satu tujuan visi misi UII. Hal ini yang di sampaikan Pak Nanang sebagai berikut:

> "Ya kalau dilihat dari faktor pendukung ya visi UII. Misi UII yang ingin menjadikan rahmatan lilalamin gitu ya, rahmatan lilalamin dan kurikulum ulil albab gitu ya, kurikulum ulil albab artinya dari situ ee dari visi itulah maka kita berupaya ya untuk menterjemahkan ya kemudian mengimplementasikan dalam bentuk kurikulum pembinaan ya. Ada kurikulum akademik, ada kurikulum pembinaan. Nah kurikulum pembinaan ini terbagi nanti jadi menjadi beberapa program yang pertama dimulai dari pertama kali adalah orientasi nilai dasar Islam ONDI, kemudian kita habis ONDI kemudian kita apa kita lakukan PTA ya, Placement Test Agama. Jadi untuk melihat bagaimana kemampuan baca tulis Alquran ee peserta didik itu yang masuk ke UII gitu ya. Ada yang pra dasar, ada yang dasar, ada yang menengah, ada yang lanjut. Nah itu kan untuk mengetahui ya mappingnya gitu. Nah setelah itu kemudian kita bina dengan melalui program PDQ Taklim gitu ya, Pengembangan Diri Qurani. Setelah itu kemudian nanti pesantrenisasi atau PMDI ya, yaitu apa namanya yang kita pembinaan apa pengembangan apa istilahnya penanaman ya, penanaman nilai dasar Islam itu atau pesantrenisasi di situ dibiasakan mereka bisa beribadah dengan baik ya, kemudian ee memiliki akhlak yang baik ya jadi seperti itu. Nah itu itu yang, yang di lakukan. Habis itu kemudian diberikan juga PKD ya, Pelatihan Kepemimpinan Dakwah ya, pada dasarnya. Nah jadi latih latihan kepemimpinan dan dakwah gitu ya, latihan kepemimpinan. Jadi itu untuk melatih bahwa mahasiswa UII itu ya memang sesuai dengan cita-cita pendiri dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Nah pemimpin yang Islami makanya harus bisa berdakwah gitu. Nah kemudian ada pelatihan pengembangan diri ya yaitu untuk bisa ee mahasiswa itu bisa mengerti ya tentang siapa dirinya terus mau apa ke depannya gitu ya. Nah sehingga mereka dengan itu punya kesadaran gitu ya, punya kesadaran akan tanggung jawab gitu ya sehingga mereka bisa punya tanggung jawab untuk belajar, punya tanggung jawab untuk masa depan dan seterusnya gitu ya. Nah yang terakhir nanti adalah PDM ya Pelatihan apa Dakwah Masyarakat atau yang dulu sering disebut dengan ee apa pesantren pra KKN gitu ya. Nah itu, itu untuk membekali mereka agar siap terjun di lapangan.

> Itu yang, yang, yang dilakukan. Jadi bentuknya seperti itu. Sehingga menurut kami ya itu sangat penting gitu ya, sangat penting sekali."[287]

Berdasarkan hasil data di atas Pak Nanang menyampaikan bahwa faktor yang mendukung implementasi pendidikan agama mentoring di Universitas Islam Indonesia adalah komitmen institusional yang didukung oleh visi dan misi UII sebagai Universitas yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip hukum Islam. Komitmen ini didukung oleh kurikulum yang terintegrasi dengan kurikulum akademik, termasuk ONDI, PTA, PDQ, PMDI, PKD, PPD, dan PDM. Semua tujuan program tersebut adalah untuk mengembangkan karakter Islami, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, dan memperkuat keteguhan hati mahasiswa.

Hal wawancara dengan Pak Nanang sebagai informan pendukung bawasan nya teori ini konsiten dengan data di atas. Bawasannya hal ini sejalan dengan teori Thomas Lickona (2013), [288] yang menyatakan bahwa hasil pendidikan karakter dipengaruhi oleh kebijakan, kurikulum, budaya sekolah, dan keterlibatan semua lembaga pendidikan. Selain itu, menurut George C.

[287] Hasil wawancara dengan Pak Nanang selaku direktur DPPAI UII
[288] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

Edwards III (1980), efektifitas implementasi suatu program dipengaruhi oleh komunikasi, hasil kerja, sikap kerja, dan struktur birokasi.[289]

Berdasarkan hasil wawancara, analisis peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan program mentoring di UII disebabkan oleh penemuan bahwa faktor utama yang memengaruhi implementasi mentoring keagamaan di Universitas Islam Indonesia adalah komitmen yang kuat untuk mengintegrasikan ajaran Islam dalam sistem pendidikan. Hal ini terlihat dari adanya kurikulum pembinaan yang dimulai dari mahasiswa baru hingga penyelesaian latihan KKN. Program-program tersebut menekankan bahwa mentoring bukan hanya kegiatan tambahan tetapi juga komponen strategi institusional dalam mengembangkan karakter tanggung jawab Islami dan mahasiswa.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan masalah pada aspek teknis pelaksanaannya. Penempatan mahasiswa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan mereka akan mengakibatkan proses pembelajaran yang tidak efektif karena mentor harus menyesuaikan metode pengajaran dengan tingkat kemampuan yang berbeda dalam kelompok yang sama. Selain itu, keterampilan pedagogis mentor merupakan faktor yang memengaruhi keberhasilan mentoring. Karena itu, penelitian tentang strategi pembelajaran, strategi komunikasi, dan teknik motivasi mahasiswa sangat penting untuk

[289] Min Shen, "A Review of the Literature on Enterprise Mentoring: A Perspective of Social Capital Theory," *Open Journal of Business and Management* 8, no. 2 (2020): 892–901, https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.82055.

membuat proses mentoring lebih efektif. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan mentoring tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang baik, tetapi juga oleh kualitas program, kesiapan mentor, dan kinerja mahasiswa sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, evaluasi mentoring dilakukan dari dua perspektif: evaluasi hasil yang diperoleh mahasiswa dan evaluasi proses pelaksanaan program. Menurut Bapak Nanang, evaluasi dilakukan dengan mengukur umpan balik mahasiswa terhadap manfaat program serta efektivitas program mentoring, mulai dari kinerja musyrif, musyrifah, pemateri, dan kesesuaian materi yang disediakan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan program secara berurutan. Hal ini yang di sampaikan oleh Pak Nanang sebagai berikut:

> "Evaluasi yang kita lakukan biasanya eh setelah kita menyelenggarakan eh berbagai program pembinaan tadi, kita bisa me- apa melakukan eh respon langsung ya, memperoleh respon langsung dari peserta didik dari mahasiswa tentang apakah program ini eh bermanfaat, terus kemudian apa yang mereka bisa peroleh ya, kemudian kalau toh mereka mungkin juga ada yang mungkin merasa kurang ya kurangnya di mana, nah dari situ kita evaluasi gitu ya. Terus kemudian selain itu eh kita mengevaluasi juga dari eh dari proses penyelenggaraannya. Nah proses penyelenggaraan mungkin dari musyrih musyrifah gitu ya, nah dari termasuk juga pemateri dan juga materinya gitu kira-kira eh itu sudah sesuai atau belum gitu ya. Kalau belum kita perbaiki terus gitu ya. Nah itulah strategi kita ya untuk selalu eh melakukan perbaikan-perbaikan tadi."[290]

Di sisi lain, Bapak Rizal menegaskan bahwa penilaian juga harus dilakukan berkaitan dengan sistem kelompok pembagian mahasiswa agar

[290]Hasil wawancara dengan Pak Nananag selaku direktur DPPAI UII

selaras dengan kemampuan individu.[291] Selain itu, hal ini mendorong praktik rutin bagi kita semua untuk meningkatkan kemampuan kita dalam mengkomunikasikan informasi sehingga proses mentoring menjadi lebih efektif. Hal ini yang di sampaikan oleh pak Rizal selaku mentor mentoring sebagai berikut:

> ‘Ya kalau saya tadi sebenarnya sudah sampaikan ke pengelola ya. Yaitu jadi pengelolaannya pengelolaan apa pengelolaan pembagian biar rata gitu. Ya walaupun tidak rata banget minimal mendekati lah nggak nyumpling. Nah selama ini saya rasakan nyumpling banget. Harusnya ada di pra dasar dia ada di dasar. Harusnya dilanjut dia masih di dasar. Nah itu kan menjadi menjadi apa ya menjadi demotivasi tersendiri. Jadi yang lainnya ya kami juga mungkin ya kami manusia ya. Sangat terkendala kalau itu. Karena treatmentnya kan pasti beda ya. Ketika saya treatment beda yang mayoritas ini menjadi yang itu kok digitu gitu. Padahal kami apa namanya inventarisir atau kami evaluasi si mahasiswa yang harusnya lanjut itu itu harusnya bisa digeser ke lanjut gitu. Kalau pakai materi dasar ya dia udah lewat aja. Salah satunya itu. Ya salah duanya ya mungkin masukkan lagi ke pengelola bahwa mu'allim itu tidak perlu refreshing juga. Maksudnya perlu di refresh juga. Refreshnya itu bukan materinya yang disampaikan tapi bagaimana cara menyampaikan materi. Itu sebenarnya perlu itu. Untuk apa? Ya tadi. Mahasiswa itu jangankan jangankan taklim kuliah aja yang bayar bayarnya banyak besar itu aja males-malesan. Apalagi cuma taklim ya. Tergantung kan kita cara kita cara memotivasinya kan beda. Gitu. Itu sih itu yang perlu perlu di apa ya mungkin itu bisa dipertanyakan atau nanti bisa digabung-gabung lah penyampaian dari pengelola seperti apa. Pendapatnya jenengan nanti bisa disampaikan kepada pengelola sama mu'allim misalkan kira-kira darinya mahasiswa untuk mu'allim itu seperti apa. Kemudian nya mu'allim dan mahasiswa kepada pengelola seperti apa. nya pengelola untuk mu'allim dan mahasiswa seperti apa gitu.”[292]

Apa yang disampaikan oleh dua informan pendukung bawasan nya mentoring keagamaan yang ada di kampus Universitas Islam Indonisa (UII), bahwa evaluasi mentoring dilakukan melalui dua aspek, yaitu evaluasi terhadap hasil yang dirasakan mahasiswa dan evaluasi terhadap proses pelaksanaan program mentoring

[291] Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring di UII
[292] Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring di UII

keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukan oleh Stufflebeam (Model Evaluasi CIPP,2003), evaluasi program dilakukan bukan hanya untuk menentukan hasil akhir tetapi juga untuk menilai konteks, masukan, proses, dan produk sehingga program dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan.[293]

Analisis hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa evaluasi mentoring di UII telah berpegang pada prinsip evaluasi berkelanjutan karena tidak hanya berfokus pada kinerja mahasiswa tetapi juga pada semua komponen program. Namun, evaluasi akan lebih efektif jika hasil evaluasi dibandingkan dengan kualitas mentor dan penempatan peserta dalam sistem sesuai dengan kemampuan individu, sehingga proses mentoring dapat berjalan lebih lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan mengungkapakan bahwa pengembangan program keagamaan mentorship di Universitas Islam Indonesia tidak hanya berfokus pada implementasi program, tetapi juga pada peningkatan kualitas pelatihan agar lebih komprehensif. Tantangan yang disebutkan di atas meliputi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, pengembangan karakter Islami, dan pengembangan sistem pembinaan yang bermanfaat bagi banyak anggota komunitas universitas.

Hal ini yang di sammpaikan oleh Bu Rani selaku mentor mentoring bahwa ia mengungkapkan bahwa program mentoring penting untuk terus berlanjut ke depan nya. Belaiau mengungkapkan sebagai berikut:

[293] Shen, "A Review of the Literature on Enterprise Mentoring."

> “Bagi saya pribadi penting ya karena kan eh tingkat kemampuan mengaji anak-anak itu masih beda-beda. Eh ada yang lulusan pondok, ada yang tidak. Terutama di FI ini kan memang beda sama fakultas lain. Kalau di fakul- FI kan mungkin banyak anak pondoknya. Cuman ternyata meskipun anak pondok itu juga bu-- tidak menjamin bahwa bacaannya sudah tartil gitu. Ada yang hafalannya bagus banget. Dia di luar kepala juz tiga puluh. Tapi ternyata cara baca dia masih diseret-seret sehingga masih harusnya memang UII itu mengawal anak-anak ini eh secara komprehensif ya bisa ngaji tapi juga hafal Al-Qur'an.”[294]

Hasil wawancara dengan Ibu Rani menunjukkan bahwa program mentoring masih sangat diperlukan karena kemampuan membaca Al-Qur'an mahasiswa sangat kuat. Menurut Beliau, latar belakang pendidikan mahasiswa, baik dari pesantren pondok maupun sekolah umum, tidak selalu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Masih banyak mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an namun tidak mampu membacanya dengan lugas. Karena itu, diharapkan UII akan terus mendidik mahasiswa secara menyeluruh sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Al-Qur'an tetapi juga memiliki kemampuan membaca sesuai dengan ajaran Tajwid.

Masih sejalan dengan pendapat Bu Rani pak Nanang juga mengungkapkan sebagai berikut:

> “Ya kalau kami tidak muluk-muluk tapi ini menjadi cita-cita bersama ya supaya mahasiswa itu memiliki karakteristik eh sebagai eh mahasiswa yang memiliki karakteristik eh Islami gitu ya. Artinya memiliki nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai keislaman gitu.”[295]

---

[294] Hasil wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring yang ada di UII
[295] Hasil wawancara dengan Pak Nanang selaku direktur DPPAI UII

Di sisi lain, Bapak Nanang menegaskan bahwa tujuan utama mentoring adalah untuk mengembangkan mahasiswa dengan karakter Islami, bukan untuk meningkatkan prestasi akademik. Dengan demikian, diharapkan program mentoring dapat menanamkan nilai-nilai Islam agar dapat mengembangkan karakter yang konsisten dalam aktivitas dan perilaku sehari-hari mahasiswa.

Adapun yang di ungkapkan oleh pak Rizal selaku mentor mentoring keagamaan beliau juga mengungkapkan sebagai berikut:

> "Jadi gini, mungkin tidak hanya dilibat, tidak, tidak harus semuanya dilibatkan, eh tidak harus semuanya diserahkan kepada mu'alim. Karena tadi saya sampaikan mu'alim juga butuh refresh. Kan strukturnya itu setahu saya ada DPPAI, ada biro atau PAIC atau tim yang ada di fakultas, gak baru mu'alim. Jadi di sini nih itu kalau bisa tidak menyalakan semuanya pada mu'alim. Harapannya mereka juga ikut minimal ada programlah raketeng nanti pembinaannya apa. Boleh pembinaan terhadap ke mu'alimnya atau ke mahasiswanya. Syukur-syukur bisa ke mahasiswanya. Karena ketika ini hanya menjadi fasilitator saja itu tidak maksimal dan semuanya diserahkan pada mu'alim ya tergantung mu'alimnya. Mu'alim juga manusia. Kadang mood kadang nggak. Kan gitu. Itu sih itu masukannya."[296]

Selain itu, Bapak Rizal menekankan pentingnya sistem mentoring. Jelas bahwa keberhasilan mentoring tidak hanya dibebankan kepada kita sebagai mentor. Untuk meningkatkan kualitas kegiatan mentoring, DPPAI, anggota fakultas, dan unit terkait harus aktif terlibat dalam memberikan pelatihan, penilaian, dan pendidikan kepada seluruh anggota. Dengan demikian, jika seluruh tanggung jawab hanya diberikan kepada mentor, maka kualitas

[296]Hasil wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring di UII

pelaksanaan mentoring akan sangat meningkat, baik dari segi kemampuan maupun kondisi mentor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan pendukung hasil peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan program mentoring keagamaan di UII didasarkan pada tiga aspek utama: pengembangan keterampilan mahasiswa keagamaan, pengembangan akhlak Islami, dan pengembangan sistem mentoring. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi yang disediakan, tetapi juga oleh kualitas pendamping, keterampilan mentor, dan dukungan institusi dalam melaksanakan program secara sistematis.

Hal ini sejalan dengan temuan Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak membutuhkan proses pengembangan yang terhubung melalui belajar, belajar, dan belajar.[297] Dalam konteks mentoring keagamaan di UII, mempelajari Al-Qur'an dengan tekun, mempelajari prinsip-prinsip Islam, dan terlibat dalam pembelajaran terstruktur merupakan contoh pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan mahasiswa menjadi individu yang sadar diri, bertanggung jawab, dan multibahasa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan program mentoring studi Islam di UII bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga untuk mengembangkan karakter Islami mereka melalui sistem pengajaran yang lebih komprehensif, kolaboratif, dan

[297] Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab (Studi Kasus Pada Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Angkatan 2025 secara umum memiliki persepsi positif terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Mahasiswa memandang mentoring tidak hanya sebagai kegiatan pembinaan keagamaan yang membantu meningkatkan pemahaman Al-Qur'an dan Hadis serta kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai kegiatan yang membiasakan mahasiswa untuk menjalankan kewajiban secara disiplin dan konsisten. Pembiasaan tersebut terlihat melalui kehadiran dalam kegiatan, ketepatan waktu, pemenuhan target hafalan dan tugas, serta kemampuan mengatur waktu. Dengan demikian, mahasiswa mempersepsikan bahwa mentoring keagamaan berkontribusi dalam pembentukan karakter tanggung jawab melalui proses pembiasaan dalam menjalankan kewajiban.
2. Persepsi mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia Angkatan 2025 terhadap mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter tanggung jawab dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi pengalaman mahasiswa selama mengikuti mentoring, peran dan komunikasi mentor, hubungan dan interaksi dalam kelompok, kejelasan tugas dan target, serta dukungan dari kampus. Selain itu, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam mengikuti mentoring, yaitu kesulitan mengatur waktu, keterlambatan, benturan dengan kegiatan perkuliahan, serta kesulitan dalam tajwid dan hafalan. Faktor-faktor tersebut memengaruhi bagaimana mahasiswa memahami, menilai, dan memaknai pelaksanaan mentoring keagamaan.

Dapat disimpulkan, mentoring keagamaan dipersepsikan mahasiswa sebagai program yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui pembiasaan disiplin, pemenuhan tugas dan target, pengelola waktu, serta pelaksanaan kewajiban secara konsisten.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak DPPAI UII, diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan program mentoring keagamaan, khususnya dalam pengaturan jadwal dan pendampingan mahasiswa, sehingga kegiatan mentoring dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.
2. Bagi Mentor, diharapkan dapat mempertahankan komunikasi dan hubungan yang baik dengan mahasiswa serta memberikan pendampingan yang lebih intensif dalam membantu mahasiswa memenuhi target hafalan, tugas, dan meningkatkan kedisiplinan.
3. Bagi Mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan tanggung jawab dalam mengikuti mentoring, terutama dalam mengatur waktu, memenuhi tugas dan target hafalan, menjaga kehadiran, serta mengikuti kegiatan secara konsisten.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai mentoring keagamaan dengan cangkupan informan dan aspek penelitian yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai peran mentoring dalam pembentukan karakter mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afjalurrahmansyah, Afjalurrahmansyah. *Persepsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. t.t. Diakses 1 September 2026. https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/226?utm_source=chatgpt.com.

AGUS SULTAN. "Manajemen Mentoring Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa Di Smp Islam Terpadu Al-Bina Masohi Kabupaten Maluku Tengah." t.t.

ALDINATA PUTRA, ADITYA. "Analisis Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.

Ali, Fachry. "Persepsi Generasi Muda Terhadap Pendidikan Formal (Sekolah/Madrasah) Dan Pendidikan Agama (Kegiatan Keagamaan di Masyarakat) di Desa Jambusari Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo." Universitas Islam Indonesia, 2022.

Anam, Rischi Shoirul, dan Yuli Ani Setyo Dewi. "Analisis Pendidikan Didalam Tradisi Kenduri Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Dalam Budaya Jawa Di Dusun Jati Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo." *Social Science Academic*, 24 November 2025, 699–710.

Annisa, Indah Sri, dan Elvi Mailani. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 6460–77. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.

Ardania, Nabila, Fiki Mahya Mafaza, Imatriya Nur Jannah, Annisa Eka Putri, dan Taufik Arochman. "Analisis Pengaruh Implementasi Teori Vygotsky

Terhadap Pembelajaran Di Kelas." *Indonesian Journal of Education and Learning* 8, no. 1 (2024): 77–85. https://doi.org/10.31002/ijel.v8i1.1328.

Ariani, Sri Santi. *PERSEPSI MAHASISWA DALAM PENGIMPLEMENTASI TRI DAHARMA PERGURUAN TINGGI*. 3, no. 1 (2019).

Aunur Rohim Faqih Ahmad Sadzali Junaidi Safitri Fathurrahman Al Katitanji Imam Amiiq Ramadhany Khairul Fahmi NafilaturRohmah Uswatun Hasanah. *Pedoman Pengembangan Diri Qur'ani (Pdq) Universitas Islam Indonesia Jenjang Sarjana*. Direktorat Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam (DPPAI UII), 2020.

Bachtiar, Rizky Nur Aini, Nur Indah Lestari, dan Tri Prasetijowati. "Persepsi Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya Terkait Branding Institusi, Dan Kepuasan Saat Memilih Perguruan Tinggi Swasta." *Open Access* 11, no. 10 (2026).

Bachtiar, Rizky Nur Aini, Nur Indah Lestari, dan Tri Prasetijowati. "Persepsi Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya Terkait Branding Institusi, Dan Kepuasan Saat Memilih Perguruan Tinggi Swasta." *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 11, no. 6 (2025): 688001.

Candra, Revo, Salfadri Salfadri, dan Susi Yuliastanty. "Pengaruh Persepsi, Sikap dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Pegawai RSUD dr. Rasidin Padang." *Jurnal Riset Manajemen* 2, no. 3 (2025): 290–98. https://doi.org/10.64620/jurma.v2i3.105.

Dahlan, Rahmat. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Persepsi Nazhir terhadap Wakaf Uang." *Al-Iqtishad Journal of Islamic Economics* 6, no. 2 (2014): 305–15. https://doi.org/10.15408/aiq.v6i2.1237.

Dahlan, Rahmat. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Nazhir Terhadap Wakaf Uang." *Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 4, no. 1 (2018): 1–24. https://doi.org/10.21043/ziswaf.v4i1.3028.

Dr. Helin G. Yudawisastra., S.E., M.Si., Dr. Luluk Tri Harinie, S.E., M.M., Anggriani Wau, S.H., M.H., dkk. *Metodologi Penelitian*. CV. Intelektual Manifes Media, 2023, 2023.

Dr. Tamyiz Mukharrom, MA, Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I, SitiAfifahAdawiyah, S.Pd.I., M.Pd, dkk. *Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam jurusan Studi Islam fFakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia*. El-Tarbawi, 2020.

Fahmi, T. a. A., Mas Nur Mukmin, Y. P. Hutomo, dan D. A. Putri. *ANALISIS INDIKATOR PERSEPSI MAHASISWA PADA KEGUNAAN TEKNOLOGI KEUANGAN | Jurnal Akunida*. 1 September 2025. https://ojs.unida.info/JAKD/article/view/6835.

Fatmah, Nirra. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan | Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman." *Jurnal Pemikiran Keislaman Tribakti* 29, no. 2 (2020): 371–78. https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.602.

Ginanjar, Asep, Noviani Achmad Putri, dan Heri Setiawan. "PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING DI PRODI PENDIDIKAN IPS PADA SEMESTER GASAL 2020/2021." *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN* 7, no. 1 (2022): 1. https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.51406.

Hanyfah, Siti, Gilang Ryan Fernandes, dan Iwan Budiarso. "Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash." *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)* 6, no. 1 (2022). https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697.

Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, dan Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah." *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78. https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v11i2.

Imam Zaedi dan Eneng Nurlaili Wangi. “Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung.” *Jurnal Riset Psikologi* 1, no. 2 (2022): 84–92. https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459.

Jumahir, Suma K. Saleh, dan Farid Haluti. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab pada Remaja di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 8, no. 1 (2025): 118–26. https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.4053.

Kram, Kathy E. *Phases of the Mentor Relationship*. 26, no. 4 (2026): 604–28.

Laga, Yulius, Reyna Virginia Nona, Lambertus Langga, dan Maria Endang Jamu. “Persepsi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 699–706. https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1951.

Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022.

Mardiyanti, Nurwanti. “Implementasi Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp It Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya.” *HASBUNA Jurnal Pendidikan Islam* (tasikmalaya) 7, no. 2 (2025): 184–86.

Mukhtar, Mukhtar, Syamsu Yusuf, dan Amin Budiamin. “Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self-Control Siswa.” *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling* 5, no. 1 (2016): 1. https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4473.

Muniroh, Muniroh. “Pendidikan Karakter Islami Pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang-Indonesia: Indonesia.” *Ilma Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 92–98. https://doi.org/10.58569/ilma.v3i2.1134.

Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, dan Linda Yarni. “Persepsi.” *KOLONI* 2, no. 4 (2023): 213–26. https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568.

Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, Linda Yarni, Universitas Islam, Negri Sjech, dan M. Djamil Djambek. *Persepsi Pendahuluan Metode*. 2, no. 4 (2023): 213–26.

Noviza, Neni, Nuraida Nuraida, Helia Helia, dan Muzayanah Muzayanah. "Program Bimbingan Sebaya Pendekatan Mentoring Halaqah dalam Membantu Penyesuaian Diri Mahasantri." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (2022): 654–62. https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.184.

Nurjanna, Nurjanna, dan Mohammad Maulana Nur Kholis. "Penguatan Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Pacet." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 6 (2024): 72–83. https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.605.

Oktaviyanti, Itsna, I. Nyoman Karma, Nurhasanah Nurhasanah, Ilham Syahrul Jiwandono, dan Heri Setiawan. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Perkuliahan Luring (New Normal) pada Mata Kuliah Pendidikan IPS SD." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 363–70. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5270.

Permatasari, Dian, Amirudin Amirudin, dan Achmad Junaedi Sittika. "Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3704–14. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1082.

Prasetya, Irwan, Riza Hadikusuma, Muhamad Reza Febrian, dan Angellia Malika Putri Setiawan. *Pengembangan Karakter Mahasiswa Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. (Politeknik Negeri Jakarta) 21, no. 2 (2024): 161–66.

Prasetyo, Agus Budi, dan Mujidin Mujidin. "Peran Persepsi Pendidik Pada E-Learning Dan Penerapan Media E-Learning Terhadap Kinerja Pendidik

Di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 4, no. 3 (2023): 391–400. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v4i3.208.

Prof. Dr. Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. ANDI, 1980.

Puspitasari, Devi Lia, dan Nailariza Umami. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Marketplace Shopee Di Era Digital (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Universitas Bhineka PGRI Tulungagung).” *AKSIOMA : Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi* 2, no. 7 (2025): 1697–709. https://doi.org/10.62335/aksioma.v2i7.1526.

Qomaruddin, Qomaruddin, dan Halimah Sa’diyah. “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman.” *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93.

Ragins, Belle Rose, dan Kathy E. Kram. *The Handbook of Mentoring at Work: Theory, Research, and Practice*. SAGE, 2007.

Ragins, Belle Rose, dan Kathy E. Kram. *The Handbook of Mentoring at Work: Theory, Research, and Practice*. SAGE, 2007.

Rahmania, Tri, Abdussahid, dan Yayuk Kusumawati. “Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Mis Al-Ikhlas Donggo.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 223–35. https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24488.

Ramli, Wardah Hanafie, Abdul Hakim Jurumiyah, Abdul Halik, dan Mursidin Yusuf. “Reaffirming the Islamic Tarbiyah Halaqah Educational Model in Fostering Religious Character Among Students at Islamic Boarding School.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 28, no. 1 (2025): 242–58. https://doi.org/10.24252/lp.2025v28n1i14.

Rivaldi, Alvin, Fahrul Ulum Feriawan, dan Mutaqqin Nur. *Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara*. t.t.

Robbins, Stephen P., dan Tim Judge. *Organizational Behavior*. Pearson/Prentice Hall, 2007.

Rohimah, Rt Bai, dan Istinganatul Ngulwiyah. "Penanaman Karakter Melalui Program Tadarus Dan Mentoring Lingkar Studi Pekanan (LSP) Untirta." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)* 8, no. 1 (2022). https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15481.

S, Waway Qodratulloh, Hazma Hazma, Hasbi Assidiqi Mauluddi, dan Rini Rahman. "Mentoring karakter keagamaan mahasiswa: respon dan iplikasi." *Humanika* 24, no. 2 (2024): 151–60. https://doi.org/10.21831/hum.v24i2.73143.

sahir, Syafrida hafni. *E-Book Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA Anggota IKAPI, 2021. https://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafrida.pdf.

Samudera, Arung, dan Muhammad Uyun. "Implementation of Mentoring Programs in Order to Building Islamic Character: Case Study of Sriwijaya University Students." *Tazkiya Journal of Psychology* 10, no. 1 (2022): 20–27. https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.19753.

Saputri, Iik, dan Fitri Muthmainnah. "Persepsi Individu Dan Kepribadian Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Di Lingkungan Organisasi Pendidikan." *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 1 (2025): 143–51.

Shen, Min. "A Review of the Literature on Enterprise Mentoring: A Perspective of Social Capital Theory." *Open Journal of Business and Management* 8, no. 2 (2020): 892–901. https://doi.org/10.4236/ojbm.2020.82055.

Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, dan Deassy Arestya Saksitha. “Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

Submissions - Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta. 26 Mei 2022. https://fis.uii.ac.id/submissions/.

Suid Saidi, Dany Sulistiono, Abdul Holik Subaeri, Nadya Huda, M. Zainul, dan Abd. Haris. “Developing a Mentoring Program for Shaping Students’ Islamic Character.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2025): 195–213. https://doi.org/10.31538/nzh.v8i1.120.

Sulaiman, Dwi Rezky Anandari, Nurul Mukhlisah Abdal, dan Wirawan Setialaksana. “Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama.” *Jurnal MediaTIK*, 2023, 1–5. https://doi.org/10.59562/mediatik.v6i1.1367.

Sulaiman, Dwi Rezky Anandari, Nurul Mukhlisah Abdal, dan Wirawan Setialaksana. *Pengaruh Mentoring Terhadap Emotional Wellbeing Mahasiswa Tahun Pertama | Jurnal MediaTIK*. 6, no. 1 (2024). https://journal.unm.ac.id/index.php/MediaTIK/article/view/1367.

Sulung,Undari, Muspawi, Mohamad. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* (Jambi) 5, no. 3 (2024): 111–15.

Susilawati, Wiwik Okta, dan Olga Frida Zwastikawati. “Pengaruh Pemahaman Konsep Tanggung Jawab Terhadap Karakter Tanggung Jawab Pada Mahasiswa Ppkn.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* (Sumatera Barat) 4, no. 1 (2020): 27. https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1582.

Sya’ban, Muhammad Fuad, Dr (C) Uswatun Hasanah M.Pd.I, Arum Kusuma Dewi Pd S. Pd, M., dkk. *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: TEORI DAN PRAKTIK*. Azzia Karya Bersama, 2025.

Syaroni, Wahib, Tafyiroh, dan Ali Imron. “Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 72–84. https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.72-84.

Syaroni, Wahib, Tafyiroh, dan Ali Imron. “Pengembangan Soft Skill dalam Pelaksanaan Kampus Mengajar Mahasiswa PAI UNSIQ Jawa Tengah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 1 (2024): 72–84. https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.1.72-84.

Tentang Organisasi - Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam. 19 Januari 2023. https://dppai.uii.ac.id/tentang-organisasi/.

Ummamah, Dzaqirotul. “Transformasi Nilai-Nilai Religiositas Mahasiswa Dalam Kegiatan Pengembangan Diri Qur’ani (Pdq) Di Fakultas Teknik Industri Universitas Islam Indonesia.” Universitas Islam Indonesia, 2025.

Untari, Sri, Inka Dwi Lestari, Keke Aqila Zayyan, Takfiki Ilma, dan Wiji Astuti. “Implementasi Program P5 Menurut Teori George C. Edward Iii Di Sma Negeri 9 Malang.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 7 (2025): 5–5. https://doi.org/10.17977/um063.v5.i7.2025.5.

Utama, I. Gusti Bagus Rai. *Tujuh Karakter Dari Tujuh Kebiasan Orang Efektif*. Deepublish, 2023.

Utami, Vika, Siti Muhibah, dan Alfiandy Warih Handoyo. “Pengaruh Kegiatan Mentoring Keagamaan Program LSP Untirta Terhadap Pengembangan Karakter Jawara Mahasiswa.” *Guidance : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 02 (2022): 132–40. https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2242.

“Walgito, Bimo. ‘Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset Dahlan, UA (2016).’ E-Learning Dalam Persepsi Mahasiswa 62 (2010).

Wibowo, Muhammad Zusril. “Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Bintang*

Pendidikan Indonesia 1, no. 1 (2023): 76–83. https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.952.

Witakusuma, Gede Etyana, Putu Sukma Kurniawan, dan Edy Sujana. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mahasiswa Dalam Berinvestasi Di Pasar Modal (Sebuah Tinjauan Empiris Pada Investor Pemula)." *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha* 9, no. 1 (2018). https://doi.org/10.23887/jimat.v9i1.20449.

Zahro, Siti Fatimatus, Ade Robi Islami, dan Iqna Auliyah. "Peran Ustadz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri: Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Kota Pontianak." *Studia Ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan* 2, no. 2 (2026): 192–203.

Zatalini, Jeliya, Muh Zubair, Edy Kurniawansyah, dan Bagdawansyah Alqadri. *PERAN ORGANISASI KEMAHASISWAAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER KEPEDULIAN SOSIAL DAN TANGGUNG JAWAB ANGGOTA PADA HMP2K UNIVERSITAS MATARAM*. t.t.

Zukhruf, Muhammad Sulthan. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius untuk Mengatasi Dampak Media Digital pada Siswa di SD Negeri 1 Karanggude." *AN-NAHDLOH: Journal of Education and Islamic Studies* (Purwokerto) 1, no. 2 (2026). https://doi.org/https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/42865?page=2&issue=Vol.%201%20No.%202%20(2026):%20January%202026#!

Zurqoni, Zurqoni, dan Musarofah Musarofah. "Penguatan Nilai Moral Melalui Pendidikan Karakter Di Sekolah (Kajian Peran Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Indonesia)." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* (ponorogo) 6, no. 1 (2018): 162–66. https://doi.org/10.21093/sy.v6i1.1326.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Judul penelitian: **Persepsi Mahasiswa Terhadap Mentoring Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab (Studi Kasus pada Mahasiswa PAI UII**
Angkatan 2025)
Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengumpulan Data: -Observasi- dokumentasi dan Wawancara Semi-Terstruktur

Instrumen Observasi Lapangan

No	Pertanyaan penelitian	Veriabel	Indikator Veriabel	Sumber Data	Teknik Pengumpulan data	Pertanyaan
1	Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap mentoring keagamaan?	Persepsi Mahasiswa terhadap Mentoring Keagamaan	Pemahaman mentoring	Mahasiswa PAI Angkatan 2025	Wawancara Observasi dokumentasi	Apa yang Anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?
2			Tujuan mentoring	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara observasi Dokumentasi	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?
3			Pelaksanaan mentoring	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti mentoring

						keagamaan di kampus?
4	Bagaimana pengalaman mahasiswa dalam mengikuti mentoring?	Pengalaman Mengikuti Mentoring	Pengalaman dan partisipasi	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring keagamaan
5			Kendala mentoring	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Menurut anda, apa yang dimaksud dengan karakter tanggung jawab?
6	Bagaimana mentoring membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa?	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab	Pemahaman tanggung jawab	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab? jelaskan
7			Dampak mentoring	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti mentoring?
8	Bagaimana hubungan persepsi mahasiswa dengan pembentukan karakter tanggung jawab?	Hubungan Persepsi dan Karakter	Pengaruh Persepsi	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Apakah cara anda memandang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?
9	Bagaimana pelaksanaan mentoring keagamaan dalam pembentukan	Pelaksanaan Mentoring Keagamaan	Tujuan dan pelaksanaan program	Pengurus/pengajar	Wawancara Dokumentasi observasi	Apa tujuan dan pembentukan kegiatan mentoring keagamaan yang dilaksanakan di kampus?

	karakter mahasiswa?					
10	Bagaimana pelaksanaan mentoring keagamaan dalam pembentukan karakter mahasiswa?	Pelaksanaan Mentoring Keagamaan	Peran mentor	Mahasiswa Pai UII angkatan 2025	Wawancara Dokumentasi observasi	Bagaimana peran mentor dalam membentuk karakter tanggung jawab mahasiswa?
11	Bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa melalui mentoring?	Pembentukan Karakter Tanggung Jawab	Perubahan perilaku mahasiswa	Pengurus/Pengajar Mentoring	Wawancara Dokumentasi observasi	Apakah terdapat perubahan sikap tanggung jawab mahasiswa setelah mengikuti mentoring?
12	Apa faktor pendukung dan penghambat mentoring keagamaan?	Faktor Pendukung dan Penghambat	Pendukung dan penghambat program	Pengurus/Pengajar Mentoring	Wawancara Dokumentasi observasi	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan mentoring keagamaan?
13	Bagaimana evaluasi mentoring keagamaan?	Evaluasi Program Mentoring	Evaluasi dan pengembangan program	Pengurus/Pengajar Mentoring	Wawancara Dokumentasi observasi	Bagaimana evaluasi dan harapan pengembangan mentoring keagamaan ke depannya?

Yogyakarta,20 Mei 2026

Validator Instrumen I

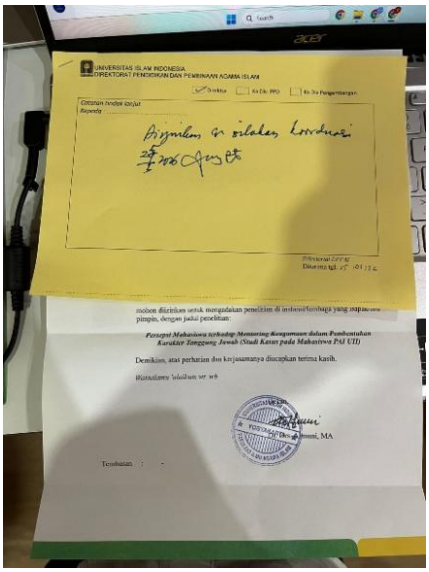


Dr. Lukman, S.Ag., M. Pd

Validator Instrumen II



M Hajar Dewantoro Drs.M.Ag.



Gambar 1 surat izin penelitian



Gambar 2 wawancara dengan Aisyah



Gambar 3 wawancara dengan mahasiswa PAI UII Bariroh



Gambar 4 wawancara dengan Nazma



Gambar 5 wawancara dengan Zia



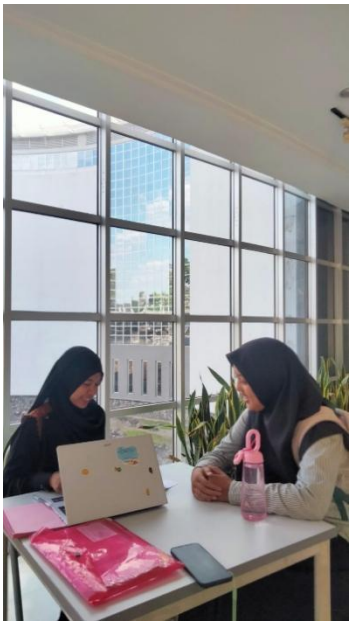
Gambar 6 wawancara dengan Najwaya



Gambar 7 wawancara dengan Nisa



Gamabar 8 wawancara dengan Kesya mahasiswa PAI UII



Gambar 9 wawancara dengan Namira mahasiswa PAI UII



Gambar 10 wawancara dengan Najwa



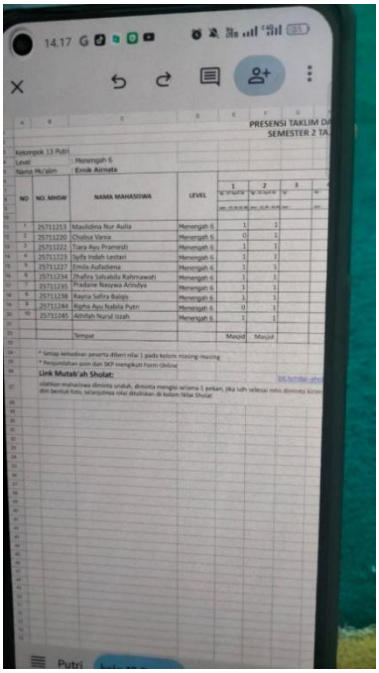
Gambar 11 wawancara dengan Pak Nanang selaku direktur DPPAI



Gambar 12 wawancara dengan Pak Rizal selaku mentor mentoring



Gambar 14 wawancara dengan Bu Rani selaku mentor mentoring



Data presensi mahasiswa mentoring

Lampiran Lampiran Transkrip wawancara dengan para informan

Lampiran 1

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Selasa 09 -06 -2026
Waktu	16: 00 -16 :53
Tempat	Perpustakan
Informan	Aisyah (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban

1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	dari sebelum, sebelum aku mentoring ya. Kalau dari pengumuman-pengumuman kayak gitu tuh menurutku mentoring tuh kayak eh pendalaman agama gitu. Pendalaman agama eh kita buat bisa lebih eh level up ke depannya kayak gitu.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Ya itu biar kita bisa lebih eh kalau yang udah bisa jadi lebih bisa, kalau yang belum juga kan dilatih pelan-pelan jadi, jadi bisa, jadi nggak ada kayak oh aku, aku nggak bisa gini kayak gitu, nggak ada kayak gitu.
3.	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Bagus sih. Maksudnya, di Universitas Islam bagus juga ada, Ada mentoring kaya gini.
3.	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Jadi lebih itu sih, kayak oh ternyata wanita islam itu juga bukan cuma islam namanya aja ternyata ada pendukungnya, mentoring terus. Ada pesantrenisasi itu juga
4.	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Ada itu Menghafal hadis menghafal hadis juga buat kita sendiri, kita pahami sendiri buat keuntungan kita sendir

5.	Apa manfaat yang anda rasakan?	Gimana ya ya itu tadi sih yang tajwid tadi aku merasa lebih lebih paham Gimana ya ya itu
6.	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Berubah ya itu, karena aku lihat teman-temanku aku kan ya ada beberapa yang kayak luarnya kelihatannya biasa aja tapi pas misal di uji terus disuruh baca gitu bacaannya juga bagus, terus tajudnya juga bagus, kayak gitu.
7.	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Tanggung jawab itu ya dari kita sendiri kita harus tanggung jawab sama kita sendiri tanggung jawab sama apa yang udah kita Atur dengan diri sendiri.
8.	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Kalau mentoring itu enggak terlalu sih karena disitu kan cuma kita bahasnya tentang Al-Quran, Hadis, dan tajwid gitu
9.	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Ada ya, tadi di waktu itu. Jadi aku lebih menghargai waktu
10.	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Iya ada sih

11.	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Kendalanya dari aku sendiri sih aku kan sering telat jadinya kayak kehilangan waktu pas khilangan waktu pas kita tartilan bareng gitu
12.	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Waktu sih waktu, jadi kendalaku ada di waktu
13.	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Aku bikin jam-jam ini aku harus disini, Aku harus disini

Lampiran 2

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Jumat 05-06 -2026
Waktu	10: 30 -11 :05
Tempat	Leb PAI
Informan	Bariroh (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban

1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Mentoring keagamaan di kampus itu perihal bagaimana kita apa menjelaskan gimana ya mentoring keagamaan memberikan ilmu agama yang lebih kepada mahasiswa.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Tujuannya agar lebih bisa lebih memperdalam ilmu agama itu.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Pendapatku sangat baik sih maksudnya itu program itu sangat-sangat membantu untuk mahasiswa seperti itu.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Pengalamannya senang baik pengalamannya
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Contohnya yang dari DPPAI itu pesantrenasi itu sangat-sangat membantu merasakan ke pondok.
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Setelah mengikuti yang utama semakin dalam ilmu agama kemudian bisa bertemu dengan kakak-kakak yang insyaallah.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Iya, berubah

8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Karakter tanggung jawab itu ketika kita Dibebankan sebuah, sebuah tanggung jawab berarti kita harus bisa apapun keadaannya kita harus bisa, uh, melakukan tanggung jawab itu, melaksanakan tanggung jawab itu.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Mentoring kepada tanggung jawab kok ada karena kita diajarkan untuk bisa, uh, untuk bisa melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan ikhlas dan senang.
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Perubahan yang dirasakan itu seperti, emm, bagaimana kita akan diajak mentoring keagamaan kita diajarkan untuk, uh, tetap membaca Alquran untuk sholat tepat waktu seperti itu
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Iya
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Kalau kendala sih sebenarnya tidak ada tapi karena mentoring agama kemudian diselingi dengan waktu kuliah juga semakin memperkecil waktu untuk mengerjakan kuliah

		tapi tidak apa-apa karena mentoring agama juga penting.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Iya, waktu
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Mungkin dengan bagaimana kita menggunakan waktu dengan baik.

Lampiran 3

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Senin 08-06-2026
Waktu	13 : 45 -14 ;04
Tempat	Perpustakan
Informan	Namira (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Program mentoring itu kayak kita diwawancarai mungkin oleh orang yang ingin mewawancarai kita supaya kita bisa menjawab wawancara tersebut.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Mungkin supaya kita lebih bisa memahami tentang wawancara agama dan kita bisa mengerti

		pertanyaan-pertanyaan yang menuju ke keagamaan.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Menyenangkan karena senang bisa dapat pengalaman wawancara tersebut.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Pengalamannya cukup seru dan menambah wawasan serta pengalaman baru pas waktu mengikuti mentoring gitu.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Mungkin menghafal kali yah, kaya yang dulu nya jarang menghafal Al-Qur'an sekarang jadi terbiasa.
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Manfaatnya, yang di rumah susah banget hafalin Al Quran terus belajar Al Qurannya pun kadang-kadang salah tapi kalau di mentoring itu tuh kayak kita ada salah tapi dibenerin sama mentornya.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Ya, berubah Perubahan seperti apa yang anda rasakan? Hal-hal yang sebelumnya belum saya pahami menjadi lebih jelas setelah dijelaskan oleh mentor.
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Menurut saya ee kalau karakter tanggung jawab itu memang perlu karena kita menurut saya tanggung jawab itu adalah salah satu

		tanggungan kita supaya kita tidak berbohong ke orang lain dan kita harus berani tanggung jawab ke siapapun itu
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Sedikit iya karena mentoring itu harus berubah tentang tanggung jawab kita dalam apa ya, misalnya kita melaksanakan perintah dan kita harus tanggung jawab soal kurang perintah itu
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Perubahannya sangat bagus karena kayak yang kadang-kadang lupa sama surat ini tapi setelah pas gurunya ngasih tahu jadi ingat gitu dan kalau misalnya lagi disuruh setoran gitu. Nah itu kan bilang ngafalin sebelumnya. Nah itu ternyata efeknya ada kalau misalnya aku ngafalnya biasanya cuman yang di tempat-tempat ramai tapi apa ya nggak terlalu berisik jadi lebih gampang ngafalinnya
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	serius karena, ingin lebih mendalami tentang, isi-isi kayak agama Islam kayak apa gitu. Jadi, lebih ingin mendalami dalam ilmu agama Islam.

12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Beberapa kendala misalnya kayak belajar tentang ee apa ya misalnya nulis surat tapi nggak boleh lihat Alquran itu masih kesusahan misalnya kayak gabungin apa huruf-huruf jaiah yang bisa digabungin yang mana yang enggak yang mana terus kadang-kadang juga salah misalnya harusnya hurufnya apa yang didengar apa malah hurufnya salah tapi di situ tetap dibenerin
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Tidak, lebih karena kemampuan saya yang masih perlu dilatih
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Saya berlatih di rumah dan terus mencoba memahami cara menulis yang benar.

Lampiran 4

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Selasa 02-16-2026
Waktu	11 :04- 12:40
Tempat	Leb pai
Informan	Dellin (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Mentoring keagamaan di kampus ini adalah tempat kita ya, khususnya apalagi saya sebagai mahasiswa baru tahun 2025 kemarin, untuk lebih tahu lagi tentang atau mendalami lagi tentang agama Islam kemudian dan juga mungkin checking, proses check apa ya, apa sih sejauh mana sih yang udah kita tahu, kita atau benar apa enggaknya atau seperti apa sih yang karena kan di Islam ini banyak ya Kak, maksudnya pendapat-pendapat yang lain, kayak kita apakah pendapat kita ini benar adanya atau seperti apa itu. Nah, ini di mentoring keagamaan ini itu di sana kita dilatih, kita diajarkan, kita diberi ilmu baru gitu.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	kalau tujuan dari mentoring keagamaan ini ya tadi ya maksudnya masih kayak untuk memberikan dampak ke kitanya itu jadi tau mana sih yang lebih benar bukan lebih benar, maksudnya benar gak sih apa yang udah kita lakuin selama ini tuh kayak sholat atau bacaan sholat dan lain-lain itu apakah benar, kayak gitu kita kan juga bisa ditanyakan di

		mentoring keagamaan itu ya tapi itu gak sesuai dengan judul atau topik yang dibicarakan jadi kalau buat tujuannya itu ya pasti mendapatkan ilmu baru terus tadi mungkin ya disitu kita juga bisa ngecek benar atau salahnya apa ilmu yang udah kita dapetin ini benar atau salah, kayak gitu temen aku masak tuh apakah tujuan tersebut sudah sesuai dengan yang anda rasakan saat ini
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	kalau aku sih alhamdulillah taklim aku ini masya Allah tuh mu'alimnya emang aktif banget gitu maksudnya kayak ngajak kita banget kayak gitu. Kayak misalkan kita ada pertanyaan langsung ini terus yang kayak kita ngebelit telat dan lain-lain. Jadi kayak kedisiplinan juga dilatih nggak cuman belajar agamanya aja tapi maksudnya kedisiplinan terus kayak kita emm harus setoran dan lain-lain itu bener-bener diatur sama beliau. Jadi kalau mentoring di kampus itu kalau aku sendiri pribadi aku alhamdulillahnya itu sudah berjalan lancar ya Kak untuk ini tapi mungkin beda setiap eee kelompok itu kan beda ya. Setiap kelompok ini, sekelompok itu beda. Jadi kalau

		di kelompok aku, aku ngerasa mu'alimnya atau pengajarnya ini memang bener-bener memberikan perhatian yang sangat cukup bagi anggotanya gitu. Jadi sehingga kita tuh merasakan bener-bener dirangkul, bener-bener diperhatikan, bener-bener oh kayak gini, kayak gini, kayak gitu.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Senang, bahagia pastinya. Bisa dapat ilmu baru, bisa ketemu teman-teman baru kayak gitu. Terus aku ngerasa ya, ya bisa bareng-bareng bertumbuh lah sama teman-teman yang lain. Pengalamannya he em.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Itu kali ya pas penutupan pas penutupan kita dites itu kan Kak. Nah pas dites itu aku ngerasa aku bisa banget gitu karena mungkin kakaknya tuh memang bener-bener oh anaknya tuh kalau nggak bisa bener-bener harus bisa gitu loh. Sampai di titik itu gitu loh jadi memang seperhatian itu sehingga pas kita dites itu kita bener-bener ngerasa lega banget padahal sebelum dites tuh kayak deg-degan padahal ya maksudnya juz tigapuluh aja gitu kan. Terus kayak kosakatanya juga ya beberapa surat

		aja gitu kan. Ternyata pas dites tuh ya nggak semenakutkan itu karena memang kita bener-bener belajar yang emang inilah gitu. Jadi nggak kaget-kaget banget sebenarnya pas udah dites itu gitu. Jadi ya aku paling ngena sih itu sih. Jadi ya ini bareng-bareng.
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	ya aku ngerasa lebih banyak tau sih maksudnya kaya oh ini kan juga di beberapa kali diceritain tentang beberapa surat yang dirujuk jadi aku tau oh seperti ini sih, oh ini gitu.itu sih
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	lebih kayak kalau aku sih hal-hal kecil maksudnya kan mentoring kayak ta'lim itu kan bukan sesuatu yang besar ya Kak maksudnya. Nah dari hal-hal kecil itu tuh kita bisa apa ya, bisa lebih apa ya, dari hal-hal kecil itu kita ternyata dapat dampak yang banyak gitu. Jadi nggak harus melakukan sesuatu hal yang besar untuk mendapatkan sesuatu yang besar juga. Jadi hal dengan hal-hal kecil misalkan kayak, eh tadi kita ngafalin satu kosa atau enggak tiga deh tiga kosakata dalam satu hari. Nah dalam satu minggu ya misalkan ya berarti kan tiga, eh tiga kosakata

		dalam satu minggu berarti kalau misalkan sebulan kita dapat dua belas. Kalau itu kita terusin sampai selama kita hidup berarti kita dapat berapa, berapa ribu kosakata kayak gitu. Jadi memang ya kita harus melihat bukan oh ta'lim aja ya, tapi ngelihat dampaknya nanti sampai mana. Jadi kita nggak har-- nggak boleh mikir pendek kayak gitulah. Jadi kita harus lebih mikir lebih panjang lagi. Eh apa sih, kenapa sih, jadi itu perlu banget sih Kak menurut aku karena, hmm ya itu maksudnya jadi keseriusan seseorang tuh dilihat dari itu. Tapi ada juga orang yang mungkin dia tahu buat apa tapi nggak serius juga. Jadi memang personal orang setiap orang, setiap anak itu masing-masing beda-beda sih gitu.
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Iya bertanggung jawab kalau tentang mentoring ya berarti bertanggung jawab itu yang menurut aku lebih kayak berarti kita memenuhi berarti kan kita nih berapa waktu sih misalnya mentoring ini harusnya gitu ta'lim itu berapa waktu sih berarti kita harus memenuhi itu kita datang

		tepat waktu, kita selesai tepat waktu, terus misalkan kita punya target kita penuhi targetnya, terus kita selesaikan target-targetnya gitu terus kayak misalkan ada ujian berarti kita ujian kayak gitu. Gitu sih Kak.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Klo saya sih ya sih ka, karna Ya, mentoring memiliki pengaruh terhadap sikap tanggung jawab saya. Melalui kegiatan mentoring, saya belajar untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu, hadir tepat waktu dalam setiap pertemuan, menyelesaikan tugas atau target yang diberikan, serta menjaga komitmen terhadap kelompok. Selain itu, adanya evaluasi dan pendampingan dari mentor membuat saya lebih sadar akan pentingnya menjalankan amanah dan kewajiban dengan baik. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk sikap tanggung jawab yang juga saya terapkan dalam kegiatan perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	aku lebih semangat lebih semangat buat ngaji murjah karena kan kalau mau talim, kita kan setoran dulu setoran kan, jadi aku harus ngaji nih

		buat nyiapin itu aku harus ngamelin kosa-kosa kata-katanya nih, karena besok mau di-storkan lebih rajin lagi
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Iya betul. Jadi memang kita harus tahu apa sih mentoring, buat apa sih tujuannya kayak gitu. Jadi biar lebih ini karena kalau kita nggak tahu ya menyepelekan sih. Rata-rata kayak gitu ya. Jadi oh ya udahlah cuman ini aja hadir selesai gitu. Padahal kan bukan itu yang dimaksud.
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Munkin kendalianya itu karena siang hari sih terkadang suka telat dan kita tuh gak ada tempat buat mentoring jadi terkadang beberapa kali kita harus nyari kelas yang kosong buat dipake, ruangan kosong buat dipake kaya gitu jadi ya mungkin kendalian itu lebih ke tempat mungkin next harusnya di bener-bener diperhatikan buat tempatnya di tentuin dimana buat angkatan 25 dimana aja maksudnya itu kan jadi karena kan cuma kita yang taklim saat itu jadi kejar-kejaran tempat, cepet-cepetan, dapetin tempat tapi biasanya kalau taklim di ulil apa gak, enggak di ulil itu cuman penutupan aja biasanya disini di fakultas

13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	waktu sih kita mepet banget sama jadi kita selesai itu ada kelas gitu loh langsung ada kelas biasa kalau taklim itu di jam berapa? pas jumatan sekitar mungkin jam 12 kan 100 menit ya taklim itu pokoknya kalau setengah 12 sampe jam 1 karna kakaknya juga megang jamah lain jadi belum megang 2 kelompok
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Jadi biasanya kita tuh udah pokoknya setelah pertemuan ketiga keempat tuh kayaknya kita udah oh tahu nih apa aja sih kelas yang udah kosong di jam tersebut jadi kita pasti ke kelas itu. Biasanya sih di lantai tiga Kak di ruangan apa ya di kelas itu ruang berapa gitu. Jadi ya memang e kita udah tahu nih di mana di mananya jadi next pasti itu gitu di sana.

Lampiran 5

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Senin 08-06-2026
Waktu	14: 06 -15:00
Tempat	Perpustakan
Informan	Najwa (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)

pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Salah satunya adalah kegiatan Taklim. Menurut saya, mentoring bertujuan agar mahasiswa tidak melupakan hafalan-hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Selain itu, mentoring membantu mengetahui potensi mahasiswa dalam bidang keagamaan, terutama kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Karena di UII mentoring merupakan kegiatan wajib, tujuannya untuk melihat potensi mahasiswa dan kemampuan hafalan mereka. Selain itu, bagi mahasiswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an dapat belajar dari dasar sehingga kemampuan mereka meningkat.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Sangat bagus karena membantu mengetahui mahasiswa yang masih belum lancar membaca atau menghafal Al-Qur'an.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti	Saya mendapatkan banyak teman baru dan lebih mengetahui potensi diri. Saya jadi mengetahui bahwa kemampuan saya lebih menonjol

	kkegiatan mentoring keagamaan?	pada hafalan dibandingkan bidang lainnya.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Ujian nya sih ka, ketika sudah selesai ujian mentoring
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Saya menjadi lebih memahami kosakata Arab, hafalan menjadi lebih tertata, dan mengetahui urutan hafalan dengan lebih baik.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Ya, terutama dalam hal pentingnya hafalan.
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Tanggung jawab adalah amanah yang diberikan kepada seseorang dan harus dijalankan dengan baik.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Ya berpengaruh, Setiap pertemuan mentoring kami diberi target hafalan yang harus diselesaikan. Misalnya, dari Surah An-Naba' sampai At-Takwir. Karena sudah diberi tahu sebelumnya, saya merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan target tersebut sebelum pertemuan berikutnya.
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Saya menjadi lebih memahami tajwid, lebih banyak mengetahui hadis, dan kemampuan keagamaan saya meningkat.

11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Ya, aku lebih serius
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Ada kendala dalam memahami tajwid.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Tidak. Kendalanya lebih pada pemahaman tajwid.
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Awalnya musyrifah mengira kami sudah memahami tajwid sehingga tidak dijelaskan secara mendalam. Namun saat ujian, pertanyaan yang diberikan masih pada tingkat dasar sehingga masih dapat saya ikuti.

Lampiran 6

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Selasa 09 -06 -2026
Waktu	16: 00 -16 :53
Tempat	Perpustakan
Informan	Najwaya (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban

1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	untuk mentoring keagamaan di kampus kan salah satunya ada pesantrenisasi, terus ada PNDI sama, sama apa beda ya, Ya itu, itu sangat membantu mahasiswa apalagi mahasiswa baru ya yang mana dari awal kita dari di UI ini udah di, udah dibimbing banget sama tentang kita salat, ngaji gitu maksudnya, eh jarang gitu kampus tuh sangat peduli sama kita tentang keagamaan gitu. Di UI ini, eh sangat memperhatikan keagamaan mahasiswa-mahasiswinya. Salah satunya yaitu dengan, eh adanya pesantrenisasi, PKD, PPD terus Ondi gitu juga ya.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	tujuannya menyadarkan mahasiswa-mahasiswi itu untuk selalu, menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang jelas terus, melaksanakan salat lima waktu itu kan sudah kewajiban juga. Jadi kayak menyadarkan, eh mahasiswa-mahasiswi bahwasanya keagamaan itu luas dan luas itu, eh mereka juga punya kewajiban ke sebagai warga yang beragama. Nah di situ, eh membuat kita menumbuhkan rasa,

		sebagai orang yang tanggung jawab untuk selalu beribadah.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Sangat bagus sih, he eh. Eh mana di fasilitasi juga kita, kita juga nggak hanya ya, ya kita juga belajar agama, kita difasilitasi jadi itu bagus banget sih.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Pengalaman menyenangkan sih, menyenangkan terus, rasanya sangat bangga gitu karena bisa melewati mentor, mengikuti mentoring itu rasanya ada kepuasan diri sendiri sih, eh karena Mentoring nya cukup menyenangkan dan memembuat pengalaman gitu juga. Terus eee bertambahnya teman teman yang bisa yang bisa diajak tumbuh bersama gitu.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Kegiatan yang paling berkesan mungkin sholat jamaah atau waktu halaqoh itu kan eee untuk sekarang jarang ya kita temui gitu. Kalau kita tidak mengikuti kajian-kajian atau apa atau kita nggak, nggak menghadiri masjid untuk sholat jamaah itu jarang kalau kita nggak didorong dengan adanya mentoring keagamaan.

6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Manfaatnya eee sekarang sadar gitu bahwa keagamaan itu bukan hanya bukan cuman untuk bekal kita di akhirat tapi di dunia selama kita selama kita selalu sholat, selalu melaksanakan rukun Islam itu insyaallah insyaallah Allah Allah lindungi kita selama di dunia.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	ya sedikit-sedikit berubah.
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Karakter tanggung jawab itu eee untuk diri sendiri dilihat dari diri sendiri tanggung jawab itu eee bagaimana kita ras- merasa bertanggung jawab dengan waktu dengan kehidupan kita. Jadi kita pasti apalagi sebagai mahasiswa kan mesti punya kesibukan sebagai pelajar gitu sebagai seorang pelajar itu juga termasuk tanggung jawab mahasiswa dengan menjadi seorang pelajar.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Mentoring keagamaan. Hmm sejauh ini dengan kita mengikuti mentoring keagamaan terus kita setelah itu me-me apa melaksanakan atau menga-hmm melaksanakan atau melakukan gitu apa materi-materi yang sudah ada pada mentoring keagamaan gitu,

		itu juga salah satu tanggung jawab kita sih sebagai, sebagai mahasiswa misal kita mengikuti mentoring keagamaan lalu kita otomatis mendapat banyak ilmu. Nah setelah itu kita harus menerapkan. Nah dengan kita menerapkan kita ada tanggung jawab kalau kita udah tahu eee dari ilmu. Mentoring sangat berpengaruh sih, itu lebih menyadarkan kita akan tanggung jawab itu sepenting itu dan se, eh bermanfaat itu gitu.
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	lebih ke alhamdulillah dapat banyak ilmu teru yang mana kita belum tahu jadi tahu gitu, itu sangat bermanfaat banget sih untuk aku.
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Iya
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Kendala mungkin tidak ada kalau emang yang sangat eee kalau kendala alhamdulillah tidak ada sih kecuali syar'i ya sakit.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	lebih ke waktu mungkin Kak. Mungkin waktu tapi alhamdulillah sejauh ini waktu juga masih bisa di, di disiplinkan gitu masih bisa di atur.

14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Jika ada kendala hmm kayaknya yang jelas kita pasti ada konsekuensi ya Kak. Nah mau nggak mau kita harus menerima konsekuensi dan dan kita patuh aja sih kalau misal kita mengalami kendala kalau memang ada konsekuensi kita ikuti saja gitu kan karena hmm mungkin salah satu kelulusan dari mentoring keagamaan juga kan ya harus sesuai dengan kriteria kelulusan.

Lampiran 7

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Senin 22-06-2026
Waktu	18: 25- 19: 00
Tempat	Mesjid ulil albab
Informan	Zia (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Program mentoring keagamaan itu adalah program pembinaan keagamaan bagi mahasiswa yang itu dalam skala dalam kurang lebih skala kecil yang ditujukan untuk mahasiswa UII.

2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Memperkuat fondasi agama terus juga membangun relasi yang positif, lebih paham lebih memperdalam lagi sih pengetahuan tentang agama dan juga Al-Qur'an
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Berjalan cukup baik
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	Jadi membangun relasi yang positif terus juga apa ya murojaah hafalan
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Semuanya berkesan
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Manfaatnya mungkin aku tuh apa yang ingat-ingat lagi kayak murojaah murojaah kembali hafalan dan juga materi-materi
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Sama aja, Karena dari awal sama aja kayak tentang pembinaan
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Tanggung jawab itu apa, adalah amanah
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Iya berpengaruh kenapa karena kan selama mentoring eh sama mentoring itu kita harus kayak apa

		ada target nih hafal berapa hadis berapa surat nah itu tuh bisa menjadi kayak apa ya itu mempertontonkan apa ya selain target itu juga apa yang sudah kita hafal gitu loh
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Hafalan. Jadi lebih hafalannya jadi lebih kuat
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Iya sangat
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Kadang waktunya tuh tabrakan sama jam masuk kelas
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Oh berarti kendalanya di waktu ya tadi tuh ya
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Konfirmasi izin atau apa datang ke kelas

Lampiran 8

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Senin 22-06-2026
Waktu	12 : 03- 13: 47

Tempat	Perpustakaan
Informan	Nisa (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Oh kalau belajarnya itu terkait hadis terus kan disuruh hafal juz tiga puluh ya, itu buat kalau buat saya pribadi itu buat mengingat kembali kan karena di selama kuliah ini jarang murojaah kan jadi kayak buat mengingat lagi hafalan-hafalan yang dulu terus bisa menambah kosa-kosa kosakata baru juga menambah pengetahuan hadis-hadis yang baru karena ada beberapa hadis yang saya tuh baru tahu gitu. Jadi bertambah pengetahuannya juga
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	kalau tujuannya itu menambah ilmu baru, menambah pengalaman baru juga sama buat kegiatan akademik dari kampus
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Kalau itu udah bagus sih soalnya mbak yang mentoring saya waktu itu itu kan juga ee cara ngajarnya ya cara ngajarnya itu enak kayak santai gitu. Jadi murid yang lain itu murid-muridnya itu kayak enak gitu sama

		proses belajar tuh nggak ada yang tegang gitu
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	pengalaman itu dari cara mbak mentornya ngajar. He eh. Soalnya saya lihat kan ee kan ada beberapa mungkin yang mungkin kayak pembawaannya mungkin agak agak kaku gitu atau muram gitu. Jadi muridnya itu kan mungkin bakal kayak kurang bersemangat ya. Kalau ini kan pembawaannya happy jadi muridnya juga ikut happy gitu.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	kalau menghafal itu kadang agak susah ya kan. Kalau yang serunya itu pas terakhir, hari terakhir kan itu kan di masjid tuh. Kalau aku deg-degan itu pas maju ujian itu. Itu kayak aduh kayak gimana ini aku takutnya itu ada yang marah kan. Terus semua itu kayak nggak papa disemangatin gitu. Itu sih kak. apa
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Manfaatnya itu menambah kosakata yang pertama ya. Karena kan disuruh ngafalin per kata kan. Terus juga memahami dari surat-surat itu. Karena kan disuruh hafal per kata ya. Jadi kayak lebih memahami maksud dari surat itu. Surat-surat di dalam Quran anjung juz tiga puluh itu. Terus hadis juga. kan ini ada

		beberapa yang disuruh ngafalin artinya kan. Itu kita jadi paham tuh. Oh ini hadis ini tuh maksudnya ini, maksudnya ini mungkin.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Enggak
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Kan kamu setelah mengikuti mentoring ini kamu pasti tahu kan. Wah aku tuh sekarang lebih bertanggung jawab ngikutin kegiatan ini begitu. Nah apa yang kamu tahu tentang karakter tanggung jawab itu
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Kalau buat saya enggak terlalu berpengaruh
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Ibadah ya. Berarti lebih ke ibadah ya perubahannya.
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Serius. Soalnya kan karena juga nilai buat Wajib ya
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Ya kendalanya itu sih ee yang disuruh hafal banyak gitu kan. Hafal kalau nggak salah waktu akhir-akhir itu disuruh menghafal surat-surat

		paling akhir itu dari juz ya paling belakang lah.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Terkait waktu.
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Ini kan dilaksanain hari Jumat ya dan hari Jumat itu sebelumnya itu kan ada kelas ya. Jadi gimana caranya saya itu sebisa mungkin datang ke sana tepat waktu apalagi pas waktu ee pesantrenisasi itu. Itu kan kayak aduh gimana ini caranya supaya aku nggak terlambat ke sana. Waktu itu hujan juga tuh. Hujan dan mau nggak mau saya nunggu ke sana itu waktu hujannya reda. Otomatis jadi apa ya terlambat kan waktunya itu berkurang kan. Udah saya ke sana itu udah selesai. Udah selesai. Jadi ya nggak bisa lagi ngikutin. Jadi berlanjut pekan depannya.

Lampiran 9

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Selasa 02-16-2026
Waktu	09: 20 – 11: 03
Tempat	Leb PAI

Informan	Nazma (Mahasiswa pai angkatan 2025)
Pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	Tentang mentoring keagamaan di kampus ya Kurang lebih seperti bimbingan ya, bimbingan tentang keagamaan, pengetahuan-pengetahuan ilmu agama, juga kan apa ya ditambah tidak semua kampus yang memfasilitasi mentoring seperti yang dimaksud kakak di sini gitu. Jadi menurut saya, apa namanya bimbingan mentoring tersebut tuh adalah suatu keunggulan atau kelebihan yang ada di Universitas ini.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Tentunya membimbing ya. Karena dari namanya itu sendiri mentor itu sama dengan pembimbing jadinya mentoring itu membimbing para khalakhahnya untuk mengetahui apa yang disampaikan maksudnya untuk mempelajari apa yang disampaikan apa yang dipelajari.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan	Menurut saya pelaksanaannya cukup baik.

	mentoring keagamaan di kampus?	
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kegiatan mentoring keagamaan?	Sejauh ini alhamdulillah sih tidak ada ya cuman kemarin sempat dari mu'alimahnya Ya kan harusnya mu'alimah A cuman karena beliau ada kendala jadinya digantikan jadi ada dua kali ganti mu'alimah
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Kegiatan perpisahan pada pertemuan terakhir karena cukup mengharukan.
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Menambah wawasan, memperoleh metode pembelajaran baru, hafalan hadis baru, dan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.
7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Nggak sih, masih tetap bagus. Cuman yang dirasakan saya kenapa harus sebentar banget gitu. Karena satu semester cuman beberapa kali pertemuan ya satu minggu sekali jadinya kayak cuman selewat gitu. Tapi nggak papa karena ke depannya juga pasti punya kegiatan yang lebih sibuk kan.
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	Tanggung jawab adalah kesadaran untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh, termasuk memanfaatkan fasilitas

		pembelajaran yang telah diberikan kampus.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Pengaruh karena dari mentoring itu sendiri nggak semua orang mau kan maksudnya nggak semua orang suka atau setuju dengan program tersebut tapi dengan adanya itu dan tentunya untuk kebaikan kita sendiri maka dari itu kita harus selalu bertanggung jawab atas ee apa pembelajaran tersebut
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti program mentoring keagamaan?	Wawasan bertambah, relasi semakin luas, serta lebih memahami program-program kampus dan manfaatnya
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	Ya, karena mentoring merupakan program unggulan yang tidak dimiliki semua kampus sehingga saya mengikutinya dengan lebih serius.
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Sulit menentukan waktu pertemuan sehingga beberapa kegiatan dilakukan secara daring.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Lebih berkaitan dengan waktu.
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Mengatur waktu dan memanfaatkan keringanan yang diberikan mentor

		untuk mengikuti kegiatan susulan melalui Zoom.

Lampiran 10

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Kamis 04-062026
Waktu	12 : 03-12 : 47
Tempat	Perpustakaan
Informan	Kesya (Mahasiswa PAI UII Angkatan 2025)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang anda ketahui tentang mentoring keagamaan di kampus?	tentang ngajar mengajar terus juga ada pembinaan, pembinaan baca Qurannya. Ini keagamaannya bukan takagam- Oh taklim. Spesifikin taklim aja kan. Kalau ya pembinaan kan ada tingkat-tingkatnya. Nah itu eee yang tingkat yang paling bawah tuh yang memudahkan eee me-mahasiswa yang belum bisa, belum bisa baca Quran atau mungkin masih kurang memahami gitu. Sama yang paling tinggi yang udah bisa itu lebih ke setoran doang kan.
2	Menurut anda, apa tujuan dari mentoring keagmaan?	Tujuannya ya memudahkan terus juga menjadi wadah untuk belajar mahasiswa. Apalagi kan di

		mahasiswa ini kan jarang di kampus-kampus tuh kayak ada mentoring kayak gini gitu. Jadi bagi aku di sini tuh sangat mudah walaupun maksudnya aku alhamdulillah dari, dari kecil udah ada tapi sekarang tuh semenjak ada taklimnya jadi kita bisa merecall lagi yang dulu-dulu, juz tigapuluh apalagi kan pasti segitu juz tigapuluh jarang dimurajaah kan jadi ini juga jadi apalagi ada hadist-hadist itu sangat memudahkan dan sangat apa sih jadi kita termotivasi untuk me-recall lagi gitu.
3	Bagaimana pendapat anda tentang pelaksanaan mentoring keagamaan di kampus?	Kalau di kelompokku ya aku ngerasanya bagus dari pengajarnya juga sang sangat terbuka gitu. Jadi kita juga yang nggak, nggak canggung banget atau atau, atau mungkin kitanya nggak terbuka apa gimana tapi karena dari pengajarnya enak terus juga ya pokoknya jadi nggak canggung deh gitu. Sangat memudahkan juga.
4	Bagaimana pengalaman anda selama mengikuti kkegiatan mentoring keagamaan?	pengalaman memanage waktu sih kayak aku nggak sih aku ngelihat ke aku ngelihat ke Mbak ke mentor aku Mbak Anja itu kayak aku lebih ini ya ngepelajar ngengengamatin ngamatin ke bagian pengujinya

		kayak aku gimana ya kalau di posisi dia kayak lagi sibuk sibuk waktu itu lagi sibuk propos sempro skripsi terus juga membagikan waktunya dengan kita yang juga beda-beda jadwalnya. Nah aku sih lebih ngamatin itu pengalamannya aku kayak mau jadi aku ada pengalaman baru juga terus juga kalau pengalaman di diri aku paling itu sih keseruan yang itu yang tadi.
5	Kegiatan apa yang paling berkesan?	Kegiatan yang paling berkesan? Apa ya? Semuanya. Semuanya, hampir semuanya temen-temennya? Iya, temen-temennya. Temen-temen aku juga sekelas, Mbak. Jadi kita udah kenal, jadi enak gak ada yang baru kita kenal. Sama ke Anjanya juga enak, jadi kita kalau itu kayak lagi ngumpul-ngumpul aja.
6	Apa manfaat yang anda rasakan?	Lebih... Ee lebih ee apa ya? Apakah waktunya lebih... Maksudnya, kamu lebih ke disiplinnya itu? Soal waktu, soal kegiatan, sholat, apa? Aku sih kalau aku lebih... Ya itu juga bisa, disiplin itu bisa. Terus juga, aku lebih ke inget lagi sama hadis-hadis. Kan itu udah lama banget ya, Mbak, hadis hadis Sama Juz 30 itu.

7	Apa presepsi anada berubah setelah mengikuti kegiatan mentoring?	Gak sih mbak, sama saja
8	Menurut anda apa yang dimaksud dengan karakter tanggung	tanggung jawab ya dia memegang amanah dari dari siapapun demi apa ya gimana ya Tanggung jawab tuh gimana ya Mbak ngejelasinnya ya intinya kara itu yang emang karakter wajib dan ya nggak semua orang punya ya gitu. jadi itu sangat penting dan menurut aku itu tuh kalau apa sih karakter karakter itu tuh sangat mencerminkan diri sendiri gitu. Jadi kalau kita ngelihat orang kita kasih tanggung jawab dan dia nggak amanah ya itu ya kita udah nggak percaya lagi tandanya gitu. Itu sih gitu tuh bagian penting.
9	Apakah mentoring berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab anda?	Ya, berpengaruh. Kayak contohnya Seperti Misalnya Ada perintah Kalian ngafalin ini Ngafalin ini Nah yaudah, kita sebagai Istilahnya murid lah gitu ya. Sebagai murid kita manut Itu demi kebaikan kita juga. Gitu sih, itu contohnya. Sama tanggung jawab waktu juga
10	Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti	Kedisiplinannya lebih tinggi juga. Terus juga Kalau Kamu tadi bilang sholat Sholat lebih rajin ya Ya itu juga sih bisa. Tapi kan karena di

	program mentoring keagamaan?	Ta'alim ini kan gak ada pembahasan Misalnya kayak gak ada materi tentang sholat. Gak ada kan lebih ke fokus Al-Quran. Baca Al-Quran sama hadis-hadis gitu. Jadi Ya berpengaruh tapi Mungkin karena materinya gak itu jadi Kita yang gak terlalu Merikol tentang sholat di situ.
11	Apakah cara anda memendang mentoring mempengaruhi keseriusan anda dalam mengikutinya?	ya, aku sangat serius ketika aku mengikuti progra mentoring, karna kan perogra ini kan wajib.
12	Apa kendala yang anda alami selama mengikuti mentoring?	Alhamdulilah sih dari aku nya gak ada kendala, alhamdulilah kendala nya gak ada.
13	Apa kendala tersebut berkaitan denngan waktu, materi atau faktor lain?	Gak ada
14	Bagaimana cara anda mengatasi kendala tersebut?	Ya mungkin mengatur dengan baik sih ka, cuman selama aku mentoring alhamdulilah nya gak ada kendala.

Lampiran 1 pengelolah program mentoring

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Kamis 04-06-2026
Waktu	13: 35 - 14 :04
Tempat	Gedung DPPAI

Informan	Pak Nanang (Direktur DPPAI)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa perogram mentoring penting untuk dilanjutkan? Mengapa?	Ya saya kira memang sangat penting. Jadi sekali lagi karena ini adalah dalam rangka untuk menterjemahkan eh dan juga mewujudkan visi misi UI tadi ya. Terutama eh untuk bisa menghasilkan yang eh mahasiswa yang memiliki eh nilai apa eh Islami ya, jadi nilai-nilai keislaman eh bukan hanya ke apa namanya pengetahuan gitu ya. Nah tapi juga sekaligus juga nanti eh ada kan nilai keindonesiaan juga gitu ya. Nah itu nah supaya eh nilai-nilai keislaman itu eh tetap bisa tumbuh dan eh terbawa sampai ya kapanpun gitu ya. Jadi karena memang kuliah di UII ya, ya selain belajar eh apa pengetahuan, belajar keilmuan ya tapi tidak kalah penting adalah belajar juga keislaman.
2.	Apakah mentoring membantu pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa?	Ya saya kira kalau umpam-- umpamanya dikatakan membentuk karakter ya kalau kami memang mencita-citakan seperti itu tetapi untuk lebih tahu persis apakah itu benar benar bisa atau tidak ya memang

		harusnya ke mahasiswa pertanyaannya. Tapi yang jelas kami mengupayakan salah satu contoh umpamanya dengan adanya PMDI atau yang sering dikenal dengan pesantrenisasi itu kan sesungguhnya untuk menanamkan karakter keislaman ya supaya mereka itu terbiasa ya melaksanakan praktik ibadah ya, ee akhlaknya terjaga gitu ya, ya akhlak terhadap teman, akhlak di dalam dengan apa guru gitu atau dengan dosen dan seterusnya nah ini, ini termasuk juga dengan Ustad nah itu itu semuanya termasuk juga akhlak dalam bersosial gitu ya. Nah ini jadi itu, ini contohnya.
3.	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan mentoring?	Ya kalau dilihat dari faktor pendukung ya visi UII. Misi UII yang ingin menjadikan ee rahmatan lilalamin gitu ya, rahmatan lilalamin dan kurikulum ulil albab gitu ya, kurikulum ulil albab artinya dari situ dari visi itulah maka kita berupaya ya untuk menterjemahkan ya kemudian mengimplementasikan dalam bentuk kurikulum pembinaan ya. Ada kurikulum akademik, ada kurikulum pembinaan. Nah kurikulum pembinaan ini terbagi nanti jadi

		menjadi beberapa program yang pertama dimulai dari pertama kali adalah orientasi nilai dasar Islam ONDI, kemudian kita habis ONDI kemudian kita apa kita lakukan PTA ya, Placement Test Agama. Jadi untuk melihat bagaimana kemampuan baca tulis Alquran peserta didik itu yang masuk ke UII gitu ya. Ada yang pra dasar, ada yang dasar, ada yang menengah, ada yang lanjut. Nah itu kan untuk mengetahui ya mappingnya gitu. Nah setelah itu kemudian kita bina dengan melalui program PDQ Taklim gitu ya, Pengembangan Diri Qurani. Setelah itu kemudian nanti pesantrenisasi atau PMDI ya, yaitu apa namanya yang kita pembinaan apa pengembangan apa istilahnya penanaman ya, penanaman nilai dasar Islam itu atau pesantrenisasi di situ dibiasakan mereka bisa beribadah dengan baik ya, kemudian ee memiliki akhlak yang baik ya jadi seperti itu. Nah itu itu yang, yang di lakukan. Habis itu kemudian ee diberikan juga PKD ya, Pelatihan Kepemimpinan Dakwah ya, pada dasarnya. Nah jadi latih-- latihan kepemimpinan ee dan dakwah gitu ya, latihan

		kepemimpinan. Jadi itu untuk melatih bahwa mahasiswa UII itu ya memang sesuai dengan cita-cita pendiri dipersiapkan untuk menjadi pemimpin. Nah pemimpin yang Islami makanya harus bisa berdakwah gitu. Nah kemudian ada pelatihan pengembangan diri ya yaitu untuk bisa mahasiswa itu bisa mengerti ya tentang siapa dirinya terus mau apa ke depannya gitu ya. Nah sehingga mereka dengan itu punya kesadaran gitu ya, punya kesadaran akan tanggung jawab gitu ya sehingga mereka bisa ee punya tanggung jawab untuk belajar, punya tanggung jawab untuk masa depan dan seterusnya gitu ya. Nah yang terakhir nanti adalah ee PDM ya Pelatihan apa Dakwah Masyarakat atau yang dulu sering disebut dengan apa pesantren pra KKN gitu ya. Nah itu, itu untuk membekali mereka agar siap terjun di lapangan. Itu yang, yang, yang dilakukan. Jadi bentuknya seperti itu. Sehingga menurut kami ya itu sangat penting gitu ya, sangat penting sekali.
4.	Bagaimana strategi menjaga keberlangsungan dan efektifitas mentoring?	Ya strateginya tadi ya dengan berbagai program yang saya sebutkan tadi ya mulai dari ONDI, PTA BNDI, BPD,

		PKD, dan juga BDM. Nah terus disamping itu, eh di sela-sela itu juga kita melakukan evaluasi ya kemudian juga melakukan eh apa namanya perbaikan-perbaikan terus-menerus tadi ya strategi kita yang eh itu kita tanamkan eh selama semester awal ya, semester awal dan juga eh semester eh berikutnya gitu ya, semester satu, semester dua dan juga nanti menjelang mereka ke KKN seperti itu.
5.	Bagaimana evaluasi pelaksanaan mentoring?	Evaluasi yang kita lakukan biasanya eh setelah kita menyelenggarakan eh berbagai program pembinaan tadi, kita bisa me- apa melakukan eh respon langsung ya, memperoleh respon langsung dari peserta didik dari mahasiswa tentang apakah program ini eh bermanfaat, terus kemudian apa yang mereka bisa peroleh ya, kemudian kalau toh mereka mungkin juga ada yang mungkin merasa kurang ya kurangnya di mana, nah dari situ kita evaluasi gitu ya. Terus kemudian selain itu eh kita mengevaluasi juga dari eh dari proses penyelenggaraannya. Nah proses penyelenggaraan mungkin dari musyrih musyrifah gitu ya, nah dari termasuk juga pemateri dan juga

		materinya gitu kira-kira eh itu sudah sesuai atau belum gitu ya. Kalau belum kita perbaiki terus gitu ya. Nah itulah strategi kita ya untuk selalu eh melakukan perbaikan-perbaikan tadi.
6.	Apa harapan dan pengembangan terhadap program mentoring ke depannya?	Ya kalau kami tidak muluk-muluk tapi ini menjadi cita-cita bersama ya supaya mahasiswa itu memiliki karakteristik eh sebagai eh mahasiswa yang memiliki karakteristik eh Islami gitu ya. Artinya memiliki nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai keislaman gitu.

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Jumat 05 -06- 2026
Waktu	09 : 35 - 10 : 00
Tempat	Ruang Akademik
Informan	Pak Rizal (Mentor Mentoring keagamaan di UII)
pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa perogram mentoring penting untuk dilanjutkan? Mengapa?	Ya penting. Ya melihat indisk ekonomi gak ada hubungannya. Iya. Karena selama, selama ke sini ke sini ya mohon maaf amit nyuwun

		sewu. Kami menilai pemahaman keagamaan mahasiswa itu menurun. Sangat menurun. Sangat menurun. Saya nggak tahu. Ya. Itu sekelas FIAI loh. Saya berpikir ini yang non FIAI gimana ini.
2	Bagaimana proses pelaksanaan mentoring dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa?	Ya pastinya yang pertama kita sudah kita sudah kasih jadwal kita kita di awal itu pertemuan pertama sama seperti kuliah pertemuan pertama kita susun jadwal untuk apa untuk kita apa namanya menyepakati. Jadi ketika di awal kita sepakati jadwalnya kapan kalau seminggu sekali ya seminggu sekali kapan di mana kalau tempat nanti bisa menyesuaikan ya yang penting harinya sama jamnya karena itu juga menyesuaikan dengan jadwal mata jadwal kuliah mereka. Kemudian kalau seminggu dua kali ya kapan saja misalkan Senin Jumat misalkan Selasa Kamis misalkan itu ya. Nah itu yang menjadi itu yang kami pegang

		untuk melatih tanggung jawab teman-teman karena kita sampaikan juga atau kami selaku mu'alim juga menyampaikan bahwa teman-teman itu program ini wajib loh ya kewajibannya ini ini ini itu sudah sampaikan kemudian kalau kalian tidak menaati aturannya aturan yang sudah kita sampaikan nanti kalian akan didiskualifikasi kalau sudah didiskualifikasi nanti harus mengulang semester depannya atau tahun depannya kalau tidak sampai lulus atau sampai nanti waktunya KKN muat taklimnya nggak lulus maka nanti nggak bisa KKN itu sudah kami sampaikan semuanya nah itu menjadi tanggung itu menjadi menurut kami itu menjadi apa latihan tanggung jawab kita semuanya kami sebagai muat juga tanggung jawab kita sudah sepakat nih hari Senin ya hari Senin gitu jangan digeser-geser kecuali emang ada uzur yang urgent banget gitu

		misalkan kenapa dan lain sebagainya itu kalau dari sisi itu dari sisi tanggung jawab terkait apa ketepatan waktu dan lain sebagainya kalau tanggung jawab terkait materi ya kami selaku mu'allim perspektifnya ya kami sampaikan materi yang sudah di apa diamanahkan dari DPPAI menyampaikan bagaimana teman-teman itu bisa meningkat. misalkan dari bacaan dari yang nggak bisa membaca menjadi terbata-bata misalkan dari terbata-bata menjadi lancar dari lancar ke lancar banget dari yang nggak tahu tajwid menjadi minimal tahu tajwid yang makhrajnya masih 'ain jadi 'nga gitu nah itu jadi minimal berubah bisa membedakan mana dzal sama za mana tsa mana sa mana syin minimal di situ kalau masalah baca kemudian tanggung jawab kedua terkait apa terkait kami sebagai mu'allim ya itu apa sih selain bacaan hafalan minimal teman-teman juga

		bisa menghafalkan sesuai dengan target minimal yang direncanakan oleh DPPAI kalau dasar sampai apa kalau pra dasar sampai apa kalau lanjut sampai apa dan lain sebagainya kemudian juga apa namanya kitabah tulisan juga itu ya minimal mereka pernah lah nulis bismillah itu bagaimana alhamdulillah itu bagaimana kemudian itulah intinya kalau tanggung jawab kami dari POVnya mu'allim ya kami semaksimal mungkin untuk bisa menyampaikan materi yang minimal itu sudah ditetapkan oleh DPPAI cuma terkadang gitu informasi tambahan cuma terkadang pembagian leveling itu itu tidak sesuai dengan kenyataan ternyata kalau saya pribadi ternyata ada pernah ada dua kasus sih yang pertama harusnya dasar eh harusnya pra dasar tapi dia masuk dasar itu pernah saya terjadi kemudian harusnya sudah level lanjut tapi dia masih di dasar. atau

		harusnya sudah dasar tapi dia masih di pra dasar jadi mungkin itu masukan untuk pengelola kemarin sudah saya sampaikan jadi terkait leveling itu bisa difokuskan benar-benar gitu jadi ketika materinya dasar ya kita sampaikan dasar padahal misalkan dasar minimal hafalannya sampai aduha eh ternyata mereka udah lebih daripada itu nah itu privilege bagi mereka sih ya kami privilege bagi kami sih jadi lebih mudah gitu kan tapi ya akhirnya apa ya penyampaian materinya nggak maksimal tapi kami biasanya siasati akan kami tambahkan materi-materi misalkan kalau hafalan sudah selesai ya kami fokuskan di hadits misalkan jadi jadi pengelolaan eh apa namanya penyampaian haditsnya tidak dari kami yang menyampaikan karena misalkan haditsnya mereka juga sudah sudah faham minimal minimal lima mereka sudah hafal di luar dari

		lima kita coba bahas misalkan hadits ini sebenarnya pembahasannya seperti apa di kehidupan sehari-hari seperti apa jadi tidak hanya menghafal saja segitu sih kalau dari kami.
3	Apakah mentoring membantu pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa?	Ya lagi lagi saya memandangnya di lingkup taklim ya. Ya kalau tanggung jawab ya tadi ya kita sudah sepakati kalau sepakati jadwal ya mereka datang ya itu termasuk tanggung jawab. Kita sudah sepakati di materi itu harus menghafal sampai aduh misalkan mereka bisa menghafalkan sampai aduh atau berusaha menghafalkan sampai situ ya itu menurut saya itu sudah termasuk tanggung jawab ya. Tapi kalau di lingkup yang lain nah saya nggak bisa jawab intinya gitu.
4	Apakah terdapat perubahan sikap tanggung jawab mahasiiswa setelah mengikuti mentoring?	Nah POV sebelumnya saya nggak tahu perubahannya saya nggak tahu. Maksudnya sebelumnya kan kita nggak tahu tuh si ini si anak apakah, Sebelumnya aja kita nggak tahu kok gimana

		membandingkan setelahnya, Ngeliat waktu pelaksanaan mentoringnya itu kegiatannya. Kalau itu secara spesifik saya nggak bisa jawab ya cuma mungkin pandangan saya adalah ya karena, karena program ini sifatnya dalam tanda kutip diwajibkan untuk prasyarat sesuatu ya mahasiswa yang mau nggak mau di situ tanggung jawabnya ya harus menyelesaikan karena ini programnya dari universitas gitu cuma sebelum dan sesudahnya kan saya nggak tahu sebelumnya mbak ceritanya
5	Sejauh mana mentoring berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa setelah mengikuti mentoring?	Menurut saya sangat berpengaruh sih karna mentoring ini juga bisa membangun relasi yang baik kepada anak-anak
7	Bagaimana strategi menjaga keberlangsungan dan efektifitas mentoring?	Mu'allim ya bagaimana caranya menjaga ya dibuat semenarik mungkin. Jadi setiap karena saya dapat seminggu dua kali misalkan minggu pertemuan pertama di hari Senin itu itu kita buat

		ngaji. Ngaji aja. Habis itu Jumatnya kita buat diskusi. Walaupun di pasca ngaji itu setelah ngaji kita juga diskusi. Diskusi bagaimana memperbaiki bacaan, memperbaiki tajwid, kemudian apa namanya ya sedikit game lah sedikit nanti ada ada PR lah gitu. Ayo coba besok yang siapa tahu yang tahu mat enggak ada yang tahu semuanya. Mat ardlis sukun enggak ada yang tahu semuanya. Ya udah besok kamu tak tunjuk misalkan kamu besok jelaskan mat ardlis sukun itu apa. Cari di referensi manapun terserah besok pertemuan minggu depan kamu yang jelaskan. Hal seperti itu. Hari Jumat juga gitu. Kalau biasanya hari Jumat kita kita pakai misalkan buat hafalan kemudian kita buat diskusi terkait hadits kalau enggak nulis kita bah gitu. Nah itu juga gitu kadang kita kasih PR kita kasih game juga kita kasih reward kalau

		misalkan penjelasannya baik gitu presentasinya bagus gitu mudah diterima teman-temannya nanti kita kasih. Atau biasanya kalau saya di luarnya di luar itu kadang ada pertemuan tapi tidak dicatat. Ada pertemuan dengan teman-teman misalkan tak ajak ke rumah atau tak ajak kemana gitu. Ya untuk biar mereka refresh aja enggak hanya ngaji tapi kita bisa komunikasi lepas. Mereka juga bisa curhat bahkan yang semester ini. Iya yang semester ini itu curhatannya banyak. Pak saya itu punya keluarga gini gini gini gini.
8	Bagaimana evaluasi pelaksanaan mentoring?	Ya kalau saya tadi sebenarnya sudah sampaikan ke pengelola ya. Yaitu jadi pengelolaannya pengelolaan apa pengelolaan pembagian biar rata gitu. Ya walaupun tidak rata banget minimal mendekati lah nggak nyumpling. Nah selama ini saya rasakan nyumpling banget. Harusnya ada di pra dasar dia ada di dasar.

		Harusnya dilanjut dia masih di dasar. Nah itu kan menjadi menjadi apa ya menjadi demotivasi tersendiri. Jadi yang lainnya ya kami juga mungkin ya kami manusia ya. Sangat terkendala kalau itu. Karena treatmentnya kan pasti beda ya. Ketika saya treatment beda yang mayoritas ini menjadi yang itu kok digitu gitu. Padahal kami apa namanya inventarisir atau kami evaluasi si mahasiswa yang harusnya lanjut itu itu harusnya bisa digeser ke lanjut gitu. Kalau pakai materi dasar ya dia udah lewat aja. Salah satunya itu. Ya salah duanya ya mungkin masukkan lagi ke pengelola bahwa mu'allim itu tidak perlu refreshing juga. Maksudnya perlu di refresh juga. Refreshnya itu bukan materinya yang disampaikan tapi bagaimana cara menyampaikan materi. Itu sebenarnya perlu itu. Untuk apa? Ya tadi. Mahasiswa itu jangankan jangankan taklim

		kuliah aja yang bayar bayarnya banyak besar itu aja males-malesan. Apalagi cuma taklim ya. Tergantung kan kita cara kita cara memotivasinya kan beda. Gitu. Itu sih itu yang perlu perlu di apa ya mungkin itu bisa dipertanyakan atau nanti bisa digabung-gabung lah penyampaian dari pengelola seperti apa. Pendapatnya jenengan nanti bisa disampaikan kepada pengelola sama mu'allim misalkan kira-kira dari POV nya mahasiswa untuk mu'allim itu seperti apa. Kemudian POV nya mu'allim dan mahasiswa kepada pengelola seperti apa. POV nya pengelola untuk mu'allim dan mahasiswa seperti apa gitu
9	Apa harapan dan pengembangan terhadap program mentoring ke depannya?	Jadi gini, mungkin tidak hanya dilibat, tidak, tidak harus semuanya dilibatkan, eh tidak harus semuanya diserahkan kepada mu'alim. Karena tadi saya sampaikan mu'alim juga butuh refresh. Kan strukturnya itu setahu saya ada DPPAI, ada

		biro atau PAIC atau tim yang ada di fakultas, gak baru mu'alim. Jadi di sini nih itu kalau bisa tidak menyalakan semuanya pada mu'alim. Harapannya mereka juga ikut minimal ada programlah raketeng nanti pembinaannya apa. Boleh pembinaan terhadap ke mu'alimnya atau ke mahasiswanya. Syukur-syukur bisa ke mahasiswanya. Karena ketika ini hanya menjadi fasilitator saja itu tidak maksimal dan semuanya diserahkan pada mu'alim ya tergantung mu'alimnya. Mu'alim juga manusia. Kadang mood kadang nggak. Kan gitu. Itu sih itu masukannya.

Identitas	Keterangan
Hari/Tanggal	Jumat
Waktu	13: 35 - 14 :04
Tempat	Ruangan URT
Informan	Bu Rani (Mentor Mentoring keagamaan di UII)

pewawancara	Peneliti

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa perogram mentoring penting untuk dilanjutkan? Mengapa?	
2	Bagaimana proses pelaksanaan mentoring dalam pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa?	
3	Apakah mentoring membantu pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa?	
4	Apakah terdapat perubahan sikap tanggung jawab mahasiiswa setelah mengikuti mentoring?	
5	Sejauh mana mentoring berpengaruh terhadap pembentukan karakter tanggung jawab mahasiswa setelah mengikuti mentoring?	

6	Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaan mentoring?	
7	Bagaimana strategi menjaga keberlangsungan dan efektifitas mentoring?	
8	Bagaimana evaluasi pelaksanaan mentoring?	
9	Apa harapan dan pengembangan terhadap program mentoring ke depannya?	